

***TOXIC PARENTING* PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Relasi
Anak Dengan Orang tua)
Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Satu
(S.1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Faiza Hanan

NIM: 211410068



**Universitas
PTIQ Jakarta**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

2025 M/1447 H

TOXIC PARENTING PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Studi Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Relasi Anak Dengan Orang tua)

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Sebagai Salah Satu
Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Satu (S.1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag)

Oleh:

Faiza Hanan

NIM: 211410068

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M/1447 H**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Faiza Hanan

NIM : 211410068

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : *Toxic Parenting* Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Relasi Anak Dengan Orang tua)

No. Kontak : 082180632549

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Toxic Parenting Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Relasi Anak Dengan Orang tua)*" adalah hasil karya saya sendiri, ide, gagasan dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilanya. Jika di kemudia hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai aturan yang berlaku.

Jakarta, 31 Agustus 2025
Yang Membuat Pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp is partially legible and appears to contain the name 'Faiza Hanan' and some other text, possibly a date or official seal. The background of the stamp is yellow and red.

Faiza Hanan

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Toxic Parenting* Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Relasi Anak Dengan Orang tua)” yang ditulis oleh Faiza Hanan NIM 211410068 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 31 Agustus 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Andi Rahman', with a stylized flourish at the end.

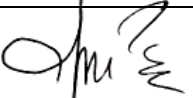


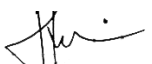
Dr. Andi Rahman, M.A

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

TOXIC PARENTING PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Relasi Anak Dengan Orang Tua)

Nama : Faiza Hanan
NIM : 211410068
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada hari sabtu, 6 September 2025. Skripsi ini telah diperbaiki dengan memasukan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Pimpinan Sidang	
2.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Pembimbing	
3.	Dr. Lukman Hakim, M.A.	Penguji 1	
4.	Anshor Bahary, M.A.	Penguji 2	

Jakarta, 6 September 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas

PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, M.A.

MOTTO

– رأس الذنوب الكذب –

--Pokok Dosa Itu Adalah Kebohongan--

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah, Alhamduliilah, Alhamdulillahirabbil'alamin

Segala puji dan syukur kupanjatkan ke hadirat-Mu, ya Allah Swt, Tuhan Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi, atas limpahan rahmat dan karunia-Mu sehingga aku dapat meraih keberhasilan ini. Semoga pencapaian ini menjadi langkah awal menuju masa depan dalam mewujudkan cita-citaku. Karya sederhana beserta keberhasilan ini dengan penuh ketulusan kupersembahkan kepada:

1. Ambok Mohd. Zubair dan Mamak Umi Kalsum yang sangat saya cintai dan saya baggakan, terima kasih atas dedikasi yang telah diupayakan dengan penuh pengorbanan untuk saya, dan doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk saya. Sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi.
2. Kakak-kakak saya yang tercinta Farha, Muhammad Rifa'i, Fadhillah, Ahmad Hasan Mawardi. Sanak saudara saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun dukungan kalian selalu saya jadikan motivasi untuk lebih maju kedepannya.
3. Segenap Keluarga besar Pondok Pesantren Sabilussalam yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik lagi.
4. Sejawat-sejawat karib saya Raudhatul Jannah, Nur Hidayah, Rosnania Sasta Fiana, Julia Maesaroh, Sintya Wahyuningsih, Elfa Mujtahidah, Alya Rasifah, Nurul Amni, Jamilah Hasan, Lailatul Qadriah, Kamaria Suhra, Serta Teman Kelas D IAT Yang selalu memberi semangat untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada sahabat seperjuanganku yang tercinta, Fahrul Abdul Halim, terima kasih atas segala dorongan, motivasi, dan semangat yang selalu diberikan hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Teman-teman asrama Parung PTIQ angkatan 21. Sungguh masa- masa menjadi mahasantri adalah kenangan yang sangat indah dan tidak akan saya lupakan.
7. Terkhusus kepada diriku sendiri, terima kasih karena telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah meski jalan penuh rintangan, meski lelah, jatuh, bahkan hampir putus asa. Aku bangga karena mampu melewati setiap proses hingga akhirnya bisa menyelesaikan studi dan sampai di tahap ini. Perjalanan ini bukanlah hal yang mudah, namun aku berhasil membuktikan bahwa dengan keteguhan hati, kerja keras, dan doa, segala perjuangan berbuah manis.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur Penulis panjatkan Kehadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “*Toxic Parenting Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Relasi Anak Dengan Orang tua)*”, ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) Fakultas dan Pemikiran Islam di Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta.

Selama penulisan ini, Penulis banyak menghadapi kesukaran dan hambatan yang disebabkan minimnya referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan minimnya pengetahuan dan wawasan Penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dan dukungan material dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat Penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
2. Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan arahan kepada kami.
3. Dr. Lukman Hakim, M.A., selaku Ketua Program Studi IAT yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi untuk terus semangat dalam menyusun skripsi.
4. Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dosen Pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan, serta saran yang diberikan kepada Penulis sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.
5. Anzor Bahary M.A., selaku Dosen pembimbing Proposal Skripsi yang telah memberikan bimbinganya begitu sangat detail, sehingga memberikan masukan dan ide-ide kepada Penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama Penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin, Universitas PTIQ Jakarta.
7. Segenap Civitas Akademika Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.

Jakarta, 31 Agustus 2025

Faiza Hanan

DAFTAR ISI

PENYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACK.....	xiii
ملخص	xiv
PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Metodologi Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN TEORI TERKAIT <i>TOXIC PARENTING</i>	11
A. Pengertian Parenting.....	11
1. Definisi Parenting.....	11
2. Parenting Dalam Islam	12
B. Pengertian <i>Toxic Parenting</i>	20
1. Definisi <i>Toxic Parenting</i>	20
2. Ciri-ciri <i>Toxic Parenting</i>	21
3. Jenis <i>Toxic Parenting</i>	26
4. Faktor-faktor <i>Toxic Parenting</i>	27
5. Dampak <i>Toxic Parenting</i>	29
BAB III TERM ORANG TUA DAN ANAK DALAM AL-QUR'AN	33
A. Term Orang tua Dalam Al-Qur'an.....	33
1. Ayah.....	33
a. Ayah Dengan Term <i>Mauludu Lahu</i>	33
b. Ayah Dengan Term <i>Walidun</i>	34
c. Ayah Dengan Term <i>Abun</i>	34
2. Ibu.....	35

a. Ibu Dengan Term <i>Walidatu</i>	36
b. Ibu Dengan Term <i>Ummu</i>	36
3. Orang tua (Ayah dan Ibu).....	37
a. Orang tua Dengan Term <i>Walidani/Walidaini</i>	37
b. Orang tua Dengan Term <i>Abawaihi/Abawahu</i>	38
c. Orang tua Dengan Term <i>Walidayya</i>	39
B. Term Anak Dalam Al-Qur'an.....	39
1. Anak Laki-laki.....	39
a. Anak Laki-Laki Dengan Term <i>Dzakar</i>	40
b. Anak Laki-Laki Dengan Term <i>Ibn</i>	40
c. Anak Laki-Laki Dengan Term <i>Ghulam</i>	42
d. Anak Laki-Laki Dengan Term <i>Shabiy</i>	43
2. Anak Perempuan.....	43
a. Anak Perempuan Dengan Term <i>Nisa</i>	44
b. Anak Perempuan Dengan Term <i>Untsa</i>	45
c. Anak Perempuan Dengan Term <i>Bint</i>	45
3. Anak (Laki-laki dan Perempuan).....	46
a. Anak Dengan Term <i>Walad</i>	46
b. Anak Dengan Term <i>Asbath</i>	47
c. Anak dengan Term <i>Thifl</i>	48
d. Anak Dengan Term <i>Maulud</i>	49
BAB IV TAFSIR PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI	
SOLUSI TOXIC PARENTING <i>TOXIC PARENTING</i>	50
A. Mengatasi <i>Toxic Parenting</i> Dalam Al-Qur'an.....	50
1. Komunikasi yang baik dan terbuka: QS. As-Shaffat : 102.....	50
2. Menghindari sikap kasar: QS. Maryam: 46.....	52
3. Menasehati tanpa memaksa: QS. Hud: 42-43.....	53
4. Bersikap Lembut dan Tidak Emosional: QS. Ali-Imran: 159.....	55
5. Menghindari perdebatan: An-Nahl: 125.....	57
6. Tidak menuntut anak melebihi kemampuannya: QS. Al-Baqarah: 286.....	60
7. Menjadi pendengar yang baik: QS. Yusuf: 4-5.....	63
8. Menghargai pendapat dan memberikan kepercayaan: QS. Al-Qashash:	
26-27.....	65
9. Mengelola Duka Tanpa Menyakiti Anak: QS. Yusuf: 84-86.....	68
10. Bersabar dan Bijak saat Anak Salah: QS. Yusuf: 17-18.....	71
11. Tidak Membandingkan Anak dengan Anak Yang lain QS. Al-Hujurat: 11	
.....	74
B. Relevansi Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Menghadapi <i>Toxic Parenting</i> pada	
masa kini.....	77
BAB V PENUTUP	88

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
RIWAYAT HIDUP PENULIS/PENELITI.....	99

ABSTRAK

Fenomena *Toxic Parenting* masih banyak terjadi dalam kehidupan keluarga, di mana pola asuh orang tua cenderung keras, penuh tekanan, dan minim komunikasi sehat. Kondisi ini tidak hanya menghambat tumbuh kembang anak, tetapi juga menimbulkan luka psikologis yang dapat memengaruhi kehidupan hingga dewasa. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia terus meningkat, sehingga semakin menegaskan pentingnya pola pengasuhan yang sehat. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an memberikan prinsip dan solusi dalam mengatasi *Toxic Parenting*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan relevansi ajaran Al-Qur'an dalam mengatasi *Toxic Parenting*, baik dalam konteks masa lalu maupun masa kini. Fokus utamanya adalah mengungkap nilai-nilai pengasuhan Islami yang menekankan kasih sayang, komunikasi yang baik, serta penghindaran kekerasan dalam mendidik anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), serta pendekatan tematik (*maudhu'i*) sesuai standar Universitas PTIQ Jakarta. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pola asuh kemudian dianalisis secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip pengasuhan yang dapat menghindarkan orang tua dari *Toxic Parenting*, di antaranya: (QS. As-Shaffat: 102), (QS. Maryam: 46), (QS. Hud: 42-43), (QS. Ali-Imran: 159), (QS. An-Nahl: 125), (QS. Al-Baqarah: 286), (QS. Yusuf: 4-5), (QS. Al-Qashash: 26-27), (QS. Yusuf: 84-86), serta (QS. Yusuf: 17-18).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya komunikasi terbuka yaitu menjalin percakapan dua arah yang jujur, penuh kelembutan, dan menghargai pendapat lawan bicara agar tercipta hubungan yang harmonis dan saling memahami, pendidikan dengan penuh kasih sayang, dan penghindaran dari sikap menekan anak. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga tetap aktual dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era modern. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menawarkan prinsip-prinsip pengasuhan Islami yang dapat menjadi solusi dalam mencegah *Toxic Parenting*. Penerapan komunikasi yang sehat, kasih sayang, serta penghindaran kekerasan akan membantu orang tua membangun hubungan yang harmonis dengan anak serta menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi tumbuh kembang mereka.

ABSTRACT

The phenomenon of *Toxic Parenting* is still prevalent in family life, where parenting styles tend to be harsh, pressured, and lacking in healthy communication. This condition not only hinders children's growth and development but also causes psychological trauma that can affect their lives into adulthood. Data from the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (PPPA) indicates that cases of child abuse in Indonesia continue to rise, underscoring the importance of healthy parenting practices. Therefore, this study was conducted to examine how the Qur'an provides principles and solutions for addressing *Toxic Parenting*.

This study aims to analyze the concepts and relevance of the teachings of the Qur'an in addressing *Toxic Parenting*, both in the past and present contexts. The main focus is to uncover Islamic parenting values that emphasize love, good communication, and the avoidance of violence in educating children.

This research uses a qualitative approach with a library research method, as well as a thematic (maudhu'i) approach in accordance with the standards of PTIQ University Jakarta. The primary data consists of verses from the Qur'an related to parenting patterns, which are then analyzed in depth. The study shows that the Qur'an provides parenting principles that can prevent parents from engaging in *Toxic Parenting*, including: (QS. As-Shaffat: 102), (QS. Maryam: 46), (QS. Hud: 42-43), (QS. Ali-Imran: 159), (QS. An-Nahl: 125), (QS. Al-Baqarah: 286), (QS. Yusuf: 4-5), (QS. Al-Qashash: 26-27), (QS. Yusuf: 84-86), and (QS. Yusuf: 17-18).

This research finding confirms that the Qur'an strongly emphasizes the importance of open communication, education with love and compassion, and avoiding coercive behavior toward children. These values are not only relevant in the past but remain relevant in addressing the challenges of parenting in the modern era. Thus, it can be concluded that the Qur'an offers Islamic parenting principles that can serve as solutions to prevent *Toxic Parenting*. The application of healthy communication, compassion, and the avoidance of violence will help parents build harmonious relationships with their children and create a family environment conducive to their growth and development.

ملخص

لا تزال ظاهرة التربية السامة سائدة في الحياة الأسرية، حيث تميل أساليب التربية إلى القسوة والضغط والافتقار إلى التواصل الصحي. لا تعيق هذه الحالة نمو الأطفال وتطورهم فحسب، بل تسبب لهم أيضاً صدمات نفسية يمكن أن تؤثر على حياتهم حتى مرحلة البلوغ. تشير البيانات الصادرة عن وزارة تمكين المرأة وحماية الطفل (PPPA) إلى أن حالات إساءة معاملة الأطفال في إندونيسيا مستمرة في الارتفاع، مما يؤكد على أهمية ممارسات التربية الصحية. لذلك، أجريت هذه الدراسة لفحص كيف يقدم القرآن مبادئ وحلولاً لمعالجة التربية السامة.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفاهيم وتعاليم القرآن الكريم وأهميتها في معالجة التربية السامة، سواء في السياق الماضي أو الحاضر. ينصب التركيز الأساسي على الكشف عن قيم التربية الإسلامية التي تؤكد على الحب والتواصل الجيد وتجنب العنف في تربية الأطفال.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً باستخدام أساليب البحث المكتبي، بالإضافة إلى نهج موضوعي (موضوعي) وفقاً لمعايير جامعة PTIQ جاكرتا. ثم يتم تحليل البيانات الأولية المكونة من آيات قرآنية تتعلق بأنماط التربية بشكل متعمق. تشير نتائج الدراسة إلى أن القرآن الكريم يقدم مبادئ تربية الأبناء التي يمكن أن تمنع الآباء من الانخراط في تربية سامة، بما في ذلك: (سورة الصفات: 102)، (سورة مريم: 46)، (سورة هود: 42-43)، (سورة آل عمران: 159)، (سورة النحل: 125)، (سورة البقرة: 286)، (سورة يوسف: 4-5)، (سورة القصص: 26-27)، (سورة يوسف: 84-86)، و (سورة يوسف: 17-18).

تؤكد نتائج هذه الدراسة أن القرآن الكريم يؤكد بشدة على أهمية التواصل المفتوح

والتربية المحبة وتجنب المواقف القمعية تجاه الأطفال. هذه القيم ليست ذات صلة بالماضي فحسب، بل تظل ذات صلة أيضاً في مواجهة تحديات التربية في العصر الحديث. وبالتالي، يمكن الاستنتاج أن القرآن الكريم يقدم مبادئ إسلامية للتربية يمكن أن تكون حلاً لمنع التربية السامة. إن تطبيق التواصل الصحي واللفظ وتجنب العنف سيساعد الآباء على بناء علاقات متناغمة مع أطفالهم وخلق بيئة أسرية مواتية لنموهم وتطورهم.

PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas (PTIQ) Jakarta:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L

ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	هـ	H
ص	S	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah: A	ا : ā	ايح...: ay
Kasrah: I	ي : ī	اويح...: aw
Dammah: U	و : ū	

3. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

a. Kata Sandang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "T" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis

terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalalu*

4. Syaddah (Tasydid)

Dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tashdîd*. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di tengah kata, di akhir kata, atau pun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf shamsiyah.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na'at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h".

Contoh: الْأَفْئِدَةُ *al-Af'idah*

Sedangkan ta' Marbutah (ة) yang diikuti atau disambungkan (di-*wasal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t".

Contoh: لآيَاتُ الْكُتُبِ *al-Āyāt al-Kubrā*

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: أُمِرْتُ شَيْئًا *Umirtu Shay'an*

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*), dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang

ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh: ‘Alī Ḥasan al-‘Āriḍ, al-‘Asqalānī, al-Farmāwi

Khusus untuk penulisan kata Al-Qur’an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur’an dan Al-Baqarah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membentuk sebuah keluarga adalah fitrah bagi manusia.¹ Terutama orang tua, menjadi amat penting bagi pembentukan karakter anak, terlebih lagi jika pembentukan karakter anak di mulai sejak usia dini.² Orang tua adalah pondasi awal bagi anak untuk pembentukan watak, moral, tingkah laku dan pendidikan anak dimulai dari keluarga. Bagaimana cara orang tua mengasuh, memelihara kehidupan, kesehatan dan membesarkan anak dengan ketulusan dan penuh cinta kasih adalah pola pengasuhan positif yang akan membawa dampak baik bagi kehidupannya kelak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan pilar utama yang memiliki peranan penting pada perkembangan anak.³

Orang tua adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup.⁴ Agar anak dapat menjalani hidupnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat, apa yang terjadi jika sebuah pola komunikasi keluarga dan perilaku toxic parents berbau di dalam sebuah keluarga tentu akan mempengaruhi perkembangan anak bahkan kesehatan anak itu sendiri.

Banyak orang tua menjalani peran sebagai orang tua tanpa persiapan sebelumnya. Sebagian besar hanya mengandalkan naluri tanpa benar-benar mempersiapkan diri menjadi ayah atau ibu. Banyak dari mereka mendidik anak dengan metode yang sama seperti yang mereka alami, meskipun tantangan dan kondisi zaman sudah berubah.⁵

Orang tua sering mencoba-coba berbagai cara terhadap anak. Seolah-olah anak menjadi kelinci percobaan dalam usaha pendidikan. Akhirnya terlihat bahwa orang tua yang memiliki cukup biaya pendidikan bagi anaknya, mengirim anak *mengeca* pendidikan di luar negeri. Ternyata pendidikan di luar lingkungan keluarga juga tidak selalu menghasilkan apa yang diharapkan orang tua.⁶

Orang tua adalah sosok yang paling berpengaruh dalam hidup kita, mereka yang membimbing dan membentuk kita menjadi individu saat ini. Namun, tidak semua orang tua memberikan pengaruh positif dalam hidup anak-anak mereka.

¹ Yuyun Rohmatul Uyuni, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga," dalam *Jurnal As-Sibyan* (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin. 2019). Vol. 4. No. 1, h. 54.

² Pamela Hendra Heng, *Perilaku Delinkuensi: Pergaulan Anak dan Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), h. 126

³ Putu Adi Saskara, dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi "Toxic Parents" Bagi Kesehatan Mental Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Sulawesi Selatan: Lembaga Publikasi Ilmiah. 2020). Vol. 5. No. 2, h. 126

⁴ Siti Rahmah, "Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak", dalam *Jurnal Alhadharah*, (Banjarmasin: UIN Antasari 2018). Vol. 17. No. 33, h. 16.

⁵ D Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 6

⁶ Singgih D. Gunarsa, "Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga", h. 23

Bahkan, ada orang tua yang melakukan perilaku negatif yang dapat memberikan dampak buruk pada anak-anak mereka,⁷ yang dikenal dengan istilah "*Toxic Parenting*"

Toxic parents adalah orang tua yang berperilaku toxic dalam hal pengasuhan anak. Para orang tua toxic ini melakukan *Toxic Parenting* yang penerapan pola pengasuhan anak yang buruk dan berakibat negatif terhadap sang anak baik secara mental maupun jasmani. Sifat toxic merupakan sebuah sikap yang sering dilakukan oleh seseorang, tetapi tanpa disadari dapat menyakiti lawan bicara maupun dirinya sendiri. Dengan berdalih demi kebaikan sang anak, terkadang sifat-sifat negatif tersebut muncul dalam beberapa contoh kasus pengasuhan anak yang hanya berujung merugikan sang anak secara mental bahkan fisik. Sebab, segala hal yang bersifat *toxic* hanya akan menjadi penyakit yang pada akhirnya merugikan diri sendiri serta orang lain.⁸

Toxic Parenting adalah ketika orang tua bereaksi secara emosional dalam pengasuhan mereka. Sebagai contoh, seorang ibu mengeluh tentang perilaku suaminya yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak mereka yang berusia 3 tahun. Ayah tersebut memberikan tamparan kepada anaknya karena menganggap anak tersebut lambat makan dan menolak makanan. Anak tersebut terkejut dan menangis sambil memandang ayahnya. Ayah semakin marah karena reaksi anaknya dan memberikan tamparan sambil menegur bahwa anaknya tidak sopan.⁹

Terdapat banyak peristiwa yang dialami dalam pengasuhan anak mengisyaratkan pentingnya mengetahui pola asuh dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Fakta sosial melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KEMENPPPA) sejak tanggal 29 April 2020 hingga 25 Juni 2020 melalui layanan "Sejiwa" yang dilakukan di Indonesia telah menerima aduan sebanyak 151 laporan masuk. Laporan ini terkait kasus kekerasan fisik terhadap anak yang dilakukan orang tua ; misalnya dicubit atau dimarahi¹⁰

Dari data tersebut, terlihat bahwa masih banyak orang tua yang kurang memahami pola asuh. Kurangnya pengetahuan tersebut dapat berdampak buruk pada anak, seperti meningkatnya risiko depresi dan mencari pelarian pada tempat yang tidak sehat. Tanpa disadari, orang tua bisa saja menjadi pola asuh yang tidak sehat atau disebut juga *Toxic Parenting*.

Terungkap pula data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), pada tahun 2022 tercatat sebanyak 21.241 anak menjadi korban kekerasan di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 9.588 anak mengalami kekerasan seksual, 4.162 anak menjadi korban kekerasan psikis, 3.746 anak

⁷ Puji Asmaul Chusna, "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak", dalam *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, (Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah. 2017). Vol. 17. No. 2, h. 117

⁸ Tim Kreatif Media, *Mengenal Toxic Parent dan Strict Parents*, (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2023), h. 2

⁹ Sukmardiarti, dkk, *Sukses Menjadi Orangtua*, Cet.1, (Surabaya: CV. Brilian Angkasa Jaya, 2020), h. 64.

¹⁰ Nisa Afrinauly Nabila, "Islamic Parenting: Ditinjau dari Perspektif Q.S As-Shaffat Ayat 102", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2023). Vol. 2. No.2, h. 121

mengalami kekerasan fisik, 1.269 anak mengalami penelantaran, 219 anak menjadi korban tindak pidana perdagangan orang (TPPO), 216 anak mengalami eksploitasi, dan 2.041 anak lainnya menjadi korban berbagai bentuk kekerasan lainnya. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun 2021, di mana terdapat 4.162 anak korban kekerasan seksual.¹¹

Oleh sebab itu, dalam upaya menjaga kesehatan mental anak pengasuhan positif memiliki peran penting, orang tua memiliki tanggung jawab dengan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kesehatan mental anak seperti perhatian dan kasih sayang yang memadai, membangun ikatan emosional yang kuat, serta memberikan panduan dan batasan yang jelas. Selain itu, penting juga untuk mengajarkan keterampilan sosial, pemecahan masalah, dan pengelolaan emosi yang baik kepada anak. Dengan pengasuhan positif, anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, mengatasi stres, dan memperoleh keterampilan sosial yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Orang tua lah yang punya tanggung jawab untuk membuat mereka tumbuh dengan baik dan orang tua jugalah yang akan mendapat dampak dari perilaku yang mereka berikan pada anak-anaknya. Tidak adil jika orang tua berharap anak-anaknya akan jadi anak yang saleh, berbakti, membalas budi dengan kesuksesan mereka, serta mendoakannya, jika orang tua tidak menanam kebaikan yang sama kepada anak-anaknya.¹³

Anak-anak menantikan dukungan dan pujian tulus dari orang tua mereka. Sebagai model dan benteng terakhir, sikap dan respon positif dari orang tua sangat penting bagi perkembangan mereka. Seringkali, kita terlalu fokus pada peneguran ketika anak melakukan kesalahan, sementara kita lupa untuk memberikan apresiasi ketika mereka berbuat baik. Pujian yang tulus memiliki dampak besar dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan dukungan dan apresiasi yang konsisten kepada anak-anak mereka.¹⁴

Tanpa disadari oleh orang tua maupun anak, pola perilaku orang tua yang menjadi panutan bagi anak dapat diserap melalui proses identifikasi anak terhadap perilaku yang menghasilkan prestasi tinggi, kegigihan, keuletan, ketabahan, cara berpikir, cara kerja, dan cara bertindak yang berorientasi pada kemajuan. Oleh karena

¹¹ Permata Ika Hidayati, dkk, "Menuju Keluarga Sadar Hukum: Penyuluhan Bantuan Hukum Perlindungan Anak Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak di Kelurahan Tunjung Sekar Malang", dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, (Malang: Anfa Mediatama Publisher. 2024). Vol. 3. No. 1, h. 14

¹² Tanti Kartikasari, dkk, "Membangun Kesehatan Mental Anak Usia Dini dengan Pengasuhan Positif" dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, (Bekasi: Universitas Panca Sakti. 2023). Vol. 6. No. 11, h. 8525

¹³ Urfa Qurrota Ainy, *Aku Ingin Dipahami Bukan Dihakimi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), h. 76.

¹⁴ Angga Setyawan, *Anak-Anak Juga Manusia, Anak Bukan Miniatur Orangtua, Bukan Pula Alat Mencapai Mimpi-Mimpi Kita* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2013), h. 33.

itu, sebagai orang tua , penting bagi kita untuk melakukan introspeksi terhadap perilaku kita agar bisa dijadikan teladan bagi anak-anak.¹⁵

Orang tua dapat dianggap *toxic* saat tidak memenuhi kewajiban mereka sebagai orang tua , yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak-anak mereka. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik anak. Selain dari ancaman fisik dan verbal, perlakuan sehari-hari juga dapat menjadi bentuk toksisitas, terutama ketika orang tua menganggap anak sebagai hak milik dan mengabaikan tanggung jawab untuk menjaga amanah Allah yang diberikan kepada mereka yaitu mendidiknya dengan baik.¹⁶

Pola asuh *toxic* dapat berdampak negatif pada perkembangan anak dan berlangsung hingga dewasa, bahkan mempengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka. Jenis-jenis pola asuh *toxic* yaitu: dominasi dan kontrol yang berlebihan kepada anak, kekerasan fisik dan verbal, sering menyalahkan anak, sering membandingkan anak dengan anak orang lain, tidak memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak.¹⁷

Pola asuh orang tua terlihat dari tindakan dan ucapan mereka, seperti terlalu melindungi, mengatur, mengkritik, mengabaikan, memerintah, atau memarahi anak. Sikap ini membuat anak bergantung pada orang tua dan tidak mandiri. Orang tua yang terlalu mengontrol, membentak, melakukan kekerasan verbal, atau menyalahkan anak dengan alasan demi kebaikan justru dapat menyebabkan anak depresi, tertekan, stres, dan tidak percaya diri. Pola asuh berlebihan ini meracuni mental dan perilaku anak, menjadikannya pola pengasuhan yang tidak sehat.¹⁸

Anak-anak yang menjadi korban dari *Toxic Parenting* ini berisiko mengalami berbagai masalah, seperti merasa bersalah, ketakutan, tekanan berlebihan untuk patuh kepada orang tua , trauma, gangguan suasana hati, pemikiran yang lambat, ketidakstabilan emosi, kesepian, kesulitan mengekspresikan perasaan, dan merasa tidak berharga. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat mengganggu kesehatan mental mereka.¹⁹

Anak-anak yang bersikap patuh cenderung menekan keinginan mereka demi membahagiakan orang tua , sementara anak-anak yang bersikap pemberontak akan menjadi pembangkang untuk orang tua nya.²⁰ Orang tua yang memiliki pola asuh

¹⁵ Hendra Surya, *Rahasia Membuat Anak Cerdas Dan Manusia Unggul*, cet. 1. (Jakarta: PT Gramedia, 2010).

¹⁶ Vanila Arundina, *Parenting Penting*, cet.1 (Lampung: Guepedia, 2021), hal. 275

¹⁷ Hamid Sakti Wibowo, *Toxic Parenting: Understanding and Overcoming Negative Parent-Child Relationship*, (Semarang: Tiram Media, 2023), h. 3-4

¹⁸ Ahmad Dahlan, Rianti, “Karakteristik Toxic Parenting Anak Dalam Keluarga,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Pangandaran: STITNU Al Farabi. 2022). Vol. 1. No. 2, h. 191.

¹⁹ Syfa Nurul Auliya, *Terapi Self Love: Kamu Hanya Butuh Menjadi Diri Sendiri, Tidak Perlu Terus Menerus Menunjukkan Kebahagiaan*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024), h. 26

²⁰ Oktariani, “Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, (Medan: Universitas Potensi Utama. 2021). Vol. 2. No. 3, h. 215-222.

toxic terhadap anak perlu mengubah perilakunya secara bertahap untuk menyembuhkan dampaknya.

Proses ini melibatkan ahli psikologis dapat membantu menangani masalah yang timbul akibat pengaruh *toxic* tersebut. Selain itu, peran guru juga dapat membantu menyembuhkan dampaknya dengan cara memberikan perhatian, kasih sayang, dan mengajak anak untuk bermain, yang mungkin terlupakan oleh orang tua yang *toxic*. Jika tidak diobati sejak dini, dampaknya bisa merugikan masa depan anak, karena karakter anak akan sulit diubah akibat pengaruh negatif yang diterima dari perilaku toxic orang tua.²¹

Secara tidak sengaja, orang tua seringkali melakukan kekerasan emosional yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental anak. Pola asuh khusus seperti ini dikenal dengan istilah pola asuh toxic. Hal ini ditandai dengan praktik pengasuhan yang terus-menerus dan merugikan yang dapat berdampak negatif pada masa depan anak. Perilaku pola asuh yang toxic menimbulkan citra diri negatif pada anak, seperti menarik diri dari pergaulan, rendahnya rasa percaya diri, ketidakstabilan emosi, dan kesulitan dalam bersosialisasi.²²

Tanggung jawab orang tua dalam lingkungan keluarga memiliki dampak penting terhadap cara anak memandang dunia dan pendidikan masa depan anak. Semakin besar peran orang tua, semakin baik pola pikir anak dalam mengembangkan potensinya. Setiap orang tua berharap anaknya tumbuh menjadi individu yang berkembang secara sempurna, memiliki kecerdasan, keterampilan, penghargaan terhadap nilai-nilai, prestasi, serta spiritualitas yang kuat.²³

Peran orang tua dalam pengasuhan anak sangat penting, karena mereka bertanggung jawab atas kelahiran dan perkembangan anak. Pengasuhan mencakup tiga aspek utama: fisik, mental, dan sosial. Pengasuhan fisik melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, kebersihan, dan kesehatan. Pengasuhan mental mencakup perhatian pada kesejahteraan emosional, kasih sayang, serta membantu anak memahami pilihan dan konsekuensinya. Pengasuhan sosial membantu anak bersosialisasi dengan teman dan masyarakat, sehingga keterampilan interpersonal dan intrapersonal mereka berkembang.

Tanggung jawab orang tua juga pada pendidikan akhlak, ini merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam dan dasar-dasar pokok kepercayaan untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya yang diberikan melalui orang tua.²⁴

²¹ Khairunnisa Ulfadhillah, "The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm," dalam *Journal of Islamic Early Childhood Education* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2021). Vol. 6. No. 1, h. 29.

²² Annisa Arrumaisyah Dauly Harahap, Riza Khairani, "Toxic Parenting And Its Impac On Children's Language Ethics," dalam *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* Surakarta: Universitas Tunas Pembangunan. 2023). Vol 4. No. 1, h. 41.

²³ Muslim, "Parenting," in *Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Anak Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. 1. (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020), h. 4.

²⁴ Putri Sri Wahyuni Rivai Bolotio, Faisal Ade, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir," dalam *Jurnal The Teacher Of Civilization* (Manado: IAIN. 2020). Vol. 1. No. 2, h. 58.

Orang tua dipahami sebagai panutan yang selalu diikuti dan ditiru oleh anak. Islam menjadikan orang tua, bertanggung jawab penuh atas detail pengasuhan anaknya.

Orang tua memiliki pengaruh besar dalam sebuah keluarga dan dapat memberikan ketenangan bagi anggotanya.²⁵ Oleh karena itu, orang tua seharusnya menghindari perilaku *toxic* terhadap anak-anak mereka. Di Indonesia, kasus yang muncul akibat *Toxic Parenting* cukup banyak, hal itulah yang mendorong peneliti untuk menyelidiki lebih dalam tentang topik ini dari perspektif Al-Qur'an. Meskipun tidak ada ayat yang secara langsung membahas *Toxic Parenting*, Al-Qur'an tetap menyediakan prinsip-prinsip yang dapat membantu mengatasi masalah ini, dengan memberikan perlindungan kepada anak dan panduan bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang baik.²⁶

Dari Uraian yang telah dijelaskan di atas maka penulis tertarik untuk membahas mengenai "*Toxic Parenting* Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Relasi Anak Dengan Orang tua)"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dibahas, maka dapat didefinisikan beberapa masalah, diantaranya:

- a. Pengertian Parenting Dan *Toxic Parenting*
- b. Pengertian Parenting Dalam Islam
- c. Ciri-ciri Pola Asuh Orang tua yang Toxic Terhadap Anak
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang tua yang toxic Terhadap Anak
- e. Dampak Pola Asuh Orang tua yang Toxic Terhadap Anak
- f. Term Orang tua dan Anak Dalam Al-Qur'an

C. Batasan dan Rumusan Masalah

- a. Batasan Masalah

Sebagaimana identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, dan juga agar terhindar dari pembahasan yang terlalu luas maka peneliti memberi batasan dalam penelitian ini, yaitu penulis akan fokus untuk menganalisis pola asuh orang tua dalam perspektif Al-Qur'an, yang membahas tentang Ilmu Parenting, pola asuh yang baik dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak agar tidak menjadi pola asuh yang Toxic.

- b. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang diuraikan diatas, penulis mengambil rumusan masalah sebagaimana berikut:

²⁵ Samsudin, "Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak," dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI). 2019). Vol. 1. No. 2, h. 51

²⁶ Nurul Khafidah, "Toxic Parenting Dalam Perspektif Tafsir An-Nur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy", pada *Skripsi* Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024, h. 6

1. Bagaimana penafsiran dalam Al-Qur'an tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak agar dapat mengatasi munculnya pola perilaku *Toxic Parenting* dalam keluarga?
2. Bagaimana relevansi ayat tentang mengatasi *Toxic Parenting* orang tua terhadap anak dalam Al-Qur'an pada masa kini?

D. Tujuan Penelitian

Penulis berharap bahwa dengan melakukan penelitian ini, tujuan penelitian dapat tercapai, yaitu:

1. Mengetahui dan Memahami penafsiran dalam Al-Qur'an tentang pola asuh orang tua terhadap anak agar dapat mencegah munculnya pola perilaku *Toxic Parenting* dalam keluarga
2. Mengetahui dan memahami relevansi ayat tentang mengatasi *Toxic Parenting* orang tua terhadap anak dalam Al-Qur'an pada masa kini.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan sejumlah manfaat penting bagi pembaca dan masyarakat. Adapun beberapa manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini dilaksanakan sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan akademik untuk meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) Strata Satu pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan positif bagi dunia pendidikan tinggi, khususnya Universitas PTIQ Jakarta, dengan menambah khazanah literatur dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa maupun dosen dalam mengembangkan kajian-kajian seputar Al-Qur'an mengenai solusi *Toxic Parenting*
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah kekayaan khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi ilmiah berupa pemikiran baru serta perluasan wawasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan upaya pencegahan *toxic parenting* serta relevansinya dalam realitas sosial masyarakat modern.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan oleh masyarakat, khususnya umat Islam, dalam memahami solusi Al-Qur'an terkait problematika *toxic parenting* dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini juga berpotensi dimanfaatkan oleh lembaga perlindungan anak, seperti Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), untuk memperkuat perspektif keagamaan dalam penyusunan kebijakan dan program perlindungan hak anak. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini memberikan manfaat personal berupa peningkatan kesadaran, kepekaan, serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan anak dari sudut pandang psikologi anak.

F. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan beberapa pengamatan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir serupa objek yang dikajinya dengan penelitian penulis. Berikut rincian beberapa kajian pustaka yang serupa dengan penelitian penulis:

Pertama, skripsi saudara Tasya Amaliya (2022), Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Peran Ayah Dalam Mencegah Toxic Parenting Pada Anak Usia Dini*”. Adapun kesamaan dalam skripsi tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang pencegahan *Toxic Parenting*. Penelitian ini lebih mengarah pada peran pengasuhan ayah dalam aspek perkembangan sosial emosional anak.²⁷ Sedangkan dalam penelitian penulis membahas tentang cara orang tua dalam mengatasi *Toxic Parenting* dalam berbagai aspek.

Kedua, skripsi saudara Nini Galuh Paramudhita Rahayu Fristian (2023), Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang berjudul “*Parenting Dalam Tafsir Al-Misbah*”.²⁸ Dalam skripsi ini, memiliki kesamaan dengan yang penulis angkat yaitu sama-sama menjelaskan tentang cara parenting yang baik agar tidak terjadi pola asuh yang toxic. Penelitian tersebut berfokus pada pemikiran Quraish Shihab yang menjelaskan dengan rinci jelas tentang menekankan pentingnya memberikan peraturan, disiplin, arahan, dengan lembut dan penuh kasih sayang. Sedangkan penulis memusatkan pada ayat-ayat yang menjadi pedoman dalam pola asuh dalam berbagai penafsiran

Ketiga, skripsi dari Irma Rumtianing (2022), Mahasiswi Fakultas Ushuluddin , Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul “*Konsep Parenting Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir Maqasidi*”.²⁹ Dalam skripsi ini, memiliki kesamaan dengan tema yang penulis angkat yaitu membahas tentang konsep parenting yang tidak menimbulkan pegasuhan yang toxic. Penelitian ini berfokus pada pola asuh Nabi Ibrahim dengan menekankan pola asuh yang bijaksana, menghindari cara-cara yang berlebihan seperti terlalu keras atau terlalu memanjakan anak sehingga mengasuh anak dengan sikap tengah-tengah yaitu tidak keras akan tetapi tegas, tidak memanjakan tetapi mengertikan maksud anak. Sedangkan yang penulis teliti yaitu berfokus pada ayat-ayat dalam Al-Qur’an tentang pola asuh yang baik agar tidak menimbulkan pola asuh yang toxic.

Keempat skripsi dari saudara Sherina Riza Chairunnisa (2021), Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul “*Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren*”, dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh negatif dari *Toxic Parenting* yaitu memiliki dampak pada masa depan anak seperti tidak percaya diri, mudah takut dan lain-lain, maka cara yang dilakukan orang tua agar terhindar dari pola asuh toxic dengan mendidik secara cerdas bukan dengan keras dan hendaknya memberikan nasihat dengan kata-kata yang mendidik, jika orang tua

²⁷ Tasya Amaliya, “*Peran Ayah Dalam Mencegah Toxic Parenting Pada Anak Usia Dini*”, pada *Skripsi* pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022

²⁸ Nini Galuh Paramudhita Rahayu Fristian, “*Parenting Dalam Tafsir Al-Misbah*” pada *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

²⁹ Irma Rumtianing, “*Konsep Parenting Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir Maqasidi*”, pada *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.

mempunyai pola asuh yang baik maka akan menghasilkan kepribadian yang baik pula, begitu juga sebaliknya.³⁰

Kelima Skripsi dari Nyayu Eka Puspitasari (2022), Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, yang berjudul “Fenomena Toxic Parents Dalam Keluarga Di Kecamatan Hilir Barat II Kota Palembang”.³¹ Hasil dari penelitiannya yaitu berfokus pada kekerasan psikis karena dampaknya yang lebih mendalam dan berjangka panjang dibandingkan kekerasan fisik. Anak-anak yang mengalami kekerasan psikis sering kali menghadapi trauma emosional dan luka batin yang sulit sembuh dalam waktu singkat. Kekerasan psikis sering kali dianggap sebagai bentuk “nasehat” oleh orang tua, tetapi sebenarnya melukai perasaan anak dan berdampak negatif pada kehidupan sosial mereka. Orang tua cenderung menggunakan kata-kata kasar dengan tujuan agar anak patuh, tetapi tanpa disadari, tindakan tersebut merusak kepercayaan anak terhadap orang tua dan menimbulkan luka emosional yang dalam.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang fenomena *Toxic Parenting*. Keduanya juga berfokus pada dampak negatif kekerasan psikis yang sering kali tersembunyi di balik motivasi orang tua untuk mendidik anak, serta pentingnya memahami pola asuh yang lebih sehat berdasarkan perspektif Al-Qur’an. Dari kedua penelitian ini dapat kita bedakan bahwa Penelitian pertama berfokus pada fenomena kekerasan psikis dalam *Toxic Parenting* yang terjadi di Kecamatan Ilir Barat II, Kota Palembang yang berfokus pada observasi kasus-kasus di lapangan, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kajian ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur’an yang berhubungan tentang tanggung jawab dalam mengatasi *Toxic Parenting* ini.

Berdasarkan beberapa literatur di atas, maka dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang *Toxic Parenting* terdapat dalam poin-poin pembahasan dari literatur yang sudah ada, tema yang dibahas senada dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang *Toxic Parenting*, dimana akan dijelaskan secara lebih rinci bagaimana ayat-ayat dalam Al-Qur'an memberikan pedoman terkait pola asuh yang baik, bagaimana menghindari perilaku *toxic* dalam pengasuhan anak, tanggung jawab yang baik terhadap pendidikan anak, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua agar terhindar dari *Toxic Parenting* dalam keluarga, pembentuk karakter anak yang sesuai dengan Al- Qur'an, serta menganalisis ayat-ayat yang relevan berkaitan tentang tanggung jawab orang tua dalam mengatasi *Toxic Parenting* dalam berbagai penafsiran

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau bagaimana penelitian akan dilakukan. Metode dalam penelitian adalah hal yang paling penting dan sangat berpengaruh

³⁰ Sherina Riza Chairunnisa, “Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren”, pada *Skripsi* pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021

³¹ Nyayu Eka Puspitasari, “Fenomena Toxic Parents Dalam Keluarga Di Kecamatan Hilir Barat II Kota Palembang”, pada *Skripsi* pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, 2022.

untuk suksesnya penelitian, terutama dalam mengumpulkan data-data, sebab data-data tersebut merupakan gambaran objek dari suatu penelitian.³²

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan data-data dari karya-karya kepustakaan seperti buku, jurnal, hasil penelitian dan media literatur lain yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian.³³

2. Sumber dan Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan tentang Pola Asuh ilmu parenting (ilmu untuk menjadi orang tua yang baik) dengan referensi dari berbagai penafsiran

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal penelitian, penelitian skripsi, atau sumber data lain yang akurat dan berkenaan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) berupa studi komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan tentang pola asuh dalam ilmu parenting (ilmu untuk menjadi orang tua yang baik) dengan referensi dari berbagai penafsiran

b. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data deskriptif kualitatif. Yang mana penelitian ini penulis akan menguraikan kemudian menganalisis data sehingga fakta atas permasalahan yang sedang diteliti menjadi jelas.

c. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i³⁴, yaitu dengan menentukan tema, menentukan kata kunci, mencari ayat yang memuat kata kunci, mengklasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an, menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian membuat kesimpulan.

4. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mengikuti pedoman yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.³⁵

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat dipahami maka diperlukan sistematika penulisan yang jelas, maka penulis membaginya menjadi lima bab, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

³² Ismail Nurdin, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 13

³³ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), h. 274

³⁴ Mohd. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i", dalam *Jurnal PAI*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2015). Vol. 1. No. 2, h. 278

³⁵ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, cet. 1, (Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 1-31

- Bab I: Berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka yang menjabarkan literatur terdahulu, metode penelitian yang merupakan tata cara penulis melakukan penelitian ini, dan sistematika penulisan.
- Bab II: Pada bab ini penulis akan membahas tentang konsep umum parenting dan *Toxic Parenting*, yaitu definisi parenting, parenting dalam islam, dalil hadis tentang parenting, definisi *Toxic Parenting*, ciri-ciri pola asuh parenting dan *Toxic Parenting*, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *Toxic Parenting*, dampak *Toxic Parenting*, Kemudian pada bab ini juga akan dibahas term-term orang tua dan anak
- Bab III: Pada bab ini penulis akan membahas ter-term yang menunjukkan arti orang tua dan anak dalam Al-Qur'an. Dalam term yang menunjukkan arti orang tua dan anak dalam Al-Qur'an, yaitu orang tua dengan term, *Mauludu Lahu, Walidun, Abun, Walwalidatu, Walidatu, Ummu, Ummahat, Walidaini, Walidani, Abawaihi, Abawahu, Walidayya*, juga term Anak dalam Al-Qur'an yaitu: *Dzakar, Ibn, Walad, Bunayya, Ghulam, Shabiy, Thifl, Nisa, Untsa, Bint, Asbath, Wildan*.
- Bab IV: Pada bab ini berisi tentang inti dari penelitian yang dilakukan penulis yaitu membahas tentang ayat-ayat Al-qur'an yang relevan tentang tanggung jawab orang tua dalam mengatasi *Toxic Parenting*, serta relevansinya dalam menghadapi *Toxic Parenting* pada masa kini
- Bab V: Pada bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan dari seluruh penelitian, sekaligus juga sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, serta dilengkapi dengan saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya, dan diakhiri dengan daftar Pustaka.

BAB II TINJAUAN TEORI TERKAIT *TOXIC PARENTING*

A. Pengertian Parenting

1. Definisi Parenting

Parenting adalah upaya orang tua dalam merawat dan membimbing anak agar dapat berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Proses ini melibatkan berbagai aspek, seperti memberikan kasih sayang, memenuhi kebutuhan dasar, mendidik serta mengajarkan nilai-nilai, mendukung perkembangan emosional dan psikologis, menanamkan moral dan etika, serta membantu anak mengembangkan keterampilan dan potensi diri.³⁶

Parenting adalah cara orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Konsep ini menempatkan orang tua sebagai pembimbing sekaligus teladan bagi anak melalui perilaku sehari-hari, sikap, serta cara berbicara yang ditunjukkan. Orang tua dituntut untuk berhati-hati dalam perkataan maupun perbuatan agar tidak melukai hati anak, sekaligus menjaga hubungan yang sehat dengan mereka. Menjadi orang tua yang efektif, konsisten, dan aktif adalah harapan setiap orang tua, namun pada kenyataannya peran tersebut bukanlah hal yang mudah karena merupakan tanggung jawab besar yang harus dijalani sepanjang hidup.³⁷

Casmini menjelaskan bahwa parenting merupakan teknik orang tua dalam memperlakukan anak dengan cara membimbing dan mendampingi. Pola asuh ini menjadi bentuk terbaik dari peran orang tua sejak anak lahir hingga mencapai kematangan dalam berbagai aspek kehidupannya, agar mampu diterima di lingkungannya sesuai dengan norma yang berlaku. Parenting merupakan kewajiban setiap orang tua ketika telah memiliki anak, karena pola pengasuhan akan sangat menentukan arah kehidupan anak di masa depan.³⁸

Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran utama dalam memberikan kasih sayang, motivasi, pengawasan, serta arahan kepada anak. Orang tua merupakan figur pertama yang dikenal anak, kemudian diikuti oleh saudara kandungnya. Karena keluarga adalah lingkungan sosial paling awal dan utama, maka pola asuh orang tua menjadi faktor terpenting dalam menentukan tumbuh kembang anak.

Menurut Aprilianto, tujuan utama parenting adalah membentuk mental anak agar matang, yaitu mampu mengelola diri secara mandiri. Anak yang dewasa seharusnya memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri, termasuk dalam cara berpikir. Selain itu, kedewasaan ditandai dengan kemampuan anak dalam menguasai serta mempelajari hal-hal baru. Anak perlu dapat menghadapi berbagai situasi yang berbeda dengan kemandirian, sehingga peran orang tua penting

³⁶ JJ. Fidela Asa, *Mengenal Pola Pengasuhan Organic Parenting Yang Serba Alami*, (Yogyakarta: Elementa Media, 2023), h. 2-3

³⁷ Nisael Amala, Sri Yanti, dkk, *Parenting*, cet. 1, (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), h. 3

³⁸ Andina Vita Sutanto, Andriyani, *Positive Parenting: Membangun Karakter Positif Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), h. 25

dalam membiasakan mereka belajar, mengenal, dan menguasai pengalaman baru dalam kehidupannya.

Ukuran lain dari kematangan mental adalah kemampuan anak untuk terlibat dalam kehidupan sosial. Kedewasaan tercermin dari bagaimana seseorang menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya melatih dan membiasakan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya agar mereka terbiasa hidup dalam suasana sosial yang sehat dan membangun.³⁹

2. Parenting Dalam Islam

Parenting Islami merupakan gabungan dua kata dari bahasa Inggris, yaitu *parenting* dan *Islamic*. Kata *Islamic* berfungsi sebagai adjektiva yang menjelaskan konsep *parenting*. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diterjemahkan menjadi *parenting Islami*. Kata *parenting* sendiri berasal dari kata dasar *parent* yang berarti orang tua, dan penggunaannya untuk menggambarkan aktivitas pengasuhan anak memang belum memiliki padanan kata yang benar-benar sepadan dalam bahasa Indonesia.

Sementara itu, kata *Islamic* atau Islam secara harfiah bermakna damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata *Islam* tersusun dari tiga huruf, yaitu *sin*, *lam*, *mim*, yang memiliki makna dasar “selamat.” Secara istilah, Islam dipahami sebagai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, Rasul terakhir sekaligus teladan bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Dengan demikian, *parenting Islami* dapat dimaknai sebagai pola pengasuhan anak yang berlandaskan nilai, ajaran, dan teladan Islam.⁴⁰

Menurut Syifa dan Munawaroh, *parenting Islami* adalah pola asuh anak yang berlandaskan pada ajaran Islam dengan menjadikan Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagai pedoman utama, sehingga setiap bentuk pengasuhan, bimbingan, dan pendidikan anak diarahkan sesuai dengan nilai-nilai Islam agar anak tumbuh dengan kepribadian yang selaras dengan ajaran agama.⁴¹

Menurut Warsih, *parenting Islami* adalah upaya membentuk generasi yang berakhlak mulia sesuai norma Islam, dengan tujuan melahirkan anak yang sholih dan sholihah. Proses ini sudah dapat dimulai sejak sebelum anak lahir, bukan hanya setelah ia hadir di dunia.⁴² Menurut Kamal Hasan, *Parenting Islami* adalah proses yang berlangsung seumur hidup untuk membentuk kesiapan diri agar dapat menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Dengan bekal kesiapan tersebut, orang tua diharapkan

³⁹ Toge Aprilianto, *Saatnya Melatih Anakku Berfikir: Berfikir Secara Tepat Untuk Meraih Kedewasaan*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2013), h. 20

⁴⁰ Tiara Amalia, dkk, “Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam,” dalam *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah. 2022). Vol. 1. No. 1, h. 157

⁴¹ Fannisa Hafidhia Suryana, dkk, “Peranan Pendidikan Islam dalam Wawasan Parenting Berbasis Monitoring Psikologis Anak (Childrens’s Psychology),” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, (Sulawesi Tenggara: STAI Syarif Muhammad Raha. 2023). Vol. 3. No. 1, h. 48.

⁴² Monika Sales Julika, dkk, “Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami,” dalam *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah. 2022). Vol. 1. No. 1, h. 149.

mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun dan memperbaiki masyarakat, sehingga tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.⁴³

Parenting Islami atau *Tarbiyah al-Awlad* didasarkan pada prinsip tauhid, keimanan, dan akhlak mulia. Orang tua bertugas membimbing anak secara menyeluruh, meliputi pembinaan akhlak, menjaga kesehatan fisik, mengasah kemampuan berpikir, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial agar anak tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan bermanfaat.

Menurut Darajat, parenting Islami merupakan bentuk pengasuhan yang menyeluruh dan dimulai sejak dini, di mana orang tua tidak hanya berperan dalam mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak, tetapi juga memastikan semua proses tersebut selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pengasuhan ini menekankan pentingnya konsistensi orang tua dalam memberi arahan positif serta menjadi teladan nyata melalui perilaku sehari-hari.⁴⁴

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang sukses, baik dalam akhlak, pendidikan, karier, maupun aspek kehidupan lainnya. Anak dipandang sebagai penerus dan pengganti orang tua dalam menjalani kehidupan. Secara naluriah, tidak ada orang tua yang berharap anaknya hidup dalam penderitaan, kekurangan, atau kesedihan. Karena itu, banyak orang tua berusaha sekuat tenaga demi masa depan anak-anak mereka. Sikap dan perilaku orang tua sangat menentukan arah perkembangan seorang anak.

Ibnu Khaldun (W. 1406), sebagaimana dikutip oleh Hassan, menegaskan bahwa anak yang dibesarkan dengan paksaan atau kekerasan cenderung tumbuh menjadi pribadi kasar, sulit mengendalikan emosi, kehilangan kreativitas, serta terbiasa berbohong. Oleh sebab itu, dalam mendidik anak, orang tua perlu memperhatikan kondisi psikologis anak, bukan hanya mendidik sesuai keinginan atau kehendak mereka sendiri, melainkan dengan penuh kebijaksanaan dan perhatian.⁴⁵

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan perkembangan sikap keagamaan anak. Dalam pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, terdapat beberapa aspek penting yang harus ditanamkan. Menurut Zakiah Darajat, aspek tersebut sedikitnya meliputi pendidikan fisik, akal, agama (aqidah dan syariat), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, serta sosial kemasyarakatan.⁴⁶

Sementara itu, Haytami (W. 933) menambahkan bahwa seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, aspek yang perlu diberikan kepada anak dalam keluarga antara lain adalah kemampuan membaca Al-Qur'an, penanaman aqidah yang benar, pembiasaan ibadah praktis, pembentukan akhlak mulia, penguatan

⁴³ Teguh Fachmi, dkk, "Pola Asuh Islami: Antara Transformasi Nilai-Nilai Theologis Dan Internalisasi Karakter Mahmudah," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin. 2021). Vol. 8. No. 02, h. 430.

⁴⁴ Puput Anggraini, dkk, "Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam," dalam *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah. 2022). Vol. 1. No. 1, h. 176.

⁴⁵ Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al'Arabi, 2001), h. 1007-1008.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 36

semangat keberagaman, serta pelatihan keterampilan kerja.⁴⁷ Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: «يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفَّى، وَإِنْ كَانَ لِعَيْتَةٍ، مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، يَدَّعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ، أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً، وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ، إِذَا اسْتَهَلَ صَارِحًا صُلِّيَ عَلَيْهِ، وَلَا يُصَلَّى عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطُ» فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ [ص: 95]، كَانَ يُحَدِّثُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ»، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا } [الروم: 30] الآيَةَ⁴⁸

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, berkata Ibnu Syihab: "Dishalatkan jenazah atas setiap anak yang meninggal, sekalipun ia hasil zina, karena sesungguhnya ia dilahirkan di atas fitrah Islam. Kedua orang tua nya mengaku Islam, atau ayahnya saja, meskipun ibunya bukan beragama Islam. Apabila anak itu menangis keras (saat lahir) maka dishalatkan jenazahnya. Tetapi tidak dishalatkan jenazah bagi bayi yang tidak menangis, karena ia dianggap keguguran (janin yang tidak sempurna)." Sesungguhnya Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu pernah meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda: "Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan ia dilahirkan di atas fitrah (kesucian), maka kedua orang tua nyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi, sebagaimana hewan melahirkan anaknya dalam keadaan sempurna apakah kalian melihat ada yang terpotong telinganya sejak lahir?" Kemudian Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu membaca firman Allah Ta'ala: "فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا" "Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu" (QS. Ar-Rum: 30). (HR. Bukhari).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk keyakinan dan karakter anak. Lingkungan keluarga menjadi dasar yang memengaruhi pola pikir dan perilakunya. Karena itu, pendidikan anak sebaiknya berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah, bukan semata-mata mengikuti budaya luar. Dengan membimbing anak agar memiliki aqidah, ibadah, dan akhlak yang benar, ia

⁴⁷ Ibnu Hajar al-Haytami, *Tahrīru al-Maqōl fī Adābi wa Ahkāmī wa Fawā'idī Yahtāju Ilaiḥā Mu'addibū al-Atfāl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), h. 66

⁴⁸ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Idā Aslama Aṣ-Ṣabiyyu Fa-Māta Hal Yuṣallā 'alayhi 'alayhi, Jil. 2. No. 1358, (Beirut: Dar Thuq An-Najah, 1422), h. 94

akan tumbuh menjadi pribadi beriman, bertakwa, serta mampu menolak segala hal yang bertentangan dengan syariat. Jika pendidikan ini diterapkan dengan baik, maka akan lahir generasi yang bermoral dan kehidupan masyarakat yang lebih Islami.⁴⁹

Al-Ghazali (W. 505) juga menekankan bahwa keteladanan merupakan kunci utama dalam pengasuhan. Orang tua harus menjadi contoh nyata dengan menampilkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai moral, karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat. Selain itu, komunikasi yang baik juga sangat penting; orang tua perlu mendengarkan anak dengan penuh empati, memberikan perhatian, serta memberi dukungan agar anak merasa aman, dihargai, dan dipahami.

Lebih jauh, Al-Ghazali mengingatkan agar orang tua tidak mengabaikan kebutuhan emosional anak. Mereka membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan bantuan dalam mengelola perasaan. Orang tua juga dianjurkan memberikan pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek agama, moral, akademik, sosial, dan fisik. Dengan pola asuh penuh kasih sayang, keteladanan, komunikasi yang sehat, serta pendidikan holistik, anak akan tumbuh secara utuh baik fisik, mental, emosional, maupun spiritual.⁵⁰

Demikian pula Rasulullah Saw dipandang sebagai teladan sempurna, sehingga orang tua sepatutnya mencontoh akhlak dan perilakunya dalam mendidik anak, sebagaimana ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan Aisyah:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ الْكَلَاعِيُّ بِحِمَصَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ وَيَحْيَى بْنُ عُثْمَانَ، قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، عَنِ الثَّوْرِيِّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي»⁵¹

Artinya “Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin ‘Ubaidillah bin al-Fadhl al-Kala ‘iy di Hims, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin ‘Abd al-Malik dan Yahya bin ‘Utsman, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf, dari ats-Tsauri, dari Hisyam bin ‘Urwah, dari ayahnya (‘Urwah), dari ‘Aisyah ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang terbaik di antara kalian terhadap keluargaku. (HR. Ibnu Hibban).

Hadis ini menegaskan pentingnya keteladanan dalam sikap dan perlakuan terhadap keluarga, termasuk anak-anak. Anak biasanya menjadikan orang di

⁴⁹ Nurul Padilah, “Urgensi Parenting Perspektif Hadis,” dalam *jurnal hadis tematik* (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin. 2021). Vol. 5. No. 5, h. 6

⁵⁰ Shokhibul Mighfar, “Islamic Parenting Perspektif Imam Al-Ghazali,” dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Jawa Timur: Universitas Ibrahimy Situbondo. 2023). Vol. 3. No. 2, h. 128

⁵¹ Muhammad bin Hibban bin Ahmad, *Shahih Ibnu Hibban*, Dhakara Istihbāba Al-Iqtidā’i Bi-L-Muṣṭafā Ṣallā Allāhu, Jil. 9. No. 4177, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1993), h. 484

sekitarnya, terutama ayah dan ibunya, sebagai sosok yang dikagumi dan dijadikan panutan dalam kesalehan. Pendidikan akan lebih bermakna bila keteladanan ditanamkan sejak usia dini, karena pengalaman yang berkesan akan lebih mudah melekat dalam jiwa anak dibandingkan sekadar ucapan atau nasihat.

Melalui contoh nyata, anak belajar dan menyerap nilai yang membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu, keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan, sehingga orang tua yang menginginkan anaknya tumbuh menjadi yang terbaik harus terlebih dahulu berusaha menjadi teladan yang baik bagi mereka.⁵²

Anak perlu diasuh dengan kasih, kelembutan, dan perhatian yang tulus, sebab rasa sayang menjadi dasar utama dalam membangun karakter yang sehat serta percaya diri. Pada saat yang sama, orang tua berkewajiban menanamkan nilai-nilai adab sejak dini agar anak terbiasa menghormati orang yang lebih tua, baik kepada orang tua, kakek-nenek, guru, maupun saudara. Hal ini menegaskan bahwa pola asuh Islami menekankan keseimbangan hubungan dalam keluarga, di mana anak memperoleh kasih sayang dan orang tua mendapatkan penghormatan. Dengan demikian, terciptalah keluarga yang harmonis, beretika, serta sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana ditegaskan dalam hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا» حَدَّثَنَا هَنَّادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، نَحْوَهُ، إِلَّا أَنَّهُ قَالَ: «وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا»⁵³

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Aban, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail, dari Muhammad bin Ishaq, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak-anak di antara kami, dan tidak menghormati (mengakui kemuliaan) yang lebih tua dari kami." (HR. Tirmidzi)

Hadis di atas menegaskan bahwa kasih sayang adalah dasar dalam pola asuh. Rasulullah Saw menyatakan bahwa bukan termasuk golongan beliau orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati yang lebih tua. Bagi orang tua, ini menjadi pedoman penting untuk mendidik anak dengan penuh cinta, perhatian, dan kelembutan, karena anak yang tumbuh dengan kasih sayang akan lebih percaya diri dan berakhlak baik.

Selain itu, hadis ini juga menekankan pentingnya menanamkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Dalam proses pengasuhan, orang tua tidak hanya

⁵² Saiful Falah, *Parents Power: Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*, cet. 1, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), h. 281-283

⁵³ Muhammad bin Isa bin Surah, *Sunan At-Tirmidzi*, Mā Jāa Fī Raḥmati Al-Ṣibyān Jil. 4. No. 1920, (Misr: Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Musthafa Al-Babi Al-Halbi, 1975), h. 322

dituntut memberikan kasih sayang, tetapi juga membimbing anak agar terbiasa menghargai orang lain. Ajaran Islam mendorong setiap orang untuk saling menghormati, di mana yang muda menunjukkan kasih dan penghormatan kepada yang tua, sementara yang tua memberikan cinta, perhatian, dan penghargaan kepada yang muda. Dengan keseimbangan antara kasih sayang dan penghormatan tersebut, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta sejalan dengan nilai-nilai Islam.⁵⁴

Hadis tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan hadis-hadis yang lebih sahih, bahkan justru sejalan dan diperkuat oleh sejumlah riwayat lain, di antaranya adalah:

وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: عَمَرُو، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ
 بِنُ عَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ، أَبْصَرَ
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْبِلُ الْحَسَنَ فَقَالَ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَلْتُ وَاحِدًا
 مِنْهُمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمَ لَا يُرْحَمُ»⁵⁵

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku 'Amr an-Naqid dan Ibnu Abi 'Umar, keduanya dari Sufyan. Berkata 'Amr: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa al-Aqra' bin Habis melihat Nabi Saw mencium (cucunya) al-Hasan, lalu ia berkata: "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun tidak pernah aku mencium seorang pun dari mereka." Maka Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi." (HR. Muslim. No. 2318).

Hadis ini semakin menegaskan bahwa Hadis ini menegaskan bahwa kasih sayang merupakan inti dalam proses pendidikan anak. Sikap lembut dan penuh perhatian dari orang tua akan meninggalkan kesan mendalam yang membentuk perilaku serta kepribadian anak. Dengan kasih sayang, orang tua dapat menumbuhkan kedekatan emosional yang kuat sehingga anak merasa dicintai dan dihargai. Hal ini menjadi dasar yang penting untuk membangun karakter positif dan menjauhkan anak dari perilaku kasar maupun sikap memberontak.

Selain itu, penghormatan kepada yang lebih tua sebagaimana ditegaskan dalam hadis merupakan salah satu prinsip penting dalam pengasuhan. Anak perlu dibiasakan untuk menghargai orang tua, guru, dan orang-orang yang lebih senior agar terbentuk pribadi yang beretika dan beradab. Penanaman nilai kasih sayang sekaligus penghormatan dalam keluarga tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter individu, tetapi juga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Islam. Pendidikan yang dilandasi kasih sayang akan menumbuhkan kelembutan hati dan empati sosial, sedangkan pendidikan

⁵⁴ Erwin Hafid, *Hadis Parenting Menakar Validitas Hadis Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. 1, (Tangerang Selatan: Tim Orbit Publishing, 2017), h. 58

⁵⁵ Abu Hasan Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Raḥmatuhu Ṣallā Allāhu 'alayhi Wa-Sallam Al-Ṣibyān Jil. 4, No. 2318, (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, t.t.), h. 1808.

yang menekankan penghormatan akan membangun kesadaran terhadap adab, kedisiplinan, serta penghargaan kepada sesama.

Lebih lanjut, Islam memberikan perhatian besar terhadap prinsip keadilan orang tua dalam memperlakukan anak-anaknya. Rasulullah Saw menegaskan hal ini melalui sebuah peristiwa ketika beliau menegur seorang sahabat yang memberikan hadiah hanya kepada salah satu anaknya dan mengabaikan yang lain. Dari kejadian tersebut, Rasulullah Saw menekankan pentingnya sikap adil dalam kasih sayang, perhatian, maupun pemberian kepada semua anak, tanpa membeda-bedakan.⁵⁶ Hal ini ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ، عَنْ حُصَيْنٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ حُصَيْنٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: تَصَدَّقَ عَلَيَّ أَبِي بِبَعْضِ مَالِهِ، فَقَالَتْ أُمِّي عَمْرَةَ بِنْتُ رَوَاحَةَ: لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاَنْطَلَقَ أَبِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُشْهَدَهُ عَلَى صَدَقَتِي، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَفَعَلْتَ هَذَا بِوَلَدِكَ كُلِّهِمْ؟» قَالَ: لَا، قَالَ: «اتَّقُوا اللَّهَ، وَاعْدِلُوا فِي أَوْلَادِكُمْ»، فَرَجَعَ أَبِي، فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ⁵⁷

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami 'Abbad bin al-'Awwam, dari Hushain, dari al-Sya'bi, ia berkata: Aku mendengar al-Nu'man bin Basyir. Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya lafazhnya darinya ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Ahwas, dari Hushain, dari al-Sya'bi, dari al-Nu'man bin Basyir, ia berkata: "Ayahku memberikan sebagian hartanya kepadaku sebagai hadiah. Lalu ibuku, 'Amrah binti Rawahah, berkata: 'Aku tidak rela (dengan pemberian ini) sampai engkau menjadikan Rasulullah Saw sebagai saksi.' Maka ayahku pun pergi menemui Nabi Saw untuk menjadikannya saksi atas pemberian itu. Rasulullah Saw lalu bersabda kepadanya: 'Apakah engkau melakukan hal ini kepada semua anakmu?' Ia menjawab: 'Tidak.' Maka beliau Saw bersabda: "Bertakwalah kepada Allah, dan berlaku adil terhadap anak-anakmu." Lalu ayahku pun kembali dan menarik kembali pemberian tersebut." (HR. Muslim. No. 1623).

Hadis yang diriwayatkan dari al-Nu'man bin Basyir r.a. menegaskan bahwa keadilan orang tua merupakan aspek fundamental dalam pola asuh Islami. Kisah

⁵⁶ Universitas Al-Azhar, *Hak Dan Perlindungan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: United Nations Children's Fund (UNICEF), 2015), h. 99

⁵⁷ Abu Hasan Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Karāhatu Tafđīli Ba'đi Al-Awlādi Fi Al-Hibati, Jil. 3. No. 1623, h. 1242

ketika ayah al-Nu‘man memberikan hadiah hanya kepada salah satu anaknya kemudian ditegur oleh Rasulullah Saw menjadi bukti bahwa Islam menolak segala bentuk ketidakadilan dalam memperlakukan anak. Rasulullah Saw menekankan bahwa orang tua harus mendistribusikan kasih sayang, perhatian, dan pemberian secara seimbang, sehingga setiap anak merasa dihargai dan diperlakukan dengan setara. Keadilan inilah yang menjadi pondasi penting agar anak tidak tumbuh dengan perasaan iri, cemburu, atau merasa terabaikan. Dengan demikian, keadilan bukan sekadar nilai moral, melainkan kebutuhan mendasar dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Hadis ini juga memiliki kaitan erat dengan riwayat lain yang menegaskan kesetaraan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal pemberian.⁵⁸ Rasulullah Saw melalui hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi:

أَخْبَرَنَا أَبُو حَازِمٍ الْحَافِظُ ، وَأَبُو نَصْرِ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ ، قَالَ : أَنبَأَ أَبُو الْفَضْلِ بْنُ حَمِيرٍ ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ نَجْدَةَ ، ثنا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ ، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يُوسُفَ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ ، عَنْ عِكْرِمَةَ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " سَوُّوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي الْعَطِيَّةِ ، فَلَوْ كُنْتُ مُفَضَّلًا أَحَدًا لَفَضَّلْتُ النِّسَاءَ " ⁵⁹

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Abu Hazim al-Hafizh dan Abu Nashr 'Umar bin 'Abd al-'Aziz bin 'Umar bin Qatadah, keduanya berkata: Telah memberitakan kepada kami Abu al-Fadhl bin Khumayrawaih, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Najdah, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ayyasy, dari Sa'id bin Yusuf, dari Yahya bin Abi Katsir, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Samakanlah (berlaku adil) kalian terhadap anak-anak kalian dalam pemberian. Seandainya aku hendak mengutamakan seseorang, niscaya aku lebihkan kaum perempuan." (HR. Baihaqqi. No. 12000).

Konsep keadilan dalam pengasuhan tidak dimaknai sekadar penyamarataan, melainkan memberikan hak-hak anak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka masing-masing. Adil berarti mampu menempatkan sesuatu secara proporsional, baik dalam kasih sayang, perhatian, maupun dukungan moral dan material. Hadis ini sekaligus memberikan peringatan bahwa sikap pilih kasih berpotensi menimbulkan

⁵⁸ Fauzi Saleh, "Hibah Ayah Kepada Anak Perempuan Dalam Perspektif Fiqh Gender," dalam *Jurnal Kajian Gender*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2014). Vol. 6. No. 2, h. 152.

⁵⁹ Ahmad bin Husain bin Ali, *Sunan Kubra Li Baihaqqi*, Al-Sunnatu Ft Al-Taswiyati Bayna Al-Awlad Ft Al-'at'iyyati, Jil. 6. No. 12000, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiah, 2003), h. 294

keretakan dalam keluarga, memicu perselisihan antar saudara, dan mengganggu kesehatan emosional anak.⁶⁰ Oleh karena itu, Islam menetapkan keadilan sebagai salah satu prinsip utama dalam mendidik anak agar tercipta suasana rumah tangga yang harmonis.

Lebih dari sekadar urusan teknis, hadis ini menegaskan bahwa pengasuhan anak memiliki dimensi spiritual. Hal ini terlihat dari sabda Rasulullah Saw yang diawali dengan perintah “*ittaqūllāh*” (bertakwalah kalian kepada Allah), menandakan bahwa berlaku adil kepada anak merupakan bagian dari ketakwaan. Dengan demikian, pola asuh dalam Islam tidak hanya berimplikasi pada keharmonisan keluarga, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab orang tua di hadapan Allah Swt. Maka, pendidikan anak dalam perspektif Islam senantiasa berlandaskan pada iman, akhlak, dan nilai-nilai ketuhanan.

Penerapan nilai keadilan ini sangat relevan dengan realitas keluarga masa kini. Masih banyak ditemukan kecenderungan orang tua yang lebih memprioritaskan anak laki-laki daripada perempuan, atau mengistimewakan anak yang berprestasi dibandingkan dengan yang lain. Pola asuh seperti itu dapat menimbulkan luka batin serta menurunkan rasa percaya diri anak.⁶¹ Melalui hadis ini, Islam menawarkan solusi dengan menanamkan prinsip keadilan dalam kasih sayang, perhatian, dan pemenuhan hak anak. Dengan pengasuhan yang adil, anak-anak akan tumbuh dalam keluarga yang harmonis, saling menghargai, serta siap menjadi generasi berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Islam.

Berdasarkan pandangan para tokoh, dapat disimpulkan bahwa parenting menegaskan kasih sayang, keteladanan, keadilan, dan penghormatan merupakan fondasi penting dalam pendidikan anak, di mana peran orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan lahiriah, tetapi juga membentuk fitrah, akhlak, dan karakter sesuai ajaran Islam, sehingga melalui pola asuh Islami yang berdasar pada Al-Qur’an dan Hadis serta menekankan aspek spiritual, moral, akhlak, kecerdasan, dan tanggung jawab sosial anak diarahkan untuk tumbuh menjadi pribadi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu memberi manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

B. Pengertian Toxic Parenting

1. Definisi Toxic Parenting

Istilah *Toxic* berasal dari bahasa Inggris yang artinya *racun* maksudnya yaitu individu yang memiliki perilaku atau sifat yang cenderung menyulitkan serta membahayakan orang lain, baik secara emosional maupun fisik. Seseorang dapat

⁶⁰ Syahraini Tambak, “Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga “Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, (Riau: Universitas Islam Riau. 2019), Vol. 4. No. 1, h. 3

⁶¹ Ummi Hayati Sinaga, dkk, “Pola Asuh Orang Tua Suku Batak Simalungun Terhadap Prestasi Akademik Anak Laki-Laki dan Perempuan,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Konseling*, (Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri. 2025), Vol. 1. No. 2, h. 8.

dikatakan toxic apabila kehadirannya membawa pengaruh buruk atau energi negatif bagi orang-orang di sekitarnya.⁶²

Dalam kehidupan sehari-hari, toxic bisa terlihat dari sikap manipulatif, suka merendahkan, membuat orang lain merasa tidak berharga, atau mengontrol secara berlebihan. Orang yang toxic biasanya membuat lingkungan di sekitarnya tidak nyaman dan bisa memengaruhi kesehatan mental orang lain.⁶³

Parenting adalah proses pengasuhan dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh kepada anak-anaknya. Ini mencakup cara orang tua merawat, membimbing, mengajarkan nilai-nilai, mendisiplinkan, serta menunjukkan kasih sayang kepada anak. Tujuan dari parenting adalah membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat, mandiri, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan baik dalam masyarakat. Gaya parenting bisa berbeda-beda tergantung latar belakang keluarga, budaya, dan pengalaman hidup orang tua.⁶⁴

Toxic Parenting adalah pola asuh yang merugikan anak secara emosional dan psikologis, meskipun sering kali sulit dikenali, terutama jika orang tua tidak melakukan tindakan kekerasan atau penghinaan langsung. *Toxic Parenting* terjadi ketika orang tua menyebabkan kerusakan pada anak melalui kelalaian, bukan tindakan aktif, seperti tidak memberikan perhatian atau dukungan emosional yang cukup.

Dalam banyak kasus, orang tua yang menunjukkan perilaku ini sering kali tampak bermasalah dan mengundang rasa kasihan, membuat anak-anak mereka merasa perlu untuk melindungi atau membela mereka, meskipun orang tua mereka gagal memenuhi tanggung jawab pengasuhan mereka. Akibatnya, anak-anak dari orang tua yang toxic kehilangan contoh peran positif, yang sangat penting untuk perkembangan emosional yang sehat.⁶⁵

Mikulincer (W. 1989) yang dikutip oleh Hardiyanti Pratiwi, menyatakan bahwa "Orang tua beracun adalah mereka yang mempraktikkan gaya hidup dan interaksi yang merusak kemampuan anak untuk menjalin hubungan yang sehat dengan anggota keluarga, teman, dan pasangan." Dengan kata lain, orang tua bisa dianggap beracun jika perilaku dan gaya hidup mereka menghalangi anak untuk membangun hubungan yang sehat dengan keluarga, teman, dan pasangan.⁶⁶

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Toxic Parenting* adalah pola asuh di mana orang tua gagal memenuhi

⁶² Selvia Liem, *Artikulasi Rasa Mencintai Kecantikan Diri Sepenuhnya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022), h. 154

⁶³ Sandra Berliana, dkk, "Toxic Parents Pada Podcast (Studi Deskriptif Kualitatif Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terhadap Podcast Curhat Babu Episode "Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?")", dalam *Jurnal KINESIK*, (Jawa Timur: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". 2022). Vol. 9. No. 2, h. 143.

⁶⁴ Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *Holistic Transcendent Parenting*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), h. 21

⁶⁵ Susan Forward, *Toxic Parents Overcoming Their Hurtful Legacy And Reclaiming Your Life*, (New York: Bantam Books, 2002), h. 45

⁶⁶ Hardiyanti Pratiwi, dkk, "Assessing the Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the COVID-19 Pandemic" dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari. 2020). Vol. 14. No. 2, h. 233.

kebutuhan fisik, psikologis, dan emosional anak, yang dapat menghambat kinerja anak sepanjang hidupnya.

2. Ciri-Ciri *Toxic Parenting*

Ciri-ciri *Toxic Parenting* dapat terlihat dari cara orang tua memperlakukan anak sehari-hari. Salah satunya adalah kebiasaan membentak, meremehkan, atau bahkan mengabaikan kebutuhan anak. Bentuk lainnya muncul dalam pemberian hukuman yang berlebihan, sehingga lebih menekankan pada luapan emosi negatif daripada kasih sayang dan komunikasi yang sehat.

Sikap semacam ini tentu tidak membangun kedekatan, justru membuat anak merasa tidak dihargai, tidak aman, dan kehilangan rasa percaya pada orang tuanya. Orang tua yang menunjukkan perilaku *Toxic Parenting* biasanya ditandai dengan ciri-ciri seperti:⁶⁷

a. Tidak Memberikan Kebebasan Dan Terlalu Mengontrol Anak

Orang tua yang membatasi pilihan anak dan mengatur semua keputusan tanpa memberi ruang bagi anak untuk belajar mandiri dapat menghambat perkembangan kemandirian serta pembentukan jati diri. Anak yang tidak diberi kesempatan untuk berpendapat kehilangan peluang untuk belajar bertanggung jawab, mempertimbangkan risiko, dan memahami konsekuensi dari pilihannya. Kondisi ini membuat anak sulit mengembangkan rasa percaya pada kemampuannya sendiri dan menghambat keterampilan pengambilan keputusan yang penting untuk masa depannya.

Menurut teori perkembangan Erik Erikson, masa kanak-kanak hingga remaja merupakan periode krusial untuk membangun identitas dan otonomi. Jika orang tua terlalu mengontrol, anak berisiko mengalami kebingungan identitas, rendahnya rasa percaya diri, serta ketergantungan berlebihan pada pihak lain. Pola asuh yang terlalu membatasi ini tidak hanya menghambat perkembangan emosional anak, tetapi juga dapat berdampak jangka panjang pada kemampuannya beradaptasi, berinisiatif, dan menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri.⁶⁸

b. Sering Membentak Dan Marah Akibat Hal-Hal Sepele

Sering membentak dan marah akibat hal-hal sepele dapat menciptakan lingkungan rumah yang penuh tekanan dan membuat anak merasa tidak aman secara emosional. Ketika orang tua mudah terpancing emosi atas masalah kecil, anak akan merasa tertekan, khawatir, dan selalu waspada untuk menghindari kemarahan tersebut. Situasi ini dapat menghambat anak dalam mengekspresikan diri, karena takut setiap perkataan atau tindakannya akan memicu amarah. Kebiasaan ini juga berpotensi mengikis rasa percaya anak terhadap orang tua, sehingga komunikasi menjadi tidak terbuka dan hubungan emosional semakin renggang.

⁶⁷ Faradilla Kurnia Ersami, Muhammad Aditya Wisnu Wardana, (Effects of Toxic Parenting on Children's Mental Health: Literature Review), dalam *Jurnal Promotif Preventif*, (Malang: Universitas Brawijaya. 2023). Vol. 6. No. 2, h. 330-331.

⁶⁸ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (New York: W. W. Norton, 1993), h. 140

Dampak jangka panjang dari pola asuh yang penuh bentakan dan kemarahan dapat terlihat pada perkembangan psikologis anak. Anak mungkin tumbuh menjadi pribadi yang pemalu, minder, atau sebaliknya, mudah marah dan agresif karena meniru pola perilaku orang tua nya. Rasa takut yang berulang juga dapat memengaruhi kesehatan mental, seperti munculnya kecemasan, stres berkepanjangan, atau bahkan trauma emosional.⁶⁹ Oleh karena itu, mengelola emosi dan memilih pendekatan yang lebih tenang serta komunikatif menjadi langkah penting bagi orang tua untuk menciptakan suasana rumah yang kondusif, aman, dan mendukung pertumbuhan anak secara sehat.

c. Melakukan Kekerasan Menggunakan Fisik Dan Kata-Kata Kasar

Kata-kata hinaan, cacian, atau komentar merendahkan sering digunakan untuk melampiaskan emosi, yang pada akhirnya merusak harga diri dan kepercayaan diri anak. Kekerasan verbal ini sama berbahayanya dengan kekerasan fisik, karena dapat meninggalkan luka psikologis yang mendalam. Sementara itu, kekerasan fisik terjadi ketika orang tua merasa frustrasi atau marah, lalu melakukan tindakan agresif yang dapat membahayakan tubuh anak.

Bentuk penyiksaan fisik mencakup tindakan seperti mencubit, memukul, menendang, menyulut dengan rokok, membakar, dan perbuatan lain yang membahayakan keselamatan anak. Tindakan ini sering kali dibenarkan sebagai hukuman fisik untuk menegakkan disiplin, namun pada kenyataannya tidak sesuai dengan usia anak dan dapat berdampak buruk bagi perkembangan fisik maupun emosional mereka.⁷⁰

d. Bersikap Egois Terhadap Kebutuhan Anak

Bersikap egois terhadap kebutuhan anak terjadi ketika orang tua lebih mengutamakan keinginan, kenyamanan, atau kepentingannya sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan emosional, psikologis, dan perkembangan anak. Sikap ini dapat membuat anak merasa diabaikan, kurang diperhatikan, dan tidak dianggap penting. Ketika kebutuhan anak, baik dalam bentuk kasih sayang, perhatian, maupun dukungan, tidak terpenuhi, anak dapat kehilangan rasa aman dan kepercayaan terhadap orang tua . Hal ini juga menghambat terbentuknya ikatan emosional yang sehat, yang seharusnya menjadi fondasi hubungan antara orang tua dan anak.

Jika perilaku egois ini berlangsung terus-menerus, dampaknya dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan kesehatan mental anak. Anak mungkin tumbuh dengan rasa tidak berharga, rendah diri, atau kesulitan memahami dan mengekspresikan emosinya secara sehat. Dalam jangka panjang, mereka bisa saja mengadopsi pola egois yang sama dalam hubungan sosialnya atau justru menjadi

⁶⁹ Syahril Ayub, Muhammad Taufik, Husnul Fuadi, “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak,” dalam *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, (Mataram: Universitas Mataram. 2024). Vol. 9. No. 3, h. 2304.

⁷⁰ Thatit Manon Andini dan dkk, “Identifikasi Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Malang,” dalam *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2019). Vol. 2. No. 1, h. 16.

pribadi yang terlalu mengorbankan diri demi orang lain, karena tidak terbiasa memiliki kebutuhan yang dihargai.⁷¹

e. Selalu Menyalahkan Dan Permalukan Anak

Anak sering disalahkan atas berbagai situasi, bahkan untuk hal-hal yang sebenarnya bukan kesalahannya, dan menerima kritik terus-menerus tanpa apresiasi. Menyalahkan atau mengkambinghitamkan anak dapat membuatnya merasa bahwa dirinya adalah anak yang buruk, sehingga merusak rasa percaya diri dan harga dirinya.

Mempermalukan anak di depan orang lain, merendahkan, memberikan julukan buruk, menggunakan bahasa kasar, atau mengkritik dengan nada sinis merupakan bentuk perlakuan yang dapat meninggalkan luka emosional mendalam. Sikap seperti ini tidak hanya menghambat perkembangan mental anak, tetapi juga berpotensi menimbulkan hubungan yang renggang dan penuh jarak antara orang tua dan anak.⁷²

f. Melibatkan Anak Dalam Masalah Pribadi Orang Tua

Melibatkan anak dalam masalah pribadi orang tua terjadi ketika anak dipaksa untuk memahami, ikut campur, atau bahkan memikul beban persoalan yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang dewasa. Masalah tersebut dapat berupa konflik rumah tangga, persoalan keuangan, permasalahan pekerjaan, atau beban emosional lainnya. Tindakan ini membuat anak harus menghadapi tekanan yang berada di luar kapasitas usianya, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk menjalani masa kecil dengan aman dan bebas dari beban yang tidak seharusnya mereka tanggung.⁷³

Anak yang terus-menerus terpapar pada masalah pribadi orang tua berisiko mengalami kecemasan, stres, dan ketidakstabilan emosional sejak dini. Paparan yang berkelanjutan terhadap tekanan emosional ini dapat mengganggu perkembangan mental anak dan memengaruhi cara mereka memandang hubungan serta kehidupan secara umum. Anak dapat tumbuh dengan pola pikir bahwa kebahagiaan atau kestabilan keluarga sepenuhnya menjadi tanggung jawab mereka, sehingga memicu rasa bersalah yang berlebihan ketika masalah keluarga tidak terselesaikan.

Mereka juga berisiko mengembangkan perilaku “*parentifikasi*,” yaitu mengambil peran orang tua bagi keluarga, yang dapat mengganggu perkembangan sosial, emosional, dan akademis mereka. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya melindungi anak dari beban masalah pribadi, memberi batas yang jelas antara urusan

⁷¹ Elina Novita Sari, dkk, “Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Pada Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, (Lampung: Universitas Lampung, 2024). Vol. 3. No. 2, h. 75.

⁷² Nabila Fahira, *Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini*, (Lampung: Universitas Lampung, 2022), h. 13

⁷³ Mardiantu Rahmah, Ihlis, Ade S Anhar, “Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mencegah Eksploitasi Anak Usia Dini Dalam Dunia Pendidikan Di Paud Bintang Rangasolo,” dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, (Nusa Tenggara Barat: Universitas Muhammadiyah Bima, 2025). Vol. 10. No. 01, h. 230.

orang dewasa dan anak, serta menyediakan lingkungan yang stabil dan aman agar anak dapat berkembang secara optimal tanpa tekanan yang tidak seharusnya.⁷⁴

g. Memberikan Tekanan Fisik Dan Mental

Memberikan tekanan fisik dan mental kepada anak dapat terjadi ketika orang tua membebankan pekerjaan atau tanggung jawab yang berlebihan secara fisik, serta menuntut anak menghadapi tekanan emosional di luar kemampuannya. Kondisi ini membuat anak merasa stres, tertekan, dan kehilangan ruang untuk beristirahat atau menikmati masa kecilnya. Kekerasan jenis ini sering kali sulit dikenali karena tidak meninggalkan bekas luka fisik yang jelas.

Banyak anak yang mengalaminya tanpa menyadari bahwa perlakuan tersebut termasuk bentuk kekerasan, bahkan terkadang menganggapnya sebagai hal yang wajar. Meskipun tidak melibatkan kontak fisik secara langsung, bentuk-bentuk tekanan seperti teriakan, makian, hinaan, ancaman, perundungan (*bullying*), dan kata-kata yang merendahkan dapat menyebabkan kerusakan mental yang serius.⁷⁵

Dampaknya justru bisa lebih berbahaya dibandingkan kekerasan fisik, karena efeknya tersembunyi dan sering muncul dalam jangka panjang. Anak yang terus-menerus mengalami tekanan fisik dan mental berisiko kehilangan rasa percaya diri, mengalami gangguan emosional, serta sulit membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan.

h. Membuat Anak Merasa Bersalah Secara Terus-Menerus

Membuat anak merasa bersalah secara terus-menerus adalah bentuk manipulasi emosional di mana orang tua menanamkan anggapan bahwa kebahagiaan atau penderitaan mereka bergantung pada sikap anak. Beban ini membuat anak merasa wajib selalu menuruti keinginan orang tua demi menghindari kekecewaan atau kemarahan. Tindakan semacam ini membuat anak kehilangan rasa kebebasan untuk mengekspresikan diri karena selalu dihantui rasa takut mengecewakan.⁷⁶

Mereka menjadi terbiasa menekan perasaan, menunda kebutuhan diri sendiri, dan menyesuaikan perilaku hanya untuk memenuhi ekspektasi emosional orang tua. Dalam jangka waktu yang lama, kondisi ini bisa membuat anak kehilangan keaslian dirinya dan sulit mengenali apa yang benar-benar mereka inginkan atau butuhkan. Mereka mungkin tumbuh dengan rasa cemas berlebihan, sulit mengambil keputusan, atau selalu mengutamakan kebutuhan orang lain sambil mengabaikan kebutuhan diri sendiri.⁷⁷

⁷⁴ Mohamad Eka Purwanto Ngurawan, Nur Mohammad Kasim, Dolot Alhasni Bakung, "Peran Hakim Dalam Menjamin Stabilitas Emosional Anak Melalui Keputusan Hak Asuh," dalam *Jurnal Riset Ilmiah*, (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo. 2025). Vol. 2. No. 2, h. 555.

⁷⁵ Diana Mayorita, *Toxic Relationship*, Cet. 3, (Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2021), h. 8

⁷⁶ Jung Yeoul, *Beauty Of Trauma*, (Jakarta Selatan: Trans Media Pustaka, 2021), h. 5-6

⁷⁷ Divia V, *Panduan Mengelola Rasa Bersalah*, Cet. 1, (Wonosari: Laksana, 2024), h. 5

Lebih jauh, mereka dapat mengalami kesulitan dalam menetapkan batasan sehat dalam hubungan sosial maupun pribadi, karena terbiasa merasa bertanggung jawab atas perasaan orang lain. Hal ini bukan hanya menghambat perkembangan emosi yang sehat, tetapi juga dapat menyebabkan rasa bersalah kronis yang membebani kehidupan mereka hingga dewasa.

i. Kurangnya Dukungan Orang Tua Kepada Anak

Ketika orang tua tidak memberikan dukungan atau dorongan kepada anak, hal ini dapat menimbulkan perasaan terisolasi dan tidak dihargai. Anak yang tumbuh tanpa dukungan emosional cenderung merasa sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, seolah-olah ia tidak memiliki tempat yang aman untuk berbagi cerita, keluh kesah, atau keberhasilannya. Perasaan ini dapat melemahkan kepercayaan diri anak dan membuatnya meragukan kemampuan serta nilai dirinya.

Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa memengaruhi kesehatan mental anak, memicu rasa cemas berlebihan, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga kesulitan membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain. Kurangnya dorongan dan apresiasi dari orang tua juga dapat menghambat potensi anak. Anak yang merasa usahanya tidak diakui mungkin kehilangan motivasi untuk mencoba hal-hal baru atau berusaha mencapai tujuan.

Padahal dukungan orang tua baik dalam bentuk kata-kata penyemangat, pendampingan, maupun penghargaan sederhana dapat menjadi sumber kekuatan bagi anak untuk berkembang. Dengan memberikan dukungan yang konsisten, orang tua tidak hanya membantu anak merasa dihargai, tetapi juga membentuk fondasi emosional yang kuat agar anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, resilien, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁷⁸

3. Jenis *Toxic Parenting*

Terdapat tiga jenis *Toxic Parenting* orang tua terhadap anak yaitu *Contest Parents*, *Dismissive Parents*, dan *Contemptuous Parents*.⁷⁹

a. Contest Parents

Contest Parents adalah jenis orang tua yang berupaya membentuk anak sesuai keinginan mereka sendiri dan menganggap keberhasilan anak sebagai bagian dari prestasi pribadinya.

Tipe ini mencakup tiga kategori, yaitu orang tua *showbiz* yang menuntut anak memenuhi ekspektasi mereka dengan dalih kasih sayang, bahkan sering menggunakan paksaan. Kemudian, orang tua *fiktif* yang gemar membesar-besarkan pencapaian anak di hadapan orang lain meskipun tidak sesuai kenyataan, sehingga dapat merendahkan anak. Serta orang tua *superstar* yang bersikap kompetitif terhadap anaknya,

⁷⁸ Uswatun Nisa, Edo Dwi Cahyo, “Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di Tk Rejo Sari,” dalam *Journal of Islamic Golden Age Education (JJIGAEed)*, (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro. 2023). Vol. 3. No. 2 (2023), h. 116.

⁷⁹ Shea M. Dunham, Shannon B. Dermer, Jon Carlson, *Poisonous Parenting Toxic Relationships Between Parents and Their Adult Children*, (New York: Routledge, 2012), h. 21

merendahkan prestasi anak, dan menganggap dirinya lebih unggul berdasarkan pengalaman di masa lalu.

b. Dismissive Parents

Dismissive Parents adalah tipe orang tua yang cenderung mengabaikan anak, baik secara fisik, emosional, maupun finansial. Mereka kurang bertanggung jawab dan tidak memiliki keterikatan emosional dengan anak, lebih sibuk dengan pekerjaan atau kepentingan pribadi. Meski kebutuhan dasar anak seperti sandang, pangan, dan papan mungkin terpenuhi, hubungan emosional antara orang tua dan anak sangat minim.

Dismissive Parents terbagi menjadi beberapa model, yaitu *The Stepford Parent* yang tampak terlibat namun sebenarnya tidak memiliki kedekatan emosional dengan anak. *The Prerogative Parent* yang merasa anak harus menerima apa pun yang diberikan tanpa banyak tuntutan. *The Acquaintance Parent* yang memenuhi kebutuhan anak, agar anak mengikuti kehendaknya. Dan *The Donor Parent* yang tidak hadir dalam kehidupan anak, hanya sekadar memiliki ikatan biologis tanpa mengambil tanggung jawab lebih lanjut.

c. Contemptuous Parents

Contemptuous Parents merupakan jenis orang tua yang kerap merendahkan, mengkritik tajam, mencela, dan menyakiti perasaan anak. Mereka sering melabeli anak dengan sebutan negatif ketika perilaku anak tidak memenuhi ekspektasi mereka, yang pada akhirnya membuat anak merasa tidak dihargai dan menimbulkan luka emosional.⁸⁰

4. Faktor-faktor Toxic Parenting

Dalam lingkungan keluarga, orang tua berperan besar dalam menentukan perkembangan kesehatan mental anak. Namun, keluarga juga dapat menjadi tempat munculnya pola asuh yang Toxic. Ada berbagai faktor yang dapat memicu terjadinya *Toxic Parenting*, yaitu:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis bisa menjadi penyebab *Toxic Parenting* karena kondisi fisik dan mental orang tua sangat memengaruhi cara mereka mendidik anak. Misalnya, jika orang tua mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, atau bipolar yang diwariskan secara genetik, mereka bisa kesulitan mengendalikan emosi dan stres. Akibatnya, mereka mungkin bersikap kasar, tidak sabar, atau tidak peduli pada anak.

Selain itu, orang tua yang menderita penyakit kronis atau berat bisa merasa lelah terus-menerus dan terbebani secara emosional, sehingga sulit memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup. Jika orang tua mengalami cedera atau memiliki cacat fisik, mereka mungkin merasa rendah diri dan menjadi terlalu melindungi anak atau mudah marah. Semua kondisi ini bisa menyebabkan pola

⁸⁰ Ismiati, Dampak Pola Asuh Toxic Parents Terhadap Perkembangan Self Esteem Remaja, dalam *Jurnal Ar-Raniry*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2024). Vol. 13. No. 1, h. 5

pengasuhan yang tidak sehat, yang berisiko mengganggu perkembangan mental dan emosional anak.⁸¹

b. Faktor Psikologi

Faktor psikologis dapat menjadi penyebab *Toxic Parenting* karena kondisi mental dan emosional orang tua sangat memengaruhi cara mereka mendidik anak. Trauma masa kecil, seperti kekerasan, penelantaran, atau pengalaman menyakitkan lainnya, sering meninggalkan luka emosional yang belum terselesaikan. Orang tua dengan trauma semacam ini bisa menjadi mudah marah, tidak stabil, atau terlalu menuntut dalam mengasuh anak.

Selain itu, rasa rendah diri, kesepian, dan kesulitan bergaul juga dapat membuat orang tua sulit menjalin hubungan emosional yang sehat dengan anak. Ketidakkampuan dalam mengatur emosi dan kurangnya keterampilan sosial atau empati dapat menyebabkan pola asuh yang dingin, kasar, atau tidak konsisten. Semua kondisi ini membuat orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang beracun, yang berdampak negatif pada perkembangan mental dan emosional anak.⁸²

c. Faktor Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi keluarga dapat menjadi penyebab *Toxic Parenting* karena tekanan finansial sering kali menimbulkan stres, kecemasan, dan ketegangan dalam rumah tangga. Orang tua yang mengalami kesulitan ekonomi, seperti penghasilan yang tidak mencukupi, pengangguran, atau utang, cenderung lebih mudah merasa tertekan dan kelelahan. Kondisi ini dapat membuat mereka menjadi lebih mudah marah, kurang sabar, dan sulit memberikan perhatian emosional yang dibutuhkan anak.

Selain itu, dalam situasi ekonomi yang sulit, orang tua mungkin lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan mengabaikan kebutuhan psikologis anak. Mereka juga bisa menerapkan pola asuh yang keras atau otoriter karena merasa anak harus tangguh menghadapi hidup. Dalam beberapa kasus, kemiskinan dapat menyebabkan orang tua memaksakan ekspektasi tinggi pada anak sebagai bentuk harapan untuk masa depan yang lebih baik, tanpa mempertimbangkan kemampuan atau perasaan anak.

Dengan demikian, tekanan ekonomi yang berat dapat menciptakan lingkungan keluarga yang penuh stres dan ketegangan, yang pada akhirnya mendorong munculnya pola pengasuhan yang *toxic*.⁸³

d. Faktor Internal Keluarga

⁸¹ Dinda Mariella La Base, “Peran Lingkungan Keluarga Pada Gangguan Kesehatan Mental Remaja Di Indonesia: Studi Literatur”, dalam *Jurnal Kesehatan Terpadu*, (Bangkinang: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. 2023). Vol. 2. No. 2, h. 64.

⁸² Bella Salsa Risnawati, dkk, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”, dalam *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2024). Vol. 2. No. 1, h. 183

⁸³ Rina Fatimah, dkk, (Tekanan Ekonomi, Interaksi Orang Tua-Remaja, Dan Perkembangan Sosial Emosi Remaja), dalam *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor. 2020). Vol. 13. No. 2, h. 139.

Faktor internal dalam keluarga sangat memengaruhi kualitas pola asuh dan berpotensi menimbulkan *Toxic Parenting* jika tidak dikelola dengan baik. Usia orang tua yang terlalu muda atau terlalu tua dapat menyebabkan ketidaksiapan fisik maupun emosional dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Kurangnya keterlibatan salah satu orang tua, terutama ayah, juga dapat menyebabkan ketidakseimbangan peran dalam membesarkan anak.

Selain itu, tingkat pendidikan dan pengalaman dalam mengasuh anak turut menentukan sejauh mana orang tua mampu memahami dan memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Stres yang tinggi, baik dari tekanan hidup maupun kondisi anak, bisa membuat orang tua mudah marah, kurang sabar, dan bersikap keras. Ditambah lagi, hubungan yang tidak harmonis antara suami dan istri menciptakan lingkungan rumah tangga yang tidak kondusif, yang berdampak langsung pada pola pengasuhan. Jika semua faktor ini tidak ditangani secara sehat, maka risiko munculnya *Toxic Parenting* akan semakin besar.⁸⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Toxic Parenting* bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, yaitu biologis, psikologis, ekonomi keluarga, dan internal keluarga. Faktor biologis, seperti gangguan mental atau penyakit fisik, dapat memengaruhi stabilitas emosional orang tua.

Faktor psikologis, seperti trauma masa kecil atau masalah emosional, membuat orang tua sulit mengelola emosi mereka. Faktor ekonomi keluarga dapat meningkatkan stres orang tua, mengarah pada pola asuh yang keras atau kurang perhatian.

Sementara itu, faktor internal keluarga seperti usia orang tua, keterlibatan dalam pengasuhan, dan hubungan suami-istri juga mempengaruhi kualitas pengasuhan. Jika faktor-faktor ini tidak dikelola dengan baik, mereka dapat menyebabkan pola asuh yang negatif bagi anak.

5. Dampak *Toxic Parenting*

Pola asuh yang merugikan dapat menyebabkan berbagai dampak buruk bagi anak. Beberapa konsekuensi yang mungkin timbul jika memiliki orang tua yang bersikap merugikan antara lain:

a. Dampak emosional

Anak-anak yang tumbuh di bawah pola asuh orang tua *toxic* biasanya hidup dalam suasana penuh tekanan dan ketidaknyamanan. Lingkungan rumah yang seharusnya menjadi tempat teraman justru berubah menjadi sumber kecemasan, rasa takut, dan luka batin. Orang tua yang sering membentak, mengkritik, atau memperlakukan anak secara tidak adil membuat anak kehilangan rasa aman yang fundamental, sehingga mereka kesulitan untuk mengembangkan kestabilan emosi sejak dini.

Kondisi ini berpotensi menimbulkan gangguan emosional yang serius, seperti kecemasan berlebihan, rasa takut yang tidak beralasan, bahkan depresi. Anak merasa tidak pernah cukup baik di mata orang tua, sehingga tumbuh dengan perasaan rendah diri yang kuat. Mereka bisa saja berpikir bahwa diri mereka tidak berharga atau tidak

⁸⁴ Al Tridhonato, "*Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*", (Jakarta: IKAPI, 2014), h. 5

pantas dicintai, yang pada akhirnya memengaruhi cara pandang terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Selain itu, ketidakmampuan mengendalikan emosi juga menjadi salah satu dampak nyata. Anak bisa menjadi sangat sensitif, mudah tersinggung, dan cepat marah. Ada juga yang justru menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa tidak mampu menghadapi tekanan emosional. Ketidakstabilan ini bukan hanya mengganggu kondisi mental anak, tetapi juga menghambat mereka dalam menjalin interaksi sosial yang sehat di masa depan.⁸⁵

b. Dampak psikologis

Pola asuh *toxic* tidak hanya melukai perasaan anak, tetapi juga meninggalkan bekas yang dalam pada kondisi psikologis mereka. Anak yang mengalami perlakuan keras, seperti kekerasan verbal, pengabaian, atau bahkan kekerasan fisik, berisiko tinggi mengalami trauma. Trauma ini dapat berkembang menjadi stres pasca trauma (PTSD), yang membuat anak selalu teringat pengalaman buruk masa kecil dan merasa sulit keluar dari bayangan masa lalu.⁸⁶

Selain trauma, anak juga berisiko menghadapi gangguan kecemasan berkepanjangan. Mereka menjadi sulit tidur, sering merasa waspada berlebihan, atau mengalami mimpi buruk. Dalam beberapa kasus, anak yang dibesarkan oleh orang tua *toxic* juga bisa mengembangkan gangguan makan, baik berupa makan berlebihan sebagai bentuk pelarian maupun menolak makan karena tekanan mental yang dialaminya.

Gangguan psikologis ini jika tidak ditangani dapat memengaruhi seluruh aspek kehidupan anak. Mulai dari menurunnya prestasi akademik, lemahnya daya konsentrasi, hingga gangguan dalam menjalin relasi sosial. Dengan kata lain, dampak psikologis yang ditimbulkan *Toxic Parenting* tidak hanya terbatas pada masa kecil, tetapi bisa berlanjut hingga mereka dewasa.

c. Masalah dalam hubungan interpersonal

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga *toxic* sering kali kesulitan memahami bagaimana menjalin hubungan yang sehat. Mereka terbiasa melihat pola komunikasi yang penuh konflik, ketidakadilan, atau ketidakpedulian, sehingga hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Akibatnya, ketika dewasa, mereka kesulitan membedakan antara hubungan yang sehat dan hubungan yang merugikan.

Salah satu masalah terbesar adalah sulitnya menaruh kepercayaan pada orang lain. Anak merasa pengalaman buruk masa kecil bisa terulang, sehingga mereka cenderung curiga, waspada berlebihan, atau justru menutup diri. Kondisi ini membuat

⁸⁵ Moch Bayu Bastian, dkk, “ Konflik Rumah Tangga Terhadap Mental Anak Dalam Perspektif Psikoanalisis Dan Pandangan Islam Di Masyarakat Mojolegi,” dalam *Jurnal Ilmiah Syariah*, (Genggong: Universitas Islam Zainul Hasan. 2025). Vol. 5. No. 1, 2025, h. 75

⁸⁶ Putri Sri Ramadhanti, *Guided Imagery For Trauma*, cet. 1, (Bogor: Guepedia, 2022), h. 13

mereka rentan merasa kesepian, ketakutan, meski sebenarnya merindukan hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang.⁸⁷

Dalam menghadapi konflik, anak-anak dari keluarga *toxic* sering kali tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Mereka mungkin terbiasa menyelesaikan masalah dengan cara menghindar, menekan perasaan, atau sebaliknya meluapkan emosi secara berlebihan. Pola ini membuat hubungan yang mereka bangun di masa depan mudah rapuh, sulit bertahan lama, dan penuh dengan ketidakpastian.

d. Rendahnya harga diri

Orang tua *toxic* kerap menjadikan kritik, hinaan, atau pelecehan verbal sebagai alat kontrol terhadap anak. Perlakuan ini membuat anak tumbuh dengan keyakinan bahwa mereka tidak pernah cukup baik. Anak merasa tidak berharga karena segala usaha yang dilakukan selalu dipandang salah atau kurang di mata orang tua .

Seiring berjalannya waktu, kondisi tersebut membentuk pandangan diri yang sangat negatif. Anak mengalami keraguan besar terhadap kemampuan dirinya sendiri, bahkan untuk melakukan hal-hal sederhana sekalipun. Rasa minder dan tidak percaya diri ini membuat anak takut mengambil keputusan penting, karena mereka selalu dihantui oleh rasa takut gagal.

Dalam jangka panjang, rendahnya harga diri dapat menghambat anak untuk berkembang secara maksimal. Mereka cenderung menghindari tantangan baru, menolak kesempatan, atau bahkan merasa tidak layak untuk mendapatkan kebahagiaan maupun kesuksesan.⁸⁸ Hal ini jelas menjadi hambatan besar dalam kehidupan akademik, sosial, dan profesional di masa depan.

e. Kesulitan mengatur emosi

Lingkungan keluarga yang *toxic* biasanya tidak memberikan ruang bagi anak untuk belajar mengenali dan memahami emosinya sendiri. Orang tua yang hanya fokus pada kemarahan atau kontrol berlebihan gagal menjadi teladan dalam mengelola perasaan. Akibatnya, anak tumbuh tanpa keterampilan dasar untuk mengatur emosi dengan baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak cenderung meluapkan perasaan dengan cara yang salah. Mereka bisa menjadi sangat mudah marah, meledak-ledak, atau justru menekan emosi sampai menimbulkan gangguan kesehatan mental. Kesulitan ini membuat mereka lebih rentan mengalami stres yang berkepanjangan karena tidak tahu cara yang tepat untuk meredakan perasaan negatif.

Kondisi ini juga berimbas pada hubungan sosial. Anak yang kesulitan mengendalikan emosi sering kali dianggap temperamental atau tidak stabil, sehingga dijauhi oleh teman sebaya maupun rekan kerja di kemudian hari. Padahal,

⁸⁷ Khusnul Aini & Nur Wulan, "Pengalaman trauma masa kecil dan eksplorasi inner child pada mahasiswa keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan: Studi Fenomenologi," dalam *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, (Kuningan: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. 2023). Vol. 14. No. 1, h. 86

⁸⁸ Munita Yeni, *Jangan Ajari Aku Harga Diri Yang Rendah*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), h. 18.

keterampilan mengelola emosi merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial dan profesional.⁸⁹

f. Perilaku merusak diri

Tidak sedikit anak yang tumbuh dalam keluarga *toxic* akhirnya mencari jalan keluar melalui perilaku merusak diri. Mereka merasa tidak mampu mengatasi luka batin dan tekanan emosional, sehingga mencoba melarikan diri dengan cara yang membahayakan. Beberapa di antaranya terjerumus pada penggunaan narkoba, alkohol, atau perilaku menyimpang lainnya.⁹⁰

Perilaku ini pada dasarnya merupakan bentuk coping mechanism untuk menutupi rasa sakit batin yang tidak pernah terselesaikan. Anak menggunakan cara instan untuk melupakan masalah, meskipun sebenarnya justru memperburuk keadaan. Hal ini sering kali menjadi awal dari lingkaran setan ketergantungan yang sulit dihentikan.

Jika terus berlanjut, perilaku merusak diri tidak hanya membahayakan kesehatan fisik dan mental, tetapi juga menghancurkan masa depan anak. Mereka bisa kehilangan kesempatan untuk berprestasi, merusak hubungan sosial, hingga terjerumus pada tindakan kriminal. Semua ini berawal dari pola asuh *toxic* yang tidak memberikan anak ruang untuk berkembang dengan sehat.

g. Perulangan pola asuh yang sama

Salah satu dampak paling berbahaya dari *Toxic Parenting* adalah kecenderungan untuk mewariskan pola yang sama kepada generasi berikutnya. Anak yang terbiasa hidup dalam lingkungan beracun cenderung menormalisasi perlakuan kasar atau kontrol berlebihan, sehingga tanpa disadari mereka menirukan hal tersebut ketika dewasa.

Ketika menjadi orang tua, mereka bisa saja memperlakukan anak dengan cara yang sama, meskipun sebenarnya tidak menginginkannya. Pola ini terjadi karena pengalaman masa kecil yang tidak terselesaikan membentuk cara pandang dan kebiasaan dalam berinteraksi. Tanpa adanya kesadaran dan usaha untuk memutus rantai ini, pola asuh beracun akan terus diwariskan.

Akibatnya, siklus *Toxic Parenting* akan berulang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menciptakan lingkaran setan yang sulit diputuskan, kecuali ada upaya serius untuk memperbaiki diri, mencari bantuan psikologis, atau mempelajari pola asuh yang lebih sehat. Jika tidak dihentikan, dampaknya tidak hanya menimpa satu individu, tetapi juga keberlangsungan generasi yang akan datang.⁹¹

⁸⁹ Roose Meery, dkk, "Profil Karakter Temperamental Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama," dalam *Jurnal Kependidikan*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. 2025). Vol. 14. No. 2, h. 2586

⁹⁰ Jiemi Ardian, *Merawat Luka Batin*, cet. 2, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), h. 9

⁹¹ Beni Azwar, "Peranan Konseling Gestalt Dalam Mengatasi Toxic Parent Pada Anak", dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (Tapanuli Selatan: Universitas Muhammadiyah. 2023). Vol .8. No.3, h. 335-336.

BAB III TERM ORANG TUA DAN ANAK DALAM AL-QUR'AN

A. Term Orang tua Dalam Al-Qur'an

1. Ayah

Ayah adalah sosok laki-laki yang secara biologis maupun sosial memiliki peran sebagai orang tua dalam kehidupan anak. Ayah berperan sebagai panutan dalam kepemimpinan, membentuk disiplin dan kemandirian, serta mendukung perkembangan sosial dan pola pikir logis anak. Seiring pertumbuhan anak, peran ayah dalam keluarga pun semakin berkembang.⁹²

Dalam Al-Qur'an, kata Ayah disebut dalam beberapa kata yaitu:

a. Ayah Dengan Term *Mauludu Lahu*

Dalam Kamus *Al-Mu'jam Al-Wasith*, istilah المولود dalam bahasa Arab merujuk pada الصغير لقرب عهده من الولادة, yaitu seorang anak kecil yang usianya masih sangat dekat dengan masa kelahiran. Dengan kata lain, istilah ini digunakan khusus untuk menyebut bayi atau anak yang baru lahir. Dalam bentuk jamak, kata ini menjadi مواليد, yang berarti anak-anak yang lahir dalam rentang waktu yang masih baru. Sementara istilah من وُلِد له ولد مولود bermakna, yakni seseorang yang dilahirkan untuknya seorang anak.⁹³

Term مولود yang berarti Ayah terulang 2 kali dalam Al-Qur'an pada QS. Al-Baqarah: 233.⁹⁴ Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* term مولود secara khusus menunjuk pada ayah yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya. Sebagaimana dalam surah Al-Baqarah ayat 233:

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ ۗ يُولَدُ لَهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ ۗ يُولَدُ لَهُ ۗ ...

Artinya: “Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan

⁹² Utami Niki Kusaimi, dkk, “Hubungan Dukungan Ayah Terhadap Perkembangan Anak”, dalam *Journal Of Social Science Research*, (Bangkinang: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. 2024). Vol. 4. No. 3, h. 3.

⁹³ Mujamma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah bi Al-Qahirah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Cet. 4, (Kairo: Maktabah As-Syuruq Ad-Dauliyyah, 1425, H), h. 1056.

⁹⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Ma'ārifah, 2015) h. 897.

kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya.”

Wahbah Az-Zuhaili (W. 2015) menjelaskan penggunaan istilah *al-maulūdu lahu* dalam ayat ini menegaskan bahwa peran ayah tidak terbatas pada hubungan biologis semata, melainkan mencakup tanggung jawab hukum, nafkah, dan pemeliharaan. Karena itu, meskipun ayah tidak boleh dibebani di luar batas kemampuannya, kewajiban tersebut tetap melekat padanya.⁹⁵

b. Ayah Dengan Term *Walidun*

Dalam Kamus *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Istilah *الوالد* secara umum berarti ayah, yaitu laki-laki yang memiliki anak dari keturunan biologisnya. Namun, kata ini juga dipakai dalam makna yang lebih luas, misalnya pada hewan ternak seperti kambing atau domba, di mana *الوالد* dapat merujuk pada hewan betina yang sedang bunting, bahkan juga digunakan untuk hewan yang dikenal memiliki kemampuan beranak dalam jumlah banyak. Dari sini dapat dipahami bahwa kata *walid* lebih menekankan pada aspek biologis dan proses melahirkan keturunan.⁹⁶

Hal ini berbeda dengan istilah *المولود له* yang digunakan Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah ayat 233, karena redaksi tersebut bukan hanya menekankan aspek biologis, tetapi juga mengandung makna tanggung jawab, kewajiban hukum, dan peran sosial ayah terhadap anak dan ibu. Term *Walidun* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 3 kali yaitu pada QS. Luqman: 33 (terulang 2 kali), dan QS. Al-Balad: 3.⁹⁷

c. Ayah Dengan Term *Abun*

Dalam *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* Kata “اب” pada dasarnya berarti ayah. Namun, secara lebih luas, setiap orang yang menjadi sebab terwujudnya sesuatu, memperbaikinya, atau memunculkannya juga dapat disebut “bapak”. Karena itu, Nabi Muhammad Saw digelari *Abū al-Mu'minīn* (bapak orang-orang beriman). Bentuk jamak dari kata *al-ab* adalah *ābā'* dan juga bisa berbentuk abarrah.

Secara dasar, kata *ab* termasuk dalam wazan *fa'al*, hanya saja kadang digunakan dalam fungsi yang lebih luas, misalnya ungkapan *abawtu al-qawma* (aku menjadi bapak bagi suatu kaum), atau *abūhum* (bapak mereka). Bahkan ada ungkapan *fulānun ya'bu bahmatahu*, yang berarti seseorang kerap memperhatikan hewan

⁹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Jil. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 566.

⁹⁶ Mujamma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah bi Al-Qahirah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Cet. 4, h. 1056

⁹⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, h. 949

ternaknya sebagaimana ia memperhatikan ayahnya. Ketika digunakan sebagai panggilan, kata *ab* biasanya ditambah huruf, sehingga orang Arab lazim mengucapkan *yā abati* (wahai ayahku).⁹⁸

Term *Ab* dalam Al-Qur'an mempunyai banyak penambahan *dhamir* atau penambahan kata seperti, kata *أَبَاءٌ* terulang sebanyak 63 kali dalam Al-Qur'an pada QS. Al-Baqarah: 133, 170 (terulang 2 kali), 200, QS. An-Nisa: 11, 22, QS. Al-Maidah: 104 (terulang 2 kali), QS. Al-An'am: 87, 91, 148, QS. Al-'Araf: 28, 70, 71, 95, 173, QS. At-Taubah: 23, 24, QS. Yunus: 78, QS. Hud: 62, 87, 109, QS. Yusuf: 38, 40, QS. Ar-Ra'ad: 23, QS. Ibrahim: 10, QS. An-Nahl: 35, QS. Al-Kahf: 5, QS. Al-Anbiya': 44, 53, 54, QS. Al-Mu'minun: 24, 68, 83, QS. An-Nur: 31 (terulang 2 kali), 61, QS. Al-Furqan: 18, QS. Asy-Syu'ara: 26, 74, 76, QS. An-Naml: 67, 68, QS. Al-Qashash: 36, QS. Luqman: 21, QS. Al-Ahzab: 5 (terulang 2 kali), 55, QS. Saba': 43, QS. Ya-Sin: 6, QS. Ash-Shaffat: 17, 69, 126, QS. Ghafir: 8, QS. Az-Zukhruf: 22, 23, 24, 29, QS. Ad-Dukhan: 8, 36, QS. Al-Jatsiyah: 25, QS. An-Najm: 23, QS. Al-Waqi'ah: 48, QS. Al-Mujadilah: 22.⁹⁹

Kemudian pada term *أَبِيَّ* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 15 kali pada, QS. Al-An'am: 74, QS. At-Taubah: 114, QS. Yusuf: 4, 63, 80, 93, QS. Maryam: 42, QS. Al-Anbiya': 52, QS. Asy-Syu'ara: 70, 86, QS. Al-Qashash: 25, QS. Ash-Shaffat: 85, QS. Az-Zukhruf: 26, QS. Al-Mumtahanah: 4.¹⁰⁰ Selanjutnya pada term *أَبْتٌ* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak QS. Yusuf: 4, 100, QS. Maryam: 42, 43, 44, 45, QS. Al-Qashas: 26, QS. Ash-Shaffat: 102, QS. 'Abasa: 35.¹⁰¹

Selanjutnya term *أَبَا* yang bermakna ayah dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 12 kali pada, QS. Yusuf: 8, 11, 16, 17, 61, 63, 65, 78, 80, 81, 97, QS. Al-Ahzab: 40. Dan juga term *أَبُو* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 5 kali pada, QS. Yusuf: 68, 94, QS. Al-Kahf: 82, QS. Maryam: 28, QS. Al-Qashash: 23.¹⁰²

Dengan demikian istilah *ab*, *walid*, dan *al-maulūdu lahu* memiliki perbedaan makna. Kata *ab* tidak terbatas pada ayah biologis, melainkan juga figur pembimbing atau pelindung, sedangkan *walid* lebih khusus menunjuk pada orang tua biologis yang

⁹⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Ter. Ahmad Zaini Dahlan, Cet. 1, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 12-14

⁹⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, h. 1-2.

¹⁰⁰ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, h. 41

¹⁰¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, h. 33

¹⁰² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, h. 41

melahirkan anak. Adapun *al-maulūdu lahu*, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 233, menekankan aspek yuridis dan sosial, yaitu kewajiban ayah dalam memberi nafkah, memelihara, serta mendidik anak.

2. Ibu

Ibu adalah sosok perempuan yang memiliki peran utama dalam melahirkan, membesarkan, dan mendidik anak, baik secara biologis maupun sosial. Ibu berperan sebagai pengasuh, pendidik pertama, serta figur emosional yang memberikan rasa aman dan kasih sayang bagi anak-anaknya. Peran ibu juga sangat penting dalam membentuk karakter dan perkembangan psikologis anak.¹⁰³

Kata Ibu disebut dalam berbagai kata dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Ibu Dengan Term *Walidatu*

Dalam Kamus *Al-Mu'jam Al-Wasith* istilah *الوالدة* dalam bahasa Arab berarti ibu, yakni sosok perempuan yang melahirkan seorang anak. Penggunaan istilah ini menekankan aspek biologis dari proses kelahiran. seperti ungkapan "*syāṭun wālidah*" *شاة والدة* yang berarti seekor kambing yang sedang mengandung atau melahirkan. Dengan demikian, kata *al-wālidah* memiliki cakupan makna yang erat kaitannya dengan fungsi reproduksi dan kelahiran, baik pada manusia maupun hewan.¹⁰⁴

Kemudian term *الوالدة* dalam Al-Qur'an terulang 3 kali pada QS. Al-Baqarah: 233, QS. Al-Maidah: 110, QS. Maryam: 32. Bentuk jamaknya adalah *الوالدات* yang berarti *para ibu*. Term *الوالدات* dalam Al-Qur'an hanya terulang satu kali pada QS. Al-Baqarah: 233¹⁰⁵ yaitu:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ...

Artinya: "Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan..."

b. Ibu Dengan Term *Ummu*

¹⁰³ Ulil Hidayah, "Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender", dalam *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2021). Vol. 16. No. 2, h. 31

¹⁰⁴ Mujamma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah bi Al-Qahirah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Cet. 4, h. 1056

¹⁰⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, h. 949

Dalam *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* istilah الأمُّ yang berarti ibu yang merupakan kebalikan dari ayah, yaitu orang tua perempuan yang melahirkan seorang anak. Kata ini juga bisa merujuk pada nenek moyang perempuan yang lebih jauh, yakni perempuan yang melahirkan orang yang kemudian menjadi leluhur kita. Karena itulah, Hawa disebut sebagai ibu seluruh manusia, meskipun di antara kita dan beliau terdapat banyak generasi perantara.¹⁰⁶

Term الأمُّ dalam Al-Qur'an yang bermakna ibu mempunyai derivasi diantaranya, term أُمُّه terulang sebanyak 9 kali pada, QS. An-Nisa: 11 (terulang 2 kali), QS. Al-Maidah: 17, QS. Al-Maidah: 75, QS. Al-Mu'minun: 50, QS. Al-Qashshas: 13, QS. Luqman: 14, QS. Al-Ahqaf: 15, QS. 'Abasa: 35. Selanjutnya term أُمَّكَ terulang sebanyak 3 kali dalam Al-Qur'an pada, QS. Maryam: 28, QS. Thaha: 38, dan 40.¹⁰⁷

Kemudian dalam *Mufradat Al-Fazhi Al-Qur'an*, Sebagian orang berpendapat bahwa kata الأمُّ pada asalnya adalah dari lafaz أُمَّهَاتٌ karena orang Arab menyebut bentuk jamaknya dengan lafaz tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa asalnya berasal dari bentuk *mudha'af*, yakni lafaz yang huruf fa' dan 'ain fi'il-nya sama, sebagaimana orang Arab mengatakan أُمَّاتٌ dan أُمِّيَهَةٌ Menurut sebagian ulama, lafaz ummāt umumnya digunakan untuk hewan dan sejenisnya, sedangkan lafaz ummahāt dipakai untuk manusia.¹⁰⁸

Istilah أُمَّهَاتٌ dalam Al-Qur'an yang bermakna ibu juga terulang sebanyak 11 kali yaitu, QS. An-Nisa: 23 (terulang 3 kali), QS. An-Nahl: 78, QS. An-Nur: 61, QS. Al-Ahzab: 4, 6, QS. Az-Zumar: 6, QS. An-Najm: 32, dan QS. Al-Mujadilah: 2 (terulang 2 kali).¹⁰⁹

3. Orang tua (Ayah dan Ibu)

Dari term diatas dapat dimaknai bahwa ayah atau ibu itu adalah orang tua yang bertanggung jawab atas pengasuhan, perlindungan, pendidikan, dan

¹⁰⁶ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Ter. Ahmad Zaini Dahlan, Cet. 1, h. 81

¹⁰⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, h. 227.

¹⁰⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, Cet. 3, (Damaskus: Dar Al-Qalam, 2021), h. 79.

¹⁰⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, h. 228.

kesejahteraan anak, baik secara biologis, hukum, maupun sosial.¹¹⁰ Istilah Orang tua juga ditemukan dalam Al-Qur'an, yang mencakup makna sebagai ayah dan ibu, yaitu:

a. Orang tua Dengan Term *Walidani/Walidaini*

Dalam Kamus *Al-Mu'jam Al-Wasith* term *الْوَالِدَانِ* merujuk pada kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu. Kata ini digunakan untuk menunjukkan hubungan langsung antara anak dengan sosok yang melahirkan dan membesarkannya.¹¹¹

Kata dasar *الْوَالِد* berarti “orang tua” atau “ayah/ibu”, kemudian ketika dibuat dalam bentuk ganda (dua orang), ia menjadi *الْوَالِدَانِ* apabila berada dalam keadaan *raf'* (sebagai subjek atau *mubtada' /fa'il*). Adapun jika berada dalam keadaan *naṣb* (sebagai objek) atau *jarr* (setelah huruf *jar*), bentuknya berubah menjadi *الْوَالِدَيْنِ*. Perubahan ini sesuai dengan kaidah yang dijelaskan dalam *Alfiyah* pada bait 32-34, yaitu bahwa setiap kata benda ganda (*mutsannā*) di *raf'*kan dengan tambahan *alif-nun*, sedangkan di *naṣb*kan dan di *jarr*kan dengan tambahan *yā'-nun*.¹¹²

Istilah *al-wālidayn* dan *al-abawān* sama-sama merujuk kepada “kedua orang tua”, tetapi penggunaannya memiliki nuansa yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Dalam Al-Qur'an, kata *al-wālidayn* lebih sering digunakan, terutama dalam ayat-ayat yang menekankan kewajiban anak untuk berbakti, berbuat baik, dan menunjukkan kasih sayang kepada kedua orang tua.

Sementara itu, istilah *al-abawān* lebih banyak dipakai dalam ranah fikih, khususnya ketika membicarakan hak-hak warisan atau persoalan nasab. Hal ini karena dalam tradisi bahasa Arab, kata *ab* (ayah) kerap digunakan sebagai representasi garis keturunan, sehingga bentuk *mutsannānya abawān* dianggap lebih sesuai ketika istilah ini dikaitkan dengan hukum-hukum yang menyangkut nasab, harta warisan, dan kedudukan orang tua dalam struktur keluarga.

Term *الْوَالِدَانِ* terulang sebanyak 3 kali dalam Al-Qur'an yaitu, QS. An-Nisa: 7 (terulang 2 kali), QS. An-Nisa: 33. Kemudian term *الْوَالِدَيْنِ* terulang sebanyak 7 kali yaitu, QS. Al-Baqarah: 83, 180, 215, QS. An-Nisa: 36, 135, QS. Al-An'am: 151, QS. Isra': 23.¹¹³

¹¹⁰ Endry Fatimaningsih, “Memahami Fungsi Keluarga Dalam Perlindungan Anak”, dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, (Lampung: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya. 2015). Vol. 17. No. 2, h. 104.

¹¹¹ Mujamma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah bi Al-Qahirah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Cet. 4, h. 1056.

¹¹² Ibnu Malik, *Jawahir Alfiyah*, (Ciputat: Pesantren Luhur Sabilussalam, 2001), h. 4-5

¹¹³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, h. 949.

b. Orang tua Dengan Term *Abawai/Abawahu*

Dalam kitab *Sibawaih* dijelaskan bahwa kata الأبوان dipakai untuk menyebut “kedua orang tua” (ayah dan ibu) meskipun kata dasarnya adalah *ab* (ayah). Ini karena dalam tradisi bahasa Arab, bentuk *mutsannā* dari kata *ab* diperlakukan secara khusus. Jika dalam keadaan *raf'*, digunakan bentuk الأبوان dengan tambahan alif-nun, sedangkan dalam keadaan *naṣb* atau *jarr*, bentuknya menjadi أبويه (*abawaihi/abawahu*) dengan tambahan *yā'-nun*.¹¹⁴

Istilah *al-wālidayn* dan *al-abawān* sama-sama merujuk kepada “kedua orang tua”, tetapi penggunaannya memiliki nuansa yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Dalam Al-Qur'an, kata *al-wālidayn* lebih sering digunakan, terutama dalam ayat-ayat yang menekankan kewajiban anak untuk berbakti, berbuat baik, dan menunjukkan kasih sayang kepada kedua orang tua.

Sementara itu, istilah *al-abawān* lebih banyak dipakai dalam ranah fiqh, khususnya ketika membicarakan hak-hak warisan atau persoalan nasab. Hal ini karena dalam tradisi bahasa Arab, kata *ab* (ayah) kerap digunakan sebagai representasi garis keturunan, sehingga bentuk *mutsannanya abawān* dianggap lebih sesuai ketika istilah ini dikaitkan dengan hukum-hukum yang menyangkut nasab, harta warisan, dan kedudukan orang tua dalam struktur keluarga.

Term أبوي yang bermakna orang tua terulang sebanyak 4 kali dalam Al-Qur'an yaitu, QS. An-Nisa: 11, QS. Al-'Araf: 27 dan QS. Yusuf: 99, 100. Kemudian term أبواؤه terulang sebanyak 2 kali yaitu, QS. An-Nisa: 11 dan QS. Al-Kahf: 80.¹¹⁵

c. Orang tua Dengan Term *Walidayya*

Dalam *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* Seorang ayah dalam bahasa Arab disebut dengan الأب, sedangkan seorang ibu disebut dengan الأم. Jika keduanya digabungkan dalam bentuk *idhafah* untuk menunjukkan kepemilikan, maka digunakan istilah والديّ yang berarti “kedua orang tua ku”. Bentuk ini berasal dari kata

¹¹⁴ Abu Bisyr Amr bin Utsman, *Kitāb Sibawaih*, Juz. 1, (Kairo: An-Nasyirah Maktabah, 1988), h. 256

¹¹⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, h. 41.

الوالدان yang merupakan bentuk *mutsannā* (ganda) dari kata والد, artinya “orang tua ” yang mencakup ayah maupun ibu.¹¹⁶

Kemudian term والديّ yang bermakna orang tua terulang sebanyak 16 kali dalam Al-Qur’an yaitu, QS. Ibrahim: 14, QS. Maryam: 9, 14, QS. An-Naml: 27, QS. Al-Ankabut: 8, 29, QS. Luqman: 14 (terulang 2 kali), 31 (terulang 2 kali), QS. Al-Ahqaf: 15, 17, 46 (terulang 3 kali) dan QS. Nuh: 71¹¹⁷

B. Term Anak Dalam Al-Qur’an

1. Anak Laki-laki

Dalam Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang hidup bersama dalam hubungan emosional, sosial, dan spiritual. Suasana keluarga yang harmonis sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak, baik dari segi fisik, psikis, sosial, maupun spiritual, serta berperan dalam membentuk kecerdasan, moral, dan kepribadian yang baik. Dalam pandangan Islam, perhatian terhadap anak tidak hanya bersifat umum, tetapi juga mencakup aspek khusus bagi anak laki-laki yang sering diposisikan sebagai penerus garis keturunan dan penjaga martabat keluarga.¹¹⁸

Al-Qur’an menegaskan bahwa meskipun anak laki-laki memiliki tanggung jawab besar sebagai generasi penerus, mereka tetap harus diasuh dengan kasih sayang, keadilan, serta nilai-nilai iman. Pola asuh Islami yang seimbang menjadi penting agar anak laki-laki dapat tumbuh sehat secara fisik, beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kepekaan emosional, sehingga mampu menjalankan perannya tanpa terjebak dalam pola asuh keras ataupun *Toxic Parenting*. Dalam Al-Qur’an, istilah anak sering disebutkan, dan ada pula istilah khusus yang merujuk pada anak laki-laki, yaitu:

a. Anak Laki-Laki Dengan Term *Dzakar*

Dalam *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*, Ar-Raghib Al-Ashfahani menyebutkan bahwa bentuk jamak dari kata الذَّكَرُ dapat dinyatakan dengan dua bentuk, yaitu ذُكُورٌ dan ذُكْرَانٌ. Istilah الذَّكَرُ yang bermakna laki-laki merupakan

¹¹⁶ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*, Ter. Ahmad Zaini Dahlan, Cet. 1, h. 817.

¹¹⁷ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Mu’jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur’ān al-Karīm*, h. 949.

¹¹⁸ Judika N Sianturi, “Makna Anak Laki-Laki Di Masyarakat Batak Toba (Studi kasus di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara),” dalam *Jurnal Jom Fisip*, (Pekanbaru: Universitas Riau. 2017). Vol. 4. No. 2, h. 3

kebalikan dari kata الأُنثى yang berarti perempuan.¹¹⁹ Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam QS. Ali-Imran: 36:

... لَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَى ...

Artinya: “Laki-laki tidak sama dengan perempuan”

Dalam Kamus Al-Mu’jam Al-Wasith الذَّكَرُ lawan dari الأُنثى perempuan. Juga bermakna anggota reproduksi laki-laki. Dikatakan: رجل ذَكَر yaitu laki-laki yang kuat, berani, dan tegas. Bentuk jamaknya antara lain: ذُكَاةٌ , ذُكَارٌ , ذُكُورَةٌ , ذُكُورٌ, dan ذُكْرَانٌ.¹²⁰

Term الذَّكَرُ yang bermakna laki-laki terulang sebanyak 12 kali dalam Al-Quran yaitu, QS. Ali-‘Imran: 36, 195, QS. An-Nisa: 11, 124, 176, QS. An-Nahl: 97, QS. Ghafir: 40, QS. Al-Hujurat: 13, QS. An-Najm: 21, 45, QS. Al-Qiyamah: 39, QS. Al-Lail: 3.¹²¹

b. Anak Laki-Laki Dengan Term *Ibn*

Dalam *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, al-Rāghib al-Aṣḥānī menjelaskan bahwa kata *ibn* (ابن) berasal dari kata *banū* (بنو), karena bentuk jamaknya adalah *abnā’* (أبناء), lalu dalam bentuk tashghīr menjadi *bunayy* (بني).¹²² Penyebutan seseorang dengan istilah *ibn* atau *bunayy* dimaknai sebagai “anak yang merupakan hasil bangunan ayahnya”. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Allah Swt. menetapkan peran seorang ayah sebagai pihak yang menyusun, mengadakan, dan membangun keberadaan anak. Oleh karena itu, setiap capaian atau hasil karya seseorang baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun penelitian dapat pula disebut sebagai *ibnuhu* (anaknyanya), yakni hasil dari jerih payahnya.¹²³

Sementara itu, dalam *al-Mu’jam al-Wasīṭ* dijelaskan bahwa istilah *al-ibn* berasal dari akar kata *banā* (بنى) yang berarti “membangun”. Kata ini digunakan dalam

¹¹⁹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh Al-Qur’an*, Cet. 3, h. 271

¹²⁰ Mujamma’ Al-Lughah Al-‘Arabiyyah bi Al-Qahirah, *Al-Mu’jam Al-Wasith*, Cet. 4, h. 313

¹²¹ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Mu’jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur’ān al-Karīm*, h. 515.

¹²² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fī Gharibil Qur’an*, Ter. Ahmad Zaini Dahlan, h. 79

¹²³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fī Gharibil Qur’an*, Ter. Ahmad Zaini Dahlan, h. 80

beragam konteks, tidak hanya untuk membangun sesuatu secara fisik seperti rumah, tetapi juga bermakna simbolis, yakni “membangun kehormatan, keturunan, dan nasab yang mulia”. Dengan demikian, istilah *ibn* mengandung makna yang lebih luas, mencakup aspek biologis sekaligus aspek sosial dan kehormatan dalam kehidupan manusia.¹²⁴ Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. As-Syu'ara: 128:

اَتَّبِعُونَ بِكُلِّ رِيْعٍ اَيَّةً تَعْبَثُوْنَ ﴿١٢٨﴾

Artinya: “Apakah kamu membangun istana di setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati?”

Kata *ibn* dalam bahasa Arab berarti anak laki-laki. Menurut sebagian ahli bahasa, kata ini berasal dari akar kata yang huruf akhirnya mengalami perubahan dari *wāw*. Ada juga pendapat yang mengaitkannya dengan akar kata *banā* (membangun), sehingga *ibn* dapat dimaknai sebagai “yang dibangun” atau “hasil dari pembangunan” orang tua nya. Makna ini mencakup bukan hanya aspek biologis, tetapi juga nilai, pendidikan, yang ditanamkan oleh orang tua.¹²⁵

Term *بنى* yang bermakna anak laki-laki mempunyai beberapa derivasi diantaranya yaitu, term *ابن* terulang sebanyak 30 kali dalam Al-Qur'an pada, QS. Al-Baqarah: 87, 253, QS. Ali-'Imran: 45, QS. An-Nisa: 157, 171, QS. Al-Maidah: 17 (terulang 2 kali), 46, 72, 75, 78, 110, 112, 114, 116, QS. Al-'Araf: 150, QS. At-Taubah: 30 (terulang 2 kali), 31, QS. Hud: 42, QS. Yusuf: 81, QS. Maryam: 34, QS. Thaha: 94, QS. Al-Mu'minin: 50, QS. Luqman: 13, QS. Al-Ahzab: 7, QS. Az-Zukhruf: 57, QS. Al-Hadid: 27 dan QS. Ash-Shaff: 6, 14.¹²⁶

Kemudian term *بَيْنَ* yang bermakna anak laki-laki terulang sebanyak 4 kali yaitu, QS. Al-An'am: 100, QS. Isra': 40, QS. Ash-Shaffat: 153 dan QS. Az-Zukhruf: 16. Selanjutnya *بَيْتِي* terulang sebanyak 4 kali dalam Al-Qur'an pada, QS. Al-Baqarah: 132, QS. Yusuf: 67, 87 dan QS. Ibrahim: 35. Term *بَيْتِي* terulang sebanyak 5 kali dalam QS. Hud: 42, QS. Yusuf: 5, QS. Luqman: 13, 16, 17 dan QS. Ash-Shaffat: 102.¹²⁷

Adapun *بَيْنِ* yang bermakna anak laki-laki dan perempuan terulang sebanyak 8 kali dalam Al-Qur'an pada, QS. Ali-'Imran: 14, QS. An-Nahl: 72, QS. Al-Isra': 6,

¹²⁴ Mujamma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah bi Al-Qahirah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, h. 72

¹²⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, h. 128

¹²⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, h. 39-40.

¹²⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, h. 307-308.

QS. Al-Mukminun: 55, QS. Asy-Syu'ara: 133, QS. Al-Qalam: 14, QS. Nuh: 12, QS. Muddatstsir: 13.¹²⁸

Term بُنُونٌ terulang sebanyak 4 kali dalam Al-Qur'an yaitu, QS. Al-Kahf: 46, QS. As-Syu'ara: 88, QS. As-Shaffat: 149 dan QS. At-Thur: 39. Kemudian term اِبْنَاءٌ terulang sebanyak 22 kali pada, QS. Al-Baqarah: 49, 146, 246, QS. Ali-'Imran: 61 (terulang 2 kali), QS. An-Nisa: 11, 23, QS. Al-Maidah: 18, QS. Al-An'am: 20, QS. Al-'Araf: 127, 141, QS. At-Taubah: 24, QS. Ibrahim: 6, QS. An-Nur: 31 (terulang 2 kali), QS. Al-Qashash: 4, QS. Al-Ahzab: 4, 55 (terulang 3 kali), QS. Ghafir: 25, QS. Al-Mujadilah: 22.¹²⁹

c. Anak Laki-Laki Dengan Term *Ghulam*

Dalam *Mufradat Alfazh Al-Qur'an* istilah الغلام bermakna seorang anak laki-laki yang mulai tumbuh kumisnya. Bentuk jamaknya adalah غِلْمَانٌ atau غِلْمَةٌ. Ungkapan اِعْتَلَمَ الْغُلَامُ digunakan untuk menunjukkan bahwa seorang anak telah memasuki masa remaja. Karena masa remaja biasanya berkaitan dengan munculnya dorongan seksual, istilah غُلْمَةٌ juga dipahami sebagai hasrat atau dorongan seksual.¹³⁰

Demikian juga dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasit* dijelaskan bahwa Kata *al-ghulam* digunakan untuk menyebut seorang anak laki-laki yang telah mencapai batas kedewasaan atau usia balig. Dalam konteks lain, istilah ini juga dipakai untuk menggambarkan laut ketika sedang bergelora dan ombaknya bergejolak. Secara khusus, *al-ghulam* sering dimaknai sebagai pemuda yang mulai tumbuh kumis, yaitu tanda awal menuju kedewasaan. Selain itu, kata ini mencakup makna anak laki-laki sejak lahir hingga menjelang dewasa, dan dalam beberapa penggunaan juga dapat merujuk kepada seorang laki-laki secara umum.¹³¹

Term الغلام terulang sebanyak 12 kali dalam Al-Qur'an yaitu, QS. Ali-Imran: 40, QS. Yusuf: 19, QS. Al-Hijr: 53, QS. Al-Kahf: 74, 80, 82, QS. Maryam: 7, 8, 19, 20, QS. Ash-Shaffat: 101, dan QS. Adz-Dzariyat: 28.¹³²

¹²⁸ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfād al-Qur'ān al-Karīm*, h. 308-309.

¹²⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfād al-Qur'ān al-Karīm*, h. 40.

¹³⁰ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, h. 490

¹³¹ Mujamma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah bi Al-Qahirah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, h. 660

¹³² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfād al-Qur'ān al-Karīm*, h. 504

d. Anak Laki-Laki Dengan Term *Shabiy*

Dalam Dalam *Mufradat Alfazh Al-Qur'an* Istilah *الصَّبِيِّ* berasal dari akar kata *رَجُلًا* yang bermakna seseorang yang belum sampai pada usia balig. Ungkapan *رَجُلًا* *مُصْبٍ* digunakan untuk menyebut seorang laki-laki yang memiliki anak kecil atau bayi.¹³³ Kemudian dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasīṭ* dijelaskan bahwa Kata *الصَّبِيِّ* berarti anak kecil yang usianya masih di bawah *al-ghulām* (remaja), atau anak yang belum disapih dari ibunya. Kata ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan ketajaman pedang atau sejenisnya, serta pandangan mata yang tajam. Bentuk jamaknya adalah *صَبِيَّةٌ*, *صَبِيَّانٌ*, atau *صَبِيَّانٌ*.

Untuk anak perempuan digunakan istilah *الصَّبِيَّةُ* dengan bentuk jamaknya *صَبَايَا*. Dalam kajian fikih, istilah *الصَّبِيِّ* dipakai untuk menyebut anak yang belum baligh, sehingga belum terkena kewajiban hukum syar'i (taklif). Dengan demikian, setiap anak yang masih berada pada tahap sebelum baligh, baik laki-laki maupun perempuan, digolongkan sebagai *صَبِيٍّ*.¹³⁴ Term *صَبِيٍّ* dalam Al-Qur'an yang bermakna anak laki-laki hanya 2 kali disebutkan pada, QS. Maryam: 12 dan 19.¹³⁵

2. Anak Perempuan

Anak perempuan adalah bagian dari keluarga yang berjenis kelamin perempuan, yang hadir dengan peranan, keistimewaan, dan potensi untuk menjadi pemimpin serta penggerak dalam perubahan. Sebagai makhluk ciptaan Allah, ia memiliki ciri biologis dan psikologis tersendiri yang membedakannya, sekaligus menjadikannya unsur penting bagi keberlangsungan keluarga maupun masyarakat.

Dalam perspektif sosial dan agama, anak perempuan dipandang sebagai individu yang patut dijaga, dicintai, dan diberikan hak yang seimbang dengan anak laki-laki. Ia menempati posisi yang mulia dengan tanggung jawab tertentu yang melekat padanya, sehingga keberadaannya tidak hanya dipahami dari aspek fisik, tetapi juga dari sisi moral, spiritual, serta kontribusinya dalam kehidupan sosial.¹³⁶ Dalam Al-Qur'an pun terdapat istilah yang secara khusus merujuk pada anak perempuan, yaitu:

¹³³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, h. 384

¹³⁴ Mujamma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah bi Al-Qahirah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, h. 507

¹³⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfād al-Qur'ān al-Karīm*, h. 401

¹³⁶ Saharuddin Daming, Evita Jumiaty Al-Barakoh, "Tinjauan Hukum Dan Hak Asasi Manusia Terhadap Peran Keluarga Dalam Perlindungan Anak," dalam *Jurnal Hukum & Hukum Islam*, (Bogor: Universitas Ibn Khaldun. 2022). Vol. 9. No. 2, h. 8

a. Anak Perempuan Dengan Term *Nisa*

Dalam *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, al-Rāghib al-Aṣḥānī menjelaskan Kata النِّسَاءُ, النِّسَوَانُ, dan النِّسْوَةُ semuanya berarti *sekelompok perempuan*. Walaupun secara bentuk katanya tidak terlihat seperti jamak, tapi maknanya tetap menunjukkan banyak perempuan. Contohnya seperti kata القَوْمُ yang artinya *sekelompok orang*. Kata القَوْمُ juga bentuknya tunggal, tapi maksudnya untuk menyebut banyak orang.¹³⁷

Adapun dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasīṭ* istilah نِسَاءٌ adalah bentuk jamak yang digunakan untuk menyebut sekumpulan perempuan. Menariknya, kata ini tidak memiliki bentuk mufrad (tunggal) langsung, sehingga ia dianggap sebagai *jam' jamā'ī* (jamak yang berdiri sendiri). Meskipun begitu, para ulama bahasa mengaitkan bentuk tunggalnya dengan kata امرأة (seorang perempuan). Jadi, ketika menyebut satu orang digunakan امرأة, sedangkan jika menyebut banyak digunakan نِسَاءٌ.¹³⁸

Term النِّسَاءُ mempunyai beberapa makna yang hampir mirip yang pertama, term النِّسَاءُ yang bermakna anak perempuan, yang kedua term النِّسَاءُ bermakna Perempuan yang dewasa tapi belum menikah, ketiga term النِّسَاءُ bermakna para istri

Istilah النِّسَاءُ memiliki beberapa makna yang berdekatan. Pertama, النِّسَاءُ untuk menyebut anak perempuan, terulang sebanyak 10 kali dalam Al-Qur'an yaitu, QS. Al-Baqarah: 49, QS. An-Nisa: 1, 11, 23 (terulang 2 kali), QS. Ibrahim: 6, QS. Al-'Araf: 127, 141, QS. Al-Ahzab: 59, dan QS. Ghafir: 25. Kedua, النِّسَاءُ digunakan untuk menunjuk perempuan yang sudah dewasa tetapi belum menikah, hal ini terulang sebanyak 22 kali dalam Al-Qur'an yaitu, QS. Al-Baqarah: 235, QS. Ali-Imran: 14, 42, QS. An-Nisa: 3, 4, 7, 23 (terulang 2 kali), 24, 32, 43, 75, 98, 127 (terulang 2 kali), 176, QS. Al-Maidah: 6, QS. Al-'Araf: 81, QS. An-Nur: 31 (terulang 2 kali), QS. Al-Ahzab: 52 dan QS. Al-Fath: 25. Ketiga, النِّسَاءُ bermakna para istri, terulang sebanyak 19 kali dalam Al-Qur'an yaitu, QS. Al-Baqarah: 187, 222, 223, 232, 236, QS. Ali-

¹³⁷ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fī Gharibil Qur'an*, Ter. Ahmad Zaini Dahlan, h. 619.

¹³⁸ Mujamma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah bi Al-Qahirah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, h. 916

Imran: 61, QS. An-Nisa: 15, 19, 22, 34, 129, QS. An-Nur: 60, QS. Al-Ahzab: 30, 32 (terulang 2 kali), 55, QS. Al-Mujadalah: 3, dan QS. Ath-Thalaq: 1, 4.¹³⁹

b. Anak Perempuan Dengan Term *Untsa*

Dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasīṭ* istilah الأُنثَى adalah lawan dari الذَّكَر dalam segala sesuatu. Seorang perempuan yang disebut امرأة أُنْثَى berarti perempuan yang sempurna sifat kewanitaannya. Bentuk jamaknya adalah إناث. Adapun istilah الأُنثِيَان dipakai untuk menyebut dua buah zakar (testis), bahkan terkadang juga digunakan untuk menyebut telinga. Dalam ungkapan bahasa Arab klasik, dikenal peribahasa "ضربه تحت أنثيه", yang artinya memukul seseorang di bagian bawah kedua alat kelaminnya.¹⁴⁰

Dalam *Mufradat Alfazh Al-Qur'an* Kata أُنْثَى (perempuan) merupakan lawan dari kata ذَكَر. Kedua istilah ini pada mulanya digunakan untuk menunjukkan dua jenis kelamin yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan.¹⁴¹ Term الأُنْثَى terulang sebanyak 23 kali dalam Al-Qur'an yaitu, QS. Al-Baqarah: 178 (terulang 2 kali), QS. Ali-'Imran: 36 (terulang 2 kali), 195, QS. An-Nisa: 11, 124, 176, QS. Al-An'am: 143 (terulang 2 kali), 144 (terulang 2 kali), QS. Ar-Ra'ad: 8, QS. An-Nahl: 97, QS. Fathir: 11, QS. Ghafir: 40, QS. Fushilat: 47, QS. Al-Hujurat: 13, QS. An-Najm: 21, 27, 45, QS. Al-Qiyamah: 39 dan QS. Al-Lail: 3.¹⁴²

c. Anak Perempuan Dengan Term *Bint*

Dalam *Mufradat Alfazh Al-Qur'an* menyebutkan bahwa ابْنٌ termasuk dalam bentuk Mudzakkar dan artinya adalah anak laki-laki, sedangkan bentuk muannatsnya adalah ابْنَةٌ atau بِنْتٌ yang berarti anak perempuan. Adapun bentuk jamak dari keduanya adalah بَنَات.¹⁴³

¹³⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, h. 921-922.

¹⁴⁰ Mujamma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah bi Al-Qahirah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, h. 29

¹⁴¹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, h. 104

¹⁴² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, h. 233-234.

¹⁴³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, h. 128

Adapun dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasīṭ* istilah البنت artinya anak perempuan. Kalau anak perempuan itu lebih dari satu, bentuk jamaknya adalah بنات. Kalau ingin menunjukkan kepemilikan, misalnya “putriku”, digunakan bentuk بنتي. Sementara itu, bentuk kecil atau sayangnya (*tashghir*) adalah بنیة, yang bisa dimaknai sebagai putri kecil atau anak perempuan kecil.¹⁴⁴

Term بنت mempunyai derivasi yaitu, pertama term ابنة terulang hanya 2 kali dalam Al-Qur'an pada, QS. Al-Qashash: 27 dan QS. At-Tahrim: 12.¹⁴⁵ Kedua term بنات terulang sebanyak 14 kali dalam Al-Qur'an yaitu, QS. An-Nisa: 23 (terulang 3 kali), QS. Al-An'am: 100, QS. Hud: 78, 79, QS. Al-Hijr: 71, QS. An-Nahl: 57, QS. Al-Ahzab: 50, 59, QS. Ash-Shaffat: 149, 153 dan QS. Az-Zukhruf: 16, QS. Ath-Thur: 39.¹⁴⁶

3. Anak (Laki-laki dan Perempuan)

Al-Qur'an menegaskan bahwa anak termasuk bagian penting dalam keluarga, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini menandakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan pendidikan yang adil dari orang tua, tanpa membedakan jenis kelamin. Anak dipandang sebagai individu yang memiliki potensi, karakter, dan peran signifikan dalam keluarga maupun masyarakat.

Selain itu, Al-Qur'an menekankan bahwa anak adalah amanah dari Allah yang wajib dijaga dan dirawat dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab orang tua mencakup pembinaan moral, spiritual, dan sosial, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur dan mampu memberikan manfaat bagi lingkungannya.¹⁴⁷ Dengan demikian, setiap anak, baik laki-laki maupun perempuan, dihargai kedudukannya dan diberikan kesempatan yang setara untuk berkembang.

Al-Qur'an juga menyebutkan istilah untuk anak yang meliputi kedua jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan, yaitu:

a. Anak Dengan Term *Walad*

¹⁴⁴ Mujamma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah bi Al-Qahirah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, h. 72

¹⁴⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, h. 40.

¹⁴⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, h. 306-307.

¹⁴⁷ Indra Bangsawan, dkk, “Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak Usia Dini dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Efendy,” dalam *Journal of Islamic Early Childhood Education*, (Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin. 2021). Vol. 4. No. 2, h. 236.

Dalam *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* dijelaskan Kata الولد berarti *anak*, yaitu seseorang yang dilahirkan. Istilah ini bisa dipakai untuk bentuk tunggal maupun jamak, serta dapat merujuk pada anak kecil maupun orang yang sudah dewasa. Selain itu, kata الولد tidak hanya terbatas pada anak laki-laki, tetapi juga mencakup anak perempuan. Dalam konteks lain, الولد juga bisa dipahami dengan makna keluarga.¹⁴⁸

Kemudian dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasī'ī* istilah الولد berarti *segala sesuatu yang dilahirkan*. Kata ini dapat dipakai untuk menunjuk anak laki-laki maupun anak perempuan, baik dalam bentuk tunggal, ganda, ataupun jamak. Bentuk jamaknya adalah أولاد atau ولدة. Selain itu, kata الولد juga bisa bermakna kelompok atau rombongan kecil (الرهط).

Term الولد mempunyai derivasi dalam Al-Qur'an yaitu, pertama الولد terulang sebanyak 29 pada, QS. Al-Baqarah: 116, QS. Ali-'Imran: 47, QS. An-Nisa: 11 (terulang 2 kali), 12 (terulang 4 kali), 171, 176 (2 kali), QS. Al-An'am: 101, QS. Yunus: 68, QS. Yusuf: 21, QS. Isra': 111, QS. Al-Kahf: 4, 39, QS. Maryam: 35, 77, 88, 91, 92, QS. Anbiya': 26, QS. Al-Mu'minun: 91, QS. Al-Qashash: 9, QS. Al-Jin: 3, QS. Az-Zumar: 4, QS. Az-Zukhruf: 81, QS. Al-Furqan: 2.¹⁴⁹

Kedua term أولاد terulang sebanyak 22 kali dalam Al-Qur'an pada, QS. Al-Baqarah: 233 (terulang 2 kali), QS. Ali-'Imran: 10, 116, QS. An-Nisa: 11, QS. Al-An'am: 140, 151, QS. Al-Anfal: 28, QS. At-Taubah: 55, 69, 85, QS. Al-Isra': 31, 64, QS. Saba: 35, 37, QS. Al-Hadid: 20, QS. Al-Mujadilah: 17, QS. Al-Mumtahanah: 3, 12, QS. Al-Munafiqun: 9 dan QS. At-Taghabun: 14, 15.¹⁵⁰

Kata dasarnya adalah وَكَلَدٌ ketika kata ini dibentuk menjadi *mutsannā* atau bentuk ganda, maka ia berubah menjadi وَكَلَدَانِ (*waladān*), yang berarti dua anak laki-laki, dengan variasi bentuk وَكَلَدَانِ pada keadaan rafa' dan وَكَلَدَيْنِ pada keadaan *nashab* maupun *jarr*.

¹⁴⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Ter. Ahmad Zaini Dahlan, h. 817

¹⁴⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, h. 957-958.

¹⁵⁰ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, h. 263.

digunakan bentuk khusus seperti *إِمْرَأَةٌ طِفْلَةٌ*. Sedangkan bila tidak disebutkan, *الطِّفْلُ* dapat merujuk pada anak laki-laki maupun perempuan.¹⁵⁵

Sedangkan dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, kata "*الطِّفْلُ*" dijelaskan sebagai sebutan bagi bayi yang baru lahir, selama tubuhnya masih lembut, halus, dan rapuh. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan fase awal kehidupan manusia, yaitu masa ketika fisik anak masih lemah dan belum mengalami perkembangan yang sempurna.¹⁵⁶

Term *الطِّفْلُ* terulang sebanyak 3 kali yaitu, QS. Al-Hajj: 5, QS. An-Nur: 31 dan QS. Ghafir: 67. Kemudian term *أَطْفَالٌ* terulang hanya sekali dalam Al-Qur'an pada QS. An-Nur: 59¹⁵⁷ yaitu:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Apabila anak-anak di antaramu telah sampai umur dewasa, hendaklah mereka meminta izin seperti halnya orang-orang yang (telah dewasa) sebelum mereka (juga) meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”

d. Anak Dengan Term *Maulud*

Kata *المولود* digunakan untuk menyebut anak kecil yang baru lahir, yakni seorang bayi yang usianya masih sangat dekat dengan masa kelahiran. Istilah ini menekankan pada kondisi seorang anak yang masih berada pada tahap awal kehidupannya, ketika tubuhnya masih lemah, rentan, dan membutuhkan perhatian penuh dari orang tua nya. Bentuk jamak dari kata ini adalah *مواليد* (*mawālīd*), yang berarti bayi-bayi atau anak-anak yang baru lahir.

Dengan demikian, *المولود* lebih khusus merujuk pada bayi yang baru dilahirkan, berbeda dengan kata *ولد* yang memiliki makna lebih umum sebagai anak

¹⁵⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Ter. Ahmad Zaini Dahlan, h. 583-584

¹⁵⁶ Mujamma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah bi Al-Qahirah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, h. 560

¹⁵⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, h. 427

tanpa dibatasi oleh usia tertentu.¹⁵⁸ Term مَوْلُودٌ terulang hanya satu kali dalam Al-Quran yaitu pada QS. Luqman: 33¹⁵⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْسِنُوا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ ۚ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ
عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا ...

Artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! ...”

¹⁵⁸ Mujamma’ Al-Lughah Al-‘Arabiyyah bi Al-Qahirah, *Al- Mu’jam Al-Wasith*, h. 1056.

¹⁵⁹ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Mu’jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur’ān al-Karīm*, h. 897.

BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI SOLUSI *TOXIC PARENTING*

A. Mengatasi *Toxic Parenting* Dalam Al-Qur'an

1. Komunikasi yang baik dan terbuka

Komunikasi yang baik dan terbuka merupakan kunci dalam membangun hubungan yang harmonis, khususnya antara orang tua dan anak. Dalam hubungan ini, komunikasi bukan sekadar menyampaikan perintah atau nasihat, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mendengar, berdialog, dan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan secara bijak. Keterbukaan dalam komunikasi menciptakan rasa aman, kepercayaan, dan saling menghargai, yang pada akhirnya memperkuat ikatan emosional antara keduanya.¹⁶⁰

Dalam Al-Qur'an, hal ini tercermin dalam QS. As-Shaffat ayat 102, yaitu:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ اِرَى فِي الْمَنَامِ اِيَّ اَذْبَحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. **Pikirkanlah apa pendapatmu?**” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Dalam *tafsir Al-Maraghi* dijelaskan bahwa ketika Nabi Ibrahim menerima perintah Allah melalui mimpi untuk menyembelih putranya, beliau tidak serta-merta memaksa atau memerintah Nabi Ismail, melainkan menyampaikan perintah itu dengan cara yang lembut dan terbuka, sambil meminta pendapat Ismail untuk mengetahui sejauh mana kesiapan lahir batinnya. Nabi Ibrahim memberi ruang dialog tanpa menekan atau menakut-nakuti anaknya, sehingga Nabi Ismail yang sejak awal dibimbing dengan komunikasi baik merespons dengan tenang, penuh iman, dan ketundukan, bahkan berkata dengan yakin, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insyallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”¹⁶¹

Kemudian dalam *Tafsir al-Kashshāf* dijelaskan bahwa ketika Ismail telah cukup besar, sekitar usia tiga belas tahun, ia mampu membantu dan menemani ayahnya dalam berbagai tugas. Nabi Ibrahim kemudian menceritakan mimpinya yang merupakan wahyu untuk menyembelih putranya. Ia meminta pendapat Ismail bukan

¹⁶⁰ Dewi Chandra Hazani, “Komunikasi Empati Dalam Membangun Relasi Sosial Terhadap Pengasuhan Anak Dan Lansia”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Sains*, (Nusa Tenggara Barat: STIT Palapa Nusantara. 2024). Vol. 6. No. 3, h. 28.

¹⁶¹ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī*, Jil. 23, (Beirut: Dār al-Fikr 1974), h. 74

karena ragu, tetapi untuk mengetahui kesiapan dan meneguhkan hatinya. Dengan penuh ketaatan dan tawakal, Ismail menerima perintah itu dengan sabar dan lapang dada, menunjukkan kepasrahan total kepada kehendak Allah.¹⁶²

Sedangkan dalam *tafsir An-Nur* mengatakan bahwa Ibrahim berkata kepada anaknya bahwa ia bermimpi menyembelihnya, lalu menanyakan pendapat Ismail agar anaknya tahu musibah apa yang akan menimpanya dan dapat mempersiapkan diri serta menguatkan hati. Dalam ajaran agama, mimpi orang saleh adalah petunjuk, sedangkan mimpi para nabi adalah wahyu yang wajib dilaksanakan. Walaupun Ibrahim sangat mencintai putranya, sebagai seorang rasul ia tetap bertekad menjalankan perintah Allah yang datang melalui mimpi itu. Ia menyampaikan mimpi tersebut kepada Ismail supaya ia sendiri dapat menyatakan sikapnya.

Ismail menjawab dengan penuh kepasrahan, meminta ayahnya untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah tanpa ragu. Ia menyatakan tugasnya hanya mengikuti dan taat pada perintah Allah. Bahkan Ismail menegaskan, insya Allah ia termasuk orang-orang yang sabar dan akan menerima keputusan Allah tanpa keluh kesah. Dalam diri Ismail tergambar iman yang kokoh, ketulusan berserah diri kepada Allah, serta kesabaran dan kerelaan yang sempurna terhadap takdir-Nya.¹⁶³

Dalam *Tafsir Hidayatul Insan* dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim bermusyawarah dengan putranya, Ismail, tentang perintah Allah yang dilihatnya dalam mimpi untuk menyembelih Ismail. Musyawarah itu bukan untuk meminta izin, melainkan agar Ismail mengetahui dan rela menerima perintah Allah dengan hati yang lapang, sehingga ketika perintah tersebut dilaksanakan, ia sudah siap dan tidak merasa terpaksa. Ismail pun menunjukkan ketundukan luar biasa dengan menerima perintah Allah secara sabar dan ikhlas demi mengharap ridha serta pahala-Nya, sekaligus memperlihatkan bakti dan ketaatan yang tinggi kepada ayahnya.¹⁶⁴

Dengan demikian pelajaran yang dapat diambil dari ayat ini dalam mengatasi *Toxic Parenting* yaitu cara mendidik anak dengan senantiasa membangun komunikasi yang baik terhadap anak. Pada ayat "*maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu?*" menunjukkan bahwa Ibrahim berkomunikasi dengan tidak bersikap memerintah, melainkan secara berdiskusi meminta tanggapan anaknya terhadap suatu masalah. Ibrahim bertindak sebagai ayah yang demokratis dan tidak memaksakan kehendak, maka Anak tersebut diberikan kebebasan untuk menerima atau menolak pendapat ayahnya.

2. Menghindari sikap kasar

Setiap manusia dianjurkan untuk bersikap santun dan menjaga ucapan dalam pergaulan, apalagi ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua atau memiliki pandangan yang berbeda. Perilaku kasar baik berupa ancaman, bentakan, maupun ucapan yang menyakitkan tidak hanya menorehkan luka batin, tetapi juga

¹⁶² Mahmud bin Umar Azzamakhsyari, *Tafsir al-Kashshāf*, (Beirūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1408), h. 910

¹⁶³ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, cet. 2, Jil. 4, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 3470

¹⁶⁴ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Al-Qur’an Hidayatul Insan*, cet. 2, Jil. 3, (Jakarta: Wawasan Keislaman, 2025) h.420

menunjukkan ketidakhadiran kelembutan dan kedamaian dalam diri seseorang. Hal ini tergambar dalam QS. Maryam ayat 46, yaitu:

قَالَ أَرَأَيْتُ أَنْتَ عَنْ إِلَهِي يَا إِبْرَاهِيمَ لَئِنْ لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Dia (bapaknya) berkata, “Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), **engkau pasti akan kurajam**. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.”

Dalam *Tafsīr al-Mishbāh* dijelaskan bahwa kisah Nabi Ibrahim menekankan pentingnya menghindari sikap kasar dalam menyampaikan nasihat, terutama kepada orang yang lebih tua. Nabi Ibrahim mengajak ayahnya meninggalkan penyembahan berhala dan menyembah Allah dengan tutur kata yang lembut, penuh kasih, dan penuh hormat, bahkan memanggilnya dengan panggilan mesra “wahai ayahku tercinta” agar nasihatnya diterima dengan hati yang lapang. Namun, meskipun Ibrahim berbicara dengan sopan dan penuh penghormatan, ayahnya justru marah, merasa dihina, menolak ajakannya dengan kasar, bahkan mengancam akan merajam dan mengusirnya agar pergi jauh darinya.¹⁶⁵

Kemudian dalam tafsirnya, Sayyid Quthb (W. 1996) menjelaskan bahwa ketika Nabi Ibrahim dengan penuh kelembutan, penghormatan, dan kasih sayang mengajak ayahnya meninggalkan penyembahan berhala untuk hanya beribadah kepada Allah, sang ayah justru membalasnya dengan sikap yang keras dan kasar. Ayahnya merasa Ibrahim membenci dan menentang tuhan-tuhan yang selama ini mereka sembah, sehingga marah besar dan menuduh Ibrahim telah menghina keyakinan leluhur mereka. Tidak hanya berhenti pada penolakan, sang ayah bahkan mengeluarkan ancaman yang sangat tegas jika Ibrahim tidak mau berhenti dari seruannya kepada tauhid, ia akan merajamnya, yakni melempari batu hingga mati.

Sikap kasar ini menampakkan betapa tertutupnya hati ayah Nabi Ibrahim yang lebih memilih mempertahankan kesyirikan daripada mau mendengar ajakan anaknya yang disampaikan dengan penuh kesantunan. Dari penjelasan Sayyid Quthb ini, kita dapat memahami betapa pentingnya menghindari sikap kasar, karena kekasaran tidak hanya menolak kebenaran, tetapi juga merusak hubungan batin dalam keluarga.¹⁶⁶

Dalam *Tafsīr Fath al-Qadīr*, Asy-Syaukānī (W. 1834) menjelaskan bahwa setelah Nabi Ibrahim menyampaikan nasihat yang penuh hikmah kepada ayahnya, Azar justru menanggapi dengan amarah dan sikap keras. Azar berkata dengan nada ejekan, “Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim?” seolah menuduh Ibrahim menentang dan berpaling dari sembahannya. Ia kemudian mengancam, “Jika kamu tidak berhenti, niscaya kamu akan kurajam.” Sebagian mufasir menafsirkan rajam ini sebagai ancaman nyata dengan lemparan batu hingga mati, sementara yang lain memahaminya sebagai celaan atau hinaan secara lisan, bahkan ada yang menafsirkannya sebagai ancaman kekalahan dalam perdebatan. Ibnu Jarir

¹⁶⁵ Wahbah Musthafa Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munir*, Jil. 8, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1411), h. 199

¹⁶⁶ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Terj. As’ad Yasin, Dkk, Jil. 7, (Beirut: Dār al-Shurūq, 1992), h. 370

lebih memilih penafsiran yang lembut, bahwa ucapan Azar bermakna agar Ibrahim menjauh dengan cara baik supaya ia tidak sampai bersikap kasar terhadap anaknya.¹⁶⁷

Dari kisah Nabi Ibrahim dalam berbagai tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai utama yang dapat diterapkan dalam parenting adalah pentingnya menjaga kelembutan, kesabaran, dan kesantunan dalam mendidik anak maupun orang tua. Sikap kasar hanya akan menutup hati dan merusak hubungan keluarga, sedangkan kelembutan dalam tutur kata dan sikap dapat membuka jalan bagi nasihat diterima dengan lapang dada. Kisah ini mengajarkan bahwa pendidikan yang berlandaskan kasih sayang, empati, dan penghormatan jauh lebih efektif dalam menumbuhkan keimanan, membentuk karakter, serta menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

3. Menasehati tanpa memaksa

Dalam kehidupan sehari-hari, memberi nasihat adalah salah satu bentuk kepedulian kita kepada orang lain, baik dalam urusan dunia maupun agama. Namun, sering kali nasihat disampaikan dengan cara yang kurang tepat, sehingga justru terasa memaksa dan menyinggung perasaan orang yang dinasihati. Padahal Al-Qur'an telah memberikan banyak teladan tentang bagaimana menasihati dengan cara yang bijak dan penuh kelembutan, tanpa paksaan, sehingga pesan kebaikan dapat diterima dengan hati yang lapang.¹⁶⁸

Salah satu pelajaran penting tentang hal ini terdapat dalam kisah Nabi Nuh bersama anaknya dalam Surah Hud ayat 42-43, yaitu:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ ۖ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبَيِّنُ ارْتِكَابَ مَعْنَا
وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ قَالَ سَأُوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ
مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٢﴾ ﴿٤٣﴾

Artinya “Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, **“Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.”** Dia (anaknya) menjawab, **“Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!”** (Nuh) berkata, **“Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang.”** Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan.”

Dalam *Tafsir ath-Tabarī* dijelaskan bahwa ketika bahtera Nabi Nuh berlayar di tengah gelombang besar, beliau tetap menunjukkan kelembutan dalam menasihati anaknya, Yam (atau Kan‘ān), yang menolak ikut bersama orang-orang beriman. Dengan penuh kasih, Nabi Nuh memanggilnya, **“Wahai anakku, naiklah bersama**

¹⁶⁷ Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Cet. 1, Jil. 8, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 66

¹⁶⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Untuk SMA Kelas XII Jakarta*, h. 79

kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.” Seruan itu menunjukkan kepedulian seorang ayah yang lebih memilih nasihat lembut daripada paksaan, meskipun dalam keadaan genting dan penuh kecemasan. Namun, sang anak menolak dan beranggapan bahwa gunung dapat melindunginya dari banjir besar. Nabi Nuh pun tetap tenang dan sabar, menjelaskan bahwa tidak ada perlindungan dari azab Allah selain rahmat-Nya. Sikap Nabi Nuh ini mencerminkan teladan dalam mendidik dengan kasih sayang, kesabaran, dan kelembutan, bahkan ketika menghadapi penolakan dari orang terdekatnya.¹⁶⁹

Dalam *Tafsir al-Jalālayn* dijelaskan bahwa kisah Nabi Nuh mengajarkan pentingnya menasihati dengan lembut tanpa paksaan, bahkan di saat genting. Ketika bahtera berlayar di tengah gelombang besar, Nabi Nuh dengan penuh kasih memanggil anaknya, Kan‘ān, agar naik bersama orang-orang beriman. Namun, sang anak menolak dan ingin berlindung di gunung. Nabi Nuh tetap sabar dan menasihatnya bahwa tidak ada yang dapat selamat dari azab Allah kecuali dengan rahmat-Nya. Sikap ini menunjukkan keteladanan Nabi Nuh dalam berdakwah dan mendidik dengan kasih sayang dan kesabaran.¹⁷⁰

Dalam *Tafsir al-Munir* dijelaskan bahwa kisah Nabi Nuh mengajarkan teladan dalam menasihati dengan kasih sayang tanpa paksaan, meskipun dalam situasi yang sangat genting. Saat bahtera berlayar di tengah gelombang besar, Nabi Nuh tetap lembut memanggil anaknya, Kan‘ān, agar beriman dan naik ke kapal bersama orang-orang saleh. Namun, sang anak menolak dengan sombong, mengira gunung bisa menyelamatkannya. Nabi Nuh tetap sabar dan menasihatnya bahwa tak ada yang selamat dari azab Allah selain dengan rahmat-Nya. Akhirnya, gelombang besar memisahkan mereka, dan anaknya pun tenggelam, menjadi pelajaran tentang pentingnya dakwah dengan kasih dan keteguhan iman.¹⁷¹

Dengan demikian, Ayat ini dan tafsir-tafsirnya mengajarkan pentingnya menghindari pola asuh yang toxic. Kisah Nabi Nuh menunjukkan bahwa dalam mendidik anak, orang tua harus menasihati dengan kelembutan, kasih sayang, dan tanpa paksaan, bahkan dalam situasi paling genting sekalipun. Nabi Nuh menjadi teladan orang tua yang sabar dan bijaksana, tetap mengajak anaknya dengan kata lembut dan penuh cinta, lalu menyerahkan keputusan akhir kepada anaknya serta kepada Allah. Dari sini, dapat dipahami bahwa orang tua tidak boleh memaksakan kehendak, karena tugas mereka hanyalah membimbing dan memberi nasihat dengan kasih, sementara hidayah dan perubahan hati sepenuhnya adalah urusan Allah.

4. Bersikap Lembut dan Tidak Emosional

Dalam proses mendidik anak, orang tua sering kali dihadapkan pada situasi yang menguji kesabaran. Kesalahan, kenakalan, atau sifat keras kepala anak dapat memancing emosi, sehingga muncul kata-kata tajam bahkan sikap keras yang justru

¹⁶⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan, Jil. 14, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 41-43

¹⁷⁰ Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Jil. 1, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 857

¹⁷¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 6, h. 340-341

menjauhkan anak dari orang tua nya. Islam mengajarkan agar orang tua mengedepankan kelembutan, memaafkan, dan bersabar dalam membimbing anak.¹⁷²

Allah Swt memberikan teladan melalui sikap Rasulullah yang selalu penuh kasih sayang, tidak emosional, dan tidak keras hati dalam memimpin umat. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Ali-Imran ayat 159 yang menjadi pedoman penting bagi kita untuk menghindari emosi berlebihan dalam mendidik yaitu:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيْسَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu **bersikap keras lagi berhati kasar**, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal."

Dalam tafsir *Kemenag RI* dijelaskan, ayat ini mencontohkan bagaimana Rasulullah Saw menghadapi kesalahan sahabatnya pada Perang Uhud dengan sangat sabar dan lembut, tidak membiarkan emosi atau sikap kasar mengambil alih. Beliau memaafkan mereka, mendoakan ampunan untuk mereka, dan tetap mengajak bermusyawarah. Ini menjadi teladan bagi orang tua agar menghindari emosi berlebihan dalam mendidik anak. Saat anak berbuat salah, orang tua sebaiknya tidak marah meluap-luap atau bersikap keras, tapi bersabar, memberi maaf, mendoakan, dan mengajak anak berdiskusi. Dengan cara ini, anak tidak merasa tertekan atau takut, sehingga lebih mudah diarahkan dan dekat dengan orang tua nya.¹⁷³

Kemudian dalam tafsir *Al-Qurthubi* pada QS. Ali Imran: 159 dijelaskan bahwa Rasulullah Saw bersikap sangat lembut dan tidak emosional meski para sahabat melakukan kesalahan besar di Perang Uhud. Ini karena taufik dari Allah yang melembutkan hati beliau sehingga beliau memaafkan, mendoakan, dan tetap mengajak mereka bermusyawarah. Al-Qurthubi juga menafsirkan ungkapan "*fadzhan ghalizhal qalb*" sebagai orang yang wajahnya selalu masam, tidak peka pada perasaan orang lain, dan kurang memiliki kasih sayang. Jika Rasulullah Saw bersikap demikian, para sahabat tentu akan menjauh dan tidak lagi mau mendengar atau taat pada beliau.¹⁷⁴

¹⁷² Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*, cet. 1, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2001), h. 17

¹⁷³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jil. 2, (Edisi Yang Disempurnakan), (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 68

¹⁷⁴ Abu Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Mahmud Hamid Utsman, Jil. 4, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 618

Dalam *tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa kelembutan Rasulullah Saw dalam membimbing para sahabat adalah anugerah rahmat dari Allah. Qatadah menafsirkan ayat “*Maka disebabkan rahmat dari Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka*” sebagai bentuk kasih sayang Allah yang membuat Nabi Saw memiliki sifat lembut dan penuh empati. Sebaliknya, sifat *fadhzhān ghalīzhal qalb* berarti ucapan kasar dan hati yang keras. Seandainya Rasulullah bersikap kasar dan berhati keras, para sahabat pasti akan menjauh dan tidak lagi mendengar nasihatnya. Namun, Rasulullah dikenal tidak pernah berkata kasar, tidak emosional, dan selalu membalas keburukan dengan kebaikan. Beliau sabar, pemaaf, dan selalu melibatkan sahabat dalam musyawarah, sehingga mereka merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk taat.¹⁷⁵

Berdasarkan tafsir *Kemenag RI, Al-Qurthubi*, dan *Ibnu Katsir* terhadap QS. Ali Imran: 159, Rasulullah Saw menjadi teladan dalam membimbing dengan kelembutan. Beliau tidak marah saat sahabat berbuat salah, tetapi memaafkan, mendoakan, dan bermusyawarah dengan mereka. Dari sini, orang tua dapat belajar untuk mendidik anak tanpa emosi dan kekasaran. Sikap lembut, sabar, dan penuh kasih akan membuat anak merasa aman, dihargai, serta lebih mudah dibimbing, sehingga hubungan keluarga tetap harmonis dan terhindar dari pola asuh toxic parenting.

5. Menghindari perdebatan: An-Nahl: 125

Dalam proses mendidik anak, perbedaan pandangan antara orang tua dan anak merupakan hal yang lumrah. Anak yang tengah bertumbuh memiliki rasa ingin tahu serta cara pandang sendiri terhadap dunia, sedangkan orang tua membawa nilai, pengalaman, dan harapan yang ingin ditanamkan. Perbedaan ini kerap memunculkan diskusi yang, bila diwarnai nada tinggi atau emosi, dapat berubah menjadi perdebatan.

Orang tua sering menghadapi sikap, perilaku, atau keinginan anak yang tidak selalu sejalan dengan harapan. Kondisi ini dapat memicu perdebatan, terutama jika kedua pihak sama-sama bersikeras mempertahankan pendapat. Terlalu sering berdebat bukan hanya menciptakan jarak emosional, tetapi juga dapat menumbuhkan penolakan bahkan sikap membangkang dari anak.¹⁷⁶ Hal ini dijelaskan dalam surah An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta **debatlah mereka dengan cara yang lebih baik**. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

¹⁷⁵ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abdul Ghoffar, Jil. 2, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi' i, 2003), h. 172-173

¹⁷⁶ Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif: Cara Pintar Mendidik Anak Agar Bertanggung Jawab*, Cet. 1, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1983), h. 8

Asy-Syaukani (W. 1834) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini berisi perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk menyeru manusia dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahan yang santun. Prinsip ini dapat diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak. Hikmah berarti memilih kata-kata dan waktu yang tepat agar nasihat mudah diterima. Pelajaran yang baik mengajarkan pentingnya memberi nasihat dengan lembut dan penuh empati, bukan dengan perintah atau larangan yang keras. Sedangkan membantah dengan cara yang lebih baik menunjukkan bahwa saat anak berbeda pendapat, orang tua perlu menanggapi dengan santun dan logis, sehingga anak merasa dihargai dan belajar beradab dalam berdiskusi.¹⁷⁷

Kemudian Az-Zamakhshari (W. 1143) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini dapat diterapkan oleh orang tua untuk menghindari perdebatan dengan anak. Seruan dengan hikmah berarti berbicara dengan kata-kata yang benar, teratur, dan disertai alasan yang jelas agar anak memahami tanpa merasa disalahkan. Pelajaran yang baik (*mau'izhah hasanah*) menekankan pentingnya nasihat yang tulus dan penuh kasih, sehingga anak merasa dibimbing, bukan diserang. Adapun berdebat dengan cara yang paling baik mengingatkan orang tua untuk tetap lembut dan sabar ketika anak membantah. Jika suasana mulai memanas, sebaiknya menunda pembicaraan hingga tenang, karena memaksa debat hanya akan memperkeruh hubungan dan membuat nasihat sulit diterima.¹⁷⁸

Imam Ar-Razi (W. 606) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk menyeru manusia dengan tiga cara: hikmah, pelajaran yang baik, dan perdebatan yang paling baik. Hikmah berarti menyampaikan kebenaran dengan dalil yang kuat dan cara yang tepat; pelajaran yang baik adalah nasihat yang tulus dan menyentuh hati; sedangkan perdebatan yang paling baik dilakukan dengan kelembutan dan kesantunan, bukan dengan kekasaran. Tafsir ini menekankan bahwa tugas orang tua sama seperti tugas Nabi Saw, yaitu menyampaikan kebenaran dengan bijak, bukan memaksa anak untuk langsung menerima. Setiap anak memiliki kesiapan hati yang berbeda, sehingga memaksakan kehendak atau memperdebatkan sesuatu secara keras hanya akan membuat anak semakin menutup diri dan menjauh dari nasihat orang tuanya.¹⁷⁹

Sedangkan Ahmad Al-Marwazi (W. 1026) menjelaskan bahwa firman Allah “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik*” mengandung tiga prinsip utama dalam berdakwah dan mendidik. *Hikmah* berarti menyampaikan ajaran atau nasihat dengan bijak, menempatkan sesuatu sesuai kadar baik dan buruknya. *Mau'izhah hasanah* bermakna memberi nasihat dengan lembut, penuh motivasi, dan disertai peringatan yang menyentuh hati. Sementara *berdebat dengan cara terbaik* menuntut sikap santun, sabar, dan tidak memancing emosi. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi orang tua dalam mendidik anak: memilih kata dan waktu yang tepat, menasihati dengan kasih sayang, serta menghindari perdebatan yang kasar. Dengan menerapkan

¹⁷⁷ Muhammad Asy-Syaukani, Jil. 6, *Tafsir Fathul Qadir*, h. 473

¹⁷⁸ Mahmud bin Umar Azzamakhshari, Jil. 4, *Tafsir al-Kashshāf*, h. 644

¹⁷⁹ Fakhrudin Ar-Razi, *Mafāīṭh al-Ghayb*, Jil. 20, (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-‘Arabi, 1420), h. 288

prinsip ini, bimbingan orang tua akan lebih mudah diterima tanpa menimbulkan penolakan atau luka batin pada anak.¹⁸⁰

Berdasarkan tafsir para ulama bahwa QS. An-Nahl:125 menekankan panduan penting bagi orang tua untuk menghindari perdebatan yang dapat memicu *Toxic Parenting*. Prinsip hikmah mengajarkan orang tua untuk memilih kata-kata yang bijak, tepat, dan sesuai tingkat pemahaman anak, dengan mempertimbangkan waktu dan kondisi emosionalnya. Mau'izhah hasanah mendorong pemberian nasihat yang lembut, tulus, dan penuh empati, sehingga anak merasa dihargai dan terbimbing, bukan diserang.

Adapun Prinsip berdebat dengan cara yang paling baik mengingatkan orang tua untuk tetap santun, sabar, dan menghindari debat kusir yang dapat memancing emosi. Jika suasana mulai memanas, pembicaraan sebaiknya ditunda hingga kondisi lebih tenang agar dialog tetap produktif. Para mufasir juga mengingatkan bahwa tugas orang tua adalah menyampaikan kebenaran dan menanamkan nilai, bukan memaksa anak untuk langsung menerima.

Setiap anak memiliki kesiapan hati dan proses pemahaman yang berbeda, sehingga memaksakan argumen hanya akan mengeraskan hati. Dengan mengedepankan kelembutan, kesabaran, dan metode yang tepat, orang tua dapat menanamkan kebenaran secara lebih efektif, sekaligus menjaga hubungan emosional yang hangat dengan anak.

6. Tidak menuntut anak melebihi kemampuannya: QS. Al-Baqarah: 286

Dalam menjalankan peran sebagai orang tua, sering kali muncul harapan agar anak mampu meraih berbagai prestasi, memiliki akhlak mulia, dan menjadi kebanggaan keluarga. Namun tak jarang, orang tua terjebak dalam menuntut terlalu banyak, memaksa anak memenuhi target yang melampaui batas kemampuannya. Tekanan semacam ini tidak hanya membuat anak terbebani secara mental, tetapi juga berpotensi memunculkan rasa rendah diri, stres, bahkan menjauh dari orang tua.¹⁸¹

Islam menuntun umatnya untuk bersikap adil dan penuh kasih, termasuk dalam memberikan beban tanggung jawab atau harapan kepada anak. Dalam hal ini, Allah Swt menegaskan melalui QS. Al-Baqarah: 286 yaitu:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ إِنَّتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: **“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebaikan) yang**

¹⁸⁰ Ahmad Al-Māwarzī Al-Sam‘ānī, *Tafsir Al-Qur’an*, Jil. 3, (Riyadh-Saudi: Dār al-Waṭan, 1997), h. 210

¹⁸¹ Rosdiana Amalia, *Understanding Your Child’s Emotions*, cet. 1, (Yogyakarta: DIVA Press, 2025), h. 9

diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir."

Ayat ini turun berkaitan dengan beberapa sahabat Nabi yang merasa keberatan dalam mengamalkan Surah al-Baqarah ayat 284. Mengetahui kondisi mereka, Nabi menganjurkan agar selalu patuh terhadap setiap perintah Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an. Abu Hurairah meriwayatkan, ketika turun ayat "*Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi. Jika kalian menampakkan atau menyembunyikan apa yang ada dalam hati kalian, Allah tetap akan memperhitungkannya...*", para sahabat merasa berat menerimanya. Mereka pun datang menemui Rasulullah Saw, bersimpuh sambil berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah dibebani dengan beberapa ibadah yang masih sanggup kami jalankan, seperti salat, puasa, jihad, dan sedekah. Namun, setelah ayat ini turun kepadamu, kami tidak mampu melaksanakannya."

Mendengar keluhan itu, Nabi bersabda, "Apakah kalian ingin menirukan ucapan orang Yahudi dan Nasrani sebelum kalian, yaitu "Kami dengar tetapi kami ingkari"? Katakanlah, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami wahai Tuhan kami, dan hanya kepada-Mu tempat kembali." Para sahabat pun segera mengucapkan kalimat tersebut berulang-ulang hingga hati mereka tunduk. Setelah itu Allah menurunkan firman-Nya dalam QS. al-Baqarah ayat 285 yang menegaskan bahwa Rasul dan orang-orang beriman percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, serta rasul-rasul-Nya, dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami wahai Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat kembali."

Ketika para sahabat berusaha mengamalkannya dengan sepenuh hati, Allah kemudian memberi keringanan dengan menurunkan ayat selanjutnya (QS. al-Baqarah: 286), "*Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya...*". Dalam ayat tersebut juga terkandung doa-doa yang dipanjatkan para sahabat, dan Allah menjawab setiap permohonan mereka dengan firman-Nya, "Ya."¹⁸²

Dalam Tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa kalimat *لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا* berarti Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya, menunjukkan kasih sayang dan kelembutan-Nya. Meskipun Allah akan menilai semua perbuatan, baik yang nampak maupun tersembunyi, Dia tidak akan menghukum seseorang atas kesalahan yang tidak bisa dia cegah, seperti bisikan hati yang buruk dan sulit dihindari. Justru, merasa benci dan melawan godaan jahat tersebut adalah bagian dari iman seseorang.¹⁸³

¹⁸² Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, Cet. 2, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), h. 137-138.

¹⁸³ Abdullah bin Muhammad, Terj. Abdul Ghoffar, Jil. 1, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 580.

Sebagai orang tua , penting untuk memahami bahwa setiap anak memiliki batas kemampuan dan kapasitasnya sendiri dalam menerima tuntutan, pelajaran, maupun tanggung jawab. Memaksakan anak untuk mencapai sesuatu di luar kemampuannya bisa menimbulkan tekanan berlebih, stres, dan bahkan rasa putus asa. Oleh karena itu, orang tua harus bijak dan sabar, memberi tuntutan yang realistis dan sesuai dengan kemampuan anak agar proses belajar dan perkembangan mereka berjalan sehat dan optimal.¹⁸⁴

Dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwa Allah Swt tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya, sebagai wujud kasih sayang dan keadilan-Nya kepada manusia. Ayat ini menenangkan kekhawatiran para sahabat yang takut akan pertanggungjawaban atas segala amal, termasuk bisikan hati. Allah menegaskan bahwa seseorang hanya akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang mampu ia kendalikan, bukan atas lintasan hati yang sulit dihindari. Bisikan jahat yang muncul tanpa disengaja tidak menjadi dosa, bahkan menolaknya dan merasa tidak suka terhadapnya merupakan tanda keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam selalu menempatkan beban sesuai batas kemampuan manusia dan tidak menuntut di luar kesanggupan mereka.¹⁸⁵

Adapun dalam Tafsir *Baidhawi* kalimat *لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا* Allah hanya memberi beban atau tanggung jawab kepada seseorang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kadang-kadang, beban itu mungkin terasa melebihi kemampuan, tapi hal itu sebenarnya adalah bentuk kebaikan dan rahmat dari Allah.

Beban yang diberikan juga biasanya masih dalam batas yang bisa ditanggung dan Allah akan memudahkan cara untuk menjalankannya. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah: "Allah menginginkan kemudahan untukmu dan tidak menginginkan kesulitan bagimu." (QS. Al-Baqarah: 185). Artinya, Allah tidak akan memberikan beban yang benar-benar memberatkan sampai tidak bisa ditanggung, walaupun kesulitan tetap mungkin terjadi.¹⁸⁶

Begitu juga dalam Tafsir *Al-Khazin* kalimat *لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا* dipahami sebagai berita langsung dari Allah atau sebagai perkataan orang mukmin tentang dirinya sendiri. Kata *وُسْعَهَا* berarti kemampuan atau batas yang bisa ditanggung seseorang tanpa merasa berat. Ibnu Abbas dan mayoritas mufassir menjelaskan ayat ini untuk menenangkan kekhawatiran para mukmin terhadap bisikan hati (waswas) yang sulit dikendalikan, bahwa hal tersebut bukan beban yang harus dipertanggungjawabkan karena memang di luar kemampuan manusia untuk menghindarinya.

¹⁸⁴ Syahrial Ayub, Muhammad Taufik, Husnul Fuadi, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak" dalam *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, (Mataram: Universitas Mataram. 2024). Vol. 9. No. 3, h. 2305.

¹⁸⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Jil. 2, h. 167.

¹⁸⁶ Nasiruddin Abu Su'aid Abdullah, *Tafsir al-Bayḍāwī: Anwār al-Tanzīl wa-Asrār al-Ta'wīl*, Jil. 1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1418), h. 166

Ayat ini khusus ditujukan kepada orang mukmin, menunjukkan bahwa Allah memberikan kemudahan dalam agama dan tidak membebani mereka melebihi kemampuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menyatakan bahwa Dia menghendaki kemudahan dan tidak menghendaki kesulitan dalam agama. Sufyan bin ‘Uyaynah menegaskan bahwa maksud ayat ini adalah Allah memudahkan beban dan tidak membebani seseorang melebihi kapasitasnya, sehingga kewajiban yang diberikan selalu bisa dijalankan sesuai kemampuan masing-masing.¹⁸⁷

Berbagai tafsir seperti Ibnu Katsir, Al-Munir, Al-Baidhawi, dan Al-Khazin menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya, dan prinsip ini dapat dijadikan pedoman dalam mendidik anak. Orang tua hendaknya menyesuaikan tuntutan dengan kemampuan anak, tidak memberikan tekanan berlebihan yang bisa menimbulkan stres atau rasa gagal. Seperti Allah yang penuh kasih dan adil terhadap hamba-Nya, orang tua pun perlu menciptakan lingkungan yang mendukung, menghargai proses belajar, serta memberikan motivasi dengan sabar. Kesalahan atau kegagalan anak seharusnya dipahami sebagai bagian dari keterbatasan manusia, bukan sebagai bentuk kemalasan. Karena itu, orang tua sebaiknya tidak menghukum secara berlebihan, melainkan membimbing dengan kasih sayang agar anak tumbuh dengan rasa aman, percaya diri, dan tangguh menghadapi tantangan.

7. Menjadi pendengar yang baik: QS. Yusuf: 4-5

Kemampuan orang tua untuk menjadi pendengar yang baik adalah kunci penting dalam pengasuhan. Banyak orang tua lebih fokus menasihati tanpa memahami perasaan anak terlebih dahulu. Padahal, mendengarkan dengan empati membangun kepercayaan dan membuat anak merasa aman untuk terbuka. Dalam Islam, mendengarkan bukan sekadar pasif, tetapi bagian dari akhlak mulia yang mencerminkan kasih sayang, kebijaksanaan, dan penghormatan antara orang tua dan anak.¹⁸⁸

Salah satu teladan terbaik tentang pentingnya mendengarkan dalam keluarga ditunjukkan oleh Nabi Ya’qub ‘alaih salam dalam Al-Qur’an, pada QS. Yusuf: 4-5 yaitu:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٤﴾ ﴿٥﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya’qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku (4), Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu

¹⁸⁷ Alauddin Ali bin Muhammad, *Tafsir al-Khāzin*, Jil. 1, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 1415 H), h. 220

¹⁸⁸ Andi Agusniatih, Jane M. Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan*, cet. 1, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2019), h. 8

kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia.(5)''

Quraish Shihab, kisah Nabi Yusuf yang menceritakan mimpinya kepada ayahnya, Nabi Ya'qub, menggambarkan hubungan penuh kasih dan komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak. Nabi Ya'qub mendengarkan cerita Yusuf dengan perhatian dan kelembutan, lalu menasihatinya dengan bijak agar merahasiakan mimpinya demi menghindari kecemburuan saudara-saudaranya. Dari kisah ini, tersirat teladan penting bagi orang tua untuk menjadi pendengar yang baik memberi ruang bagi anak bercerita, menghargai setiap ucapannya, dan menanggapi dengan kasih serta kebijaksanaan.¹⁸⁹

Sedangkan Muhammad Hasbi (W. 1975) menjelaskan kisah mimpi Nabi Yusuf yang diceritakan kepada ayahnya menggambarkan keteladanan Nabi Ya'qub sebagai pendengar yang penuh perhatian dan bijaksana. Beliau tidak hanya mendengar ucapan anaknya, tetapi juga memahami makna mendalam di baliknya, mengenali sifat dan kecerdasan Yusuf, serta menilai mimpinya sebagai isyarat ilahi. Setelah mendengarkan, Nabi Ya'qub menasihati Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya demi menghindari iri hati dan godaan setan. Dari kisah ini, tergambar bahwa menjadi pendengar yang baik tidak sekadar mendengarkan, tetapi juga memahami, menilai dengan kebijaksanaan, dan memberi arahan yang melindungi anak dari bahaya.¹⁹⁰

Selanjutnya Rasyid Ridha (W. 1935) menjelaskan bahwa kisah Nabi Yusuf dimulai dengan sapaan lembut "*yā abati,*" bentuk panggilan penuh hormat dan kasih dari seorang anak kepada ayahnya. Nabi Ya'qub menanggapi mimpi Yusuf dengan menjadi pendengar yang sabar dan bijaksana memberi ruang bagi Yusuf untuk bercerita tanpa memotong, lalu merespons dengan penuh perhatian dan nasihat yang lembut. Panggilan "*yā bunayya*" dari Ya'qub mencerminkan kasih sayang mendalam seorang ayah kepada anaknya. Dari kisah ini, tampak bahwa mendengarkan dengan tulus, menghargai ucapan anak, dan menanggapi dengan kebijaksanaan adalah bentuk kasih sayang sejati dalam pengasuhan. Orang tua hendaknya mendengar bukan sekadar untuk menilai, tetapi untuk memahami, melindungi, dan membimbing anak menuju kebaikan.¹⁹¹

Adapun Al-Hijazi (W.1972) menerangkan bahwa ayat ini menggambarkan bagaimana Nabi Ya'qub menjadi pendengar yang baik ketika Yusuf menceritakan mimpinya. Beliau memberi kesempatan kepada Yusuf untuk menyampaikan seluruh kisah mimpinya tanpa memotong atau mengabaikan, lalu memahami bahwa mimpi tersebut adalah ilham dari Allah, bukan mimpi biasa. Setelah itu, beliau menanggapi dengan penuh kebijaksanaan, memberi nasihat agar Yusuf tidak menceritakan

¹⁸⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. 4, Jil. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2005) h. 397

¹⁹⁰ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Cet. 2, Jil. 3, h. 1968

¹⁹¹ Muhammad Rasyid bin Ali Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim: Tafsir al-Manar*, Jil. 12, (Beirut: Dar Ma'rifa, 1973), h. 209-210.

mimpinya kepada saudara-saudaranya demi menghindari rasa iri dan tipu daya mereka.

Seperti Nabi Ya‘kub yang menanggapi cerita Yusuf dengan arahan penuh kasih sayang memberi nasihat agar tidak menceritakan mimpinya demi keselamatannya orang tua pun sebaiknya menanggapi cerita anak dengan empati, memberi nasihat yang membimbing, dan melindungi anak dari hal-hal yang berpotensi membahayakannya.¹⁹²

Nilai yang dapat diambil dari rangkaian tafsir ini adalah pentingnya peran orang tua sebagai pendengar yang baik dan bijaksana bagi anak. Nabi Ya‘kub menjadi teladan dalam hal ini, dengan memberi ruang bagi Yusuf untuk berbicara, mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami makna di balik ucapannya, serta menanggapi dengan lembut dan penuh kasih. Panggilan “yā bunayya” mencerminkan kedekatan emosional dan kasih sayang yang menumbuhkan rasa aman pada diri anak. Selain mendengar, Ya‘kub juga memberi nasihat yang melindungi Yusuf dari bahaya dengan cara yang penuh kebijaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa mendengarkan bukan sekadar mendengar kata-kata, tetapi juga memahami isi hati anak, membimbingnya dengan lembut, dan menjaga mereka dari hal yang dapat membahayakan masa depannya.

8. Menghargai pendapat Anak: QS. Al-Qashash: 26-27

Dalam banyak keluarga, relasi antara orang tua dan anak seringkali bersifat satu arah orang tua berbicara, anak mendengarkan. Padahal, Islam mengajarkan bahwa setiap individu, termasuk anak-anak, memiliki hak untuk didengarkan, dihargai pandangannya, dan diberi ruang untuk bertanggung jawab. Menghargai pendapat anak tidak berarti menurunkan wibawa orang tua, melainkan menunjukkan bahwa orang tua memiliki *adab syura (musyawarah)* dan kepekaan dalam memahami potensi anak. Ketika orang tua mampu menghargai ide, perasaan, atau solusi yang dikemukakan oleh anak, maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri dan merasa dihargai.¹⁹³

Nilai ini tercermin dengan sangat indah dalam kisah Nabi Musa ‘alaihi salam yang terdapat dalam QS. Al-Qashash: 26–27, yaitu:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ قَالَ لِيَ بُرْهَانٌ أَن
 أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمْنِي حَجَّجَ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ
 وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْسُقَ عَلَيْكَ سِتْرِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٦﴾ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjaanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjaan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya. Dia (ayah kedua perempuan itu)

¹⁹² Muhammad Mahmud Al-Hijazi, *Tafsir Al-Wāḍiḥ*, Jil. 2, (Beirut: Dār al-Jīl al-Jadīd, 1413 H), h. 161.

¹⁹³ Joni Helandri, dkk, “Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Islam untuk Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Lubuk Linggau: Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari. 2024). Vol. 2. No. 2, h. 181.

berkata, “*Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun. Jika engkau menyempurnakannya sepuluh tahun, itu adalah (suatu kebaikan) darimu. Aku tidak bermaksud memberatkanmu. Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.*”

Dalam *Tafsir Mawardi* dijelaskan bahwa putri yang lebih muda menyarankan ayahnya untuk mempekerjakan Nabi Musa karena melihat dua sifat utama padanya: kuat dan amanah. Ia menjelaskan dengan bijak bahwa kekuatan Musa terlihat ketika mampu mengangkat batu besar penutup sumur yang biasanya hanya bisa diangkat oleh sepuluh orang, sedangkan sifat amanahnya tampak saat Musa dengan sopan meminta putri itu berjalan di belakang agar pandangannya terjaga. Penjelasan yang logis dan sopan ini membuat sang ayah mempertimbangkan, lalu menerima sarannya dan menjadikan Musa sebagai pekerja sekaligus menantu. Hal ini memberi pelajaran berharga bahwa orang tua perlu mendengarkan dan menghargai pendapat anak, terutama ketika disampaikan dengan alasan yang matang dan penuh adab.¹⁹⁴

Dalam *Tafsir Baghawi* dijelaskan bahwa salah satu putri Nabi Syu'aib menyarankan kepada ayahnya agar mempekerjakan Nabi Musa karena melihat dua sifat utama padanya: kuat dan amanah. Nabi Syu'aib tidak langsung menerima, tetapi menanyakan dasar pendapat itu. Putrinya lalu menjelaskan bahwa kekuatan Musa tampak saat ia mengangkat batu besar yang biasanya hanya mampu diangkat oleh banyak orang, sedangkan sifat amanahnya terlihat ketika ia meminta sang putri berjalan di belakang agar tetap terjaga kehormatannya. Setelah mendengar penjelasan yang logis dan bijak tersebut, Nabi Syu'aib mempertimbangkan dan akhirnya memutuskan untuk mempekerjakan Musa serta menikahkannya dengan salah satu putrinya.¹⁹⁵

Adapun Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa salah satu dari dua wanita yang diyakini sebagai putri Nabi Syu'aib mengusulkan kepada ayahnya agar mempekerjakan Nabi Musa karena melihat sifat kuat dan amanah padanya. Nabi Syu'aib tidak langsung menerima usulan itu, tetapi dengan bijak bertanya tentang alasan di balik pendapat anaknya. Sang putri menjelaskan bahwa kekuatan Musa terlihat saat ia mampu mengangkat batu besar yang biasanya hanya dapat diangkat oleh banyak orang, sementara sifat amanahnya tampak dari sikap sopannya yang meminta ia berjalan di belakang agar terjaga kehormatannya, bahkan memberi tanda arah agar tidak tersesat. Mendengar penjelasan yang logis dan penuh adab itu, Nabi Syu'aib kemudian memutuskan untuk mempekerjakan Musa dan menikahkannya dengan salah satu putrinya.¹⁹⁶

Begitu juga dalam *Tafsir Qusyairi* dijelaskan bahwa Nabi Syu'aib `alaihissalam sedang memerlukan seorang pekerja, namun belum merasa yakin memilih siapa pun. Ketika salah satu putrinya menyarankan agar Musa dipekerjakan

¹⁹⁴ Abu Hasan Ali bin Muhammad, *Tafsīr al-Māwardī: Al-Nukat wa-al-‘Uyūn*, Jil. 4, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t), h. 248

¹⁹⁵ Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsīr al-Baghawī: Ma‘ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur‘ān*, Jil. 3, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H), h. 530

¹⁹⁶ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abdul Ghoffar, Jil. 6, h. 268

karena memiliki kekuatan dan amanah, Nabi Syuaib tidak langsung menerima, tetapi menanyakan bagaimana putrinya mengetahui sifat amanah tersebut. Putrinya lalu menjelaskan bahwa Musa menjaga pandangan dan kehormatan dengan memintanya berjalan di belakang. Mendengar alasan itu, Nabi Syuaib pun menerima saran tersebut dan menjadikannya dasar keputusan untuk mempekerjakan Musa sekaligus menikahkannya dengan salah satu putrinya.¹⁹⁷

Pelajaran berharga dari rangkaian tafsir ini adalah pentingnya menghargai pendapat anak sebagai langkah untuk menghindari sikap *toxic parenting*. Nabi Syu'aib `alaihissalām menjadi teladan dengan tidak langsung menolak saran putrinya, tetapi mendengarkan, menanyakan alasannya, dan mempertimbangkannya dengan sungguh-sungguh sebelum mengambil keputusan. Sikap terbuka seperti ini menunjukkan bahwa orang tua yang mau mendengar dapat menciptakan komunikasi yang sehat, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mengasah kemampuan berpikir kritis anak. Dengan memberi ruang bagi anak untuk berpendapat dan menjadikan pandangannya sebagai bagian dari pertimbangan nyata, orang tua menanamkan rasa dihargai dan diterima. Hal ini juga mencegah munculnya perasaan terabaikan yang sering menjadi akar *toxic parenting*, sekaligus memperkuat hubungan keluarga yang dibangun atas dasar kasih sayang, saling percaya, dan saling menghormati.

9. Mengelola Duka Tanpa Menyakiti Anak : QS. Yusuf: 84-86

Dalam kehidupan keluarga, orang tua pasti menghadapi berbagai ujian, tekanan, dan kesedihan. Karena itu, kematangan emosional sangat penting agar perasaan duka tidak dilampiaskan secara negatif kepada anak. Banyak anak menjadi korban dari orang tua yang gagal mengelola emosi, yang tampak melalui bentakan, sikap acuh, atau pengabaian bentuk *toxic parenting* yang sering tak disadari namun meninggalkan luka psikologis mendalam.¹⁹⁸

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan diri dan kedewasaan emosional orang tua sangat menentukan dalam menjaga kesehatan mental serta tumbuh kembang anak. Prinsip ini juga tergambar dalam QS. Yusuf: 84–86, yaitu:

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَىٰ يُوْسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ قَالُوا تَاللَّهِ
تَفْتَنُوا تَذَكَّرْ يُوْسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ ﴿٨٤﴾ ﴿٨٥﴾ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا
بَنِيَّ وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

Artinya: “Dia (Ya‘qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, “Alangkah kasihan Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia adalah orang yang sungguh-sungguh menahan (amarah dan kepedihan). Mereka berkata, “Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf sehingga engkau (mengidap) penyakit berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan

¹⁹⁷ Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsīr al-Qushayrī: Laṭā'if al-Ishārāt*, Jil. 3, (Miṣr: al-Hay'ah al-‘Āmmah li-l-Kitāb, t.t), h. 64

¹⁹⁸ Alifah Nur Irfani, Rusman, Aji Mulyana, “Dinamika Resiliensi Orang Tua Dalam Menghadapi Kasus Kekerasan Terhadap Anak Oleh Asisten Rumah Tangga,” dalam *Jurnal Parenting dan Anak*, (Cianjur: Universitas Suryakencana. 2025). Vol. 2. No. 2, h. 7

binasa (wafat).” Dia (Ya‘qub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadakan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.

Sahl bin Abdullah (W. 896) menjelaskan bahwa kisah Nabi Ya‘qub ketika kehilangan Yusuf mengajarkan bagaimana seorang ayah mengelola kesedihan tanpa melampiaskannya secara negatif kepada anak-anaknya. Rasa dukanya begitu dalam hingga melemahkan tubuh dan amal, namun kesedihan itu bukan karena kehilangan secara fisik, melainkan karena kekhawatiran terhadap keselamatan agama Yusuf.

Ketika Nabi Ya‘qub berkata, *“Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadakan kesusahan dan kesedihanku,”* beliau memberi teladan agar orang tua menyalurkan rasa sakitnya kepada Allah, bukan kepada anak. Mengeluh kepada anak hanya menambah beban mereka, sedangkan mengadu kepada Allah menghadirkan ketenangan dan keteguhan. Bahkan di tengah kesedihan, Nabi Ya‘qub tetap menanamkan harapan kepada anak-anaknya agar tidak berputus asa dari rahmat Allah, menunjukkan bahwa orang tua tetap perlu menumbuhkan optimisme dan kekuatan iman di saat duka.¹⁹⁹

Adapun Abu Mansur Al-Maturidi (W. 944) menjelaskan bahwa kisah Nabi Ya‘qub ‘alaihissalām menjadi teladan bagi orang tua dalam mengelola kesedihan tanpa melampiaskannya pada anak. Ketika kehilangan Yusuf, beliau mengungkapkan dukanya dengan berkata, *“Yā asafā ‘alā Yūsuf”* (wahai dukaku atas Yusuf), sebagai bentuk kesedihan yang mendalam namun tetap terkendali.

Meskipun hatinya hancur, Nabi Ya‘qub bersikap *kazhīm* menahan diri dan tidak meluapkan emosinya secara berlebihan. Ia tetap menjaga agar anak-anaknya tidak terluka oleh kesedihannya, meskipun saudara-saudara Yusuf menilai duka itu berlebihan. Puncak keteguhan Nabi Ya‘qub terlihat ketika beliau berkata, *“Innamā ashkū baththī wa huznī ilallāh”* (sesungguhnya aku hanya mengadakan kesedihanku kepada Allah). Dengan mengadu kepada Allah, bukan kepada anak-anaknya, beliau menunjukkan bentuk kesabaran sejati dan keimanan yang kokoh.²⁰⁰

Begitu pula Ibnu Abi Zamanin (W. 399) menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Ketika rasa sedihnya memuncak, Nabi Ya‘qub berpaling dari anak-anaknya sebagaimana firman Allah *يَا أَسْفَىٰ وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ* lalu berkata, “Wahai dukaku atas Yusuf

وَإِيضًا عَلَىٰ يُونُسَ Kesedihan mendalam membuat matanya memutih hingga buta

عَيْنَاهُ meski ia tetap yakin melalui wahyu bahwa Yusuf masih hidup. Allah

menggambarkan keadaannya dengan *وَهُوَ كَظِيمٍ* yakni menahan kesedihan tanpa menampakkannya secara berlebihan. Dari sini, orang tua belajar bahwa meski duka terasa berat, hendaknya ia tidak dilampiaskan dengan kemarahan atau kata-kata yang melukai anak.

¹⁹⁹ Abu Muhammad Sahl bin Abdullah Al-Tustari, *Tafsīr Al-Tustarī*, Jil. 1, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1423 H), h. 82

²⁰⁰ Muhammad bin Muhammad bin Mahmud, *Tafsīr al-Māturīdī (Ta‘wīlāt Ahl al-Sunnah)*, Jil. 6, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), h. 267-268

Melihat ayah mereka terus menyebut Yusuf, anak-anaknya berkata تالله bahwa hal itu akan membuatnya lemah حرضا تَكُونُ حَتَّى تَكُونُ مِنَ الْهَالِكِينَ. Namun Nabi Ya'qub menenangkan mereka dengan berkata, “Sesungguhnya aku hanya mengadukan kesusahanku dan kesedihanku kepada Allah” إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ” bukan kepada anak-anaknya. Ia menutupnya dengan keyakinan, وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ, tanda masih ada harapan dari Allah.²⁰¹ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesedihan dapat membuat tubuh lemah, seorang orang tua tetap bisa memberikan ketenangan kepada anak-anaknya dengan keimanan dan harapan yang teguh.

Demikian juga Abu Muhammad menjelaskan bahwa ketika Nabi Ya'qub kehilangan Yusuf, ia merasakan kesedihan yang sangat dalam hingga berkata “*Yā asafā ‘alā Yūsuf*” (wahai kesedihan atas Yusuf), namun tidak melampiaskannya kepada anak-anaknya. Ia tetap bersabar dan hanya mengadukan dukanya kepada Allah dengan doa “*Innamā ashkū baththī wa ḥuznī ilallāh*”. Meskipun matanya memutih karena menangis dan tubuhnya hampir melemah, Ya'qub tetap menjaga sikap dan tidak membebani keluarganya dengan kesedihannya.

Sikap ini menjadi teladan bagi orang tua agar mampu mengelola duka dengan sabar dan bijak, menyalurkannya kepada Allah, bukan kepada anak. Bahkan di tengah kesedihan, Nabi Ya'qub tetap menanamkan semangat dan harapan kepada anak-anaknya dengan berkata, “*Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah.*” Hal ini menunjukkan bahwa meski berduka, orang tua tetap harus menumbuhkan iman dan optimisme dalam keluarga.²⁰²

Pelajaran bagi orang tua dari kisah Nabi Ya'qub adalah pentingnya mengelola duka dengan sabar tanpa melampiaskannya kepada anak. Kesedihan seharusnya disalurkan hanya kepada Allah, sambil menjaga ketenangan, kasih sayang, dan iman dalam keluarga agar anak tetap merasa aman. Para mufasir seperti Sahl bin Abdullah, Abu Mansur Al-Maturidi, Ibnu Abi Zamanin, dan Abu Muhammad menegaskan bahwa kesedihan boleh dirasakan, tetapi harus dikendalikan dan diarahkan kepada Allah. Dengan demikian, orang tua dapat menghindari perilaku *toxic parenting* serta menciptakan keluarga yang penuh ketenangan dan harapan.

10. Bersabar Dan Bijak Saat Anak Salah: QS. Yusuf: 17-18

Dalam dinamika hubungan orang tua dan anak, kesalahan anak adalah suatu keniscayaan. Baik karena ketidaktahuan, ketidakdewasaan, maupun dorongan emosi atau pengaruh lingkungan, anak-anak sering kali melakukan tindakan yang mengecewakan atau melukai hati orang tua nya. Dalam momen seperti inilah, kesabaran dan kebijaksanaan orang tua diuji apakah mereka akan bereaksi secara

²⁰¹ Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah, *Tafsīr Al-Qurʿān al-ʿAzīz*, Jil. 2, (Miṣr: Al-Fārūq Al-Ḥadīthah, 2002), h. 335-337

²⁰² Abu Muhammad Azza Ad-Din Abdul Aziz, *Tafsīr al-Qurʿān (wa-huwa Ikhtisār li-Tafsīr al-Māwardī)*, Jil. 2, (Beirūt: Dār Ibn Ḥazm, 1996), h. 134-136

emosional, menyalahkan tanpa berpikir, atau mampu mengendalikan diri demi kebaikan anak di masa depan.²⁰³

Al-Qur'an menggambarkan teladan luar biasa dari Nabi Ya'qub 'alaihissalām, ketika menghadapi anak-anaknya yang datang membawa kabar bohong tentang hilangnya Yusuf hal ini tergambar pada QS. Yusuf: 17–18, yaitu:

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ﴿١٧﴾ ﴿١٨﴾

Artinya: “Mereka berkata, “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala memangsanya. Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar. Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.”

Dalam Dalam *Tafsir Mazhari* dijelaskan bahwa ketika saudara-saudara Yusuf membawa baju Yusuf berlumuran darah palsu, Nabi Ya'qub menunjukkan keteladanan luar biasa dalam bersabar dan berpikir jernih. Beliau tidak marah atau melampiaskan emosi, melainkan meneliti dengan tenang hingga mengetahui bahwa darah itu palsu karena bajunya tidak koyak. Ya'qub menyadari kebohongan mereka dan berkata, “Sebenarnya, dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan itu bagimu,” menandakan bahwa hawa nafsu telah menipu mereka.

Namun, meski mengetahui kebenaran, Ya'qub tetap memilih bersabar dan berkata, “Maka kesabaran yang indah itulah bagiku.” Para mufasir menjelaskan bahwa *ṣabr jamīl* berarti kesabaran tanpa keluhan dan tanpa menyakiti orang lain. Ini menjadi teladan bagi orang tua agar tetap tenang, sabar, dan tidak melampiaskan amarah kepada anak meski menghadapi kekecewaan yang besar.²⁰⁴

Adapun dalam Dalam *Tafsir al-Wasīl lil-Qur'ān al-Karīm* dijelaskan bahwa ketika anak-anak Ya'qub membawa baju Yusuf berlumuran darah palsu dan mengaku ia dimakan serigala, Nabi Ya'qub dengan firasatnya memahami kebohongan mereka. Ia tahu bahwa jika Yusuf benar-benar diterkam serigala, bajunya pasti koyak dan darahnya meresap, bukan hanya bercak di permukaan. Meski hatinya sangat berduka, Ya'qub tidak marah atau mencaci mereka, melainkan berkata dengan tenang,

²⁰³ Murdianto, *Pendidikan Karakter Islami: Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital*, Cet. 1, (Wonosari: Lembaga Ladang Kata, 2024), h. 5

²⁰⁴ Muhammad Sanullah Panipati, *Tafsir Mazharī*, Jil. 5, (Pākistān: Maktabah al-Rashdiyyah, 1412 H), h. 140-141

“Sebenarnya, dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan itu bagimu,” menegaskan bahwa perbuatan itu lahir dari hawa nafsu.

Beliau lalu meneguhkan hatinya dengan berkata, “Maka kesabaran yang indah itulah bagiku,” yaitu sabar tanpa keluh kesah selain kepada Allah. Ya‘qub menyerahkan segalanya kepada-Nya dengan doa, “Dan Allah sajalah tempat memohon pertolongan atas apa yang kalian ceritakan.” Sikap ini menjadi teladan bagi orang tua untuk menghadapi duka dan kekecewaan dengan sabar, bijak, dan bertawakal tanpa melukai perasaan anak-anak.²⁰⁵

Kemudian dalam *Tafsir Taisir As-Sa‘di* dijelaskan bahwa ketika anak-anak Ya‘qub beralasan Yusuf dimakan serigala dan membawa bajunya yang berlumuran darah palsu, Ya‘qub langsung memahami kebohongan mereka. Ia menyadari bahwa hawa nafsu telah menghiasi perbuatan buruk itu, namun tetap bersikap tenang dan tidak meluapkan amarah. Dengan penuh kebijaksanaan, ia berkata, “Maka kesabaran yang indah itulah bagiku,” yakni sabar tanpa keluh kesah dan tanpa menyakiti anak-anaknya. Ia menyerahkan segalanya kepada Allah, menunjukkan teladan orang tua yang sabar, bijak, dan beriman saat menghadapi ujian dari keluarganya.²⁰⁶

Begitu juga dalam *Zahrat Al-Tafāsīr* dijelaskan bahwa ketika anak-anak Ya‘qub berdusta dengan alasan Yusuf dimakan serigala, padahal akar masalahnya adalah rasa dengki, Ya‘qub tetap bersikap tenang dan bijak. Meskipun tanda-tanda kebohongan jelas terlihat dari gamis Yusuf yang utuh, beliau tidak marah, tetapi menegaskan, “Dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan buruk itu bagimu.” Dengan penuh kesabaran, Ya‘qub menyerahkan segalanya kepada Allah dan berkata, “Maka kesabaran yang indah itulah bagiku,” menunjukkan keteguhan iman serta keteladanan dalam mengendalikan emosi dan menghadapi ujian keluarga dengan sabar dan tawakal.²⁰⁷

Orang tua dapat meneladani Nabi Ya‘qub `alaihissalam yang menunjukkan bahwa kesabaran bukan berarti tanpa rasa sedih, melainkan kemampuan menahan emosi dan menghindari kata-kata yang melukai. Dari berbagai tafsir seperti *Mazhari*, *Al-Baghawi*, *Ibnu Jarir*, *Al-Wasith*, *Taisir As-Sa‘di*, dan *Zahratu Tafasir* dijelaskan bahwa ketika anak-anaknya berdusta tentang hilangnya Yusuf, Ya‘qub tidak marah atau menghukum, tetapi meneliti dengan tenang, menahan diri, dan menyerahkan urusan kepada Allah. Ia menyadari bahwa kesalahan anak lahir dari hawa nafsu, bukan karena kurangnya kasih sayang.

Melalui sikap *ṣabr jamīl* kesabaran tanpa keluh kesah kepada makhluk Ya‘qub mengajarkan bahwa orang tua harus mampu mengelola emosi dengan tenang dan penuh kasih. Sikap ini tidak hanya membantu anak belajar dari kesalahannya

²⁰⁵ Muhammad Sayyid Thanthawi, *Tafsīr al-Wasīṭ lil-Qur‘ān al-Karīm*, Jil. 7, (Miṣr: Dār Nahḍat Miṣr li-Ṭibā‘ah, 1998), h. 330-331

²⁰⁶ Abdu Rahman bin Nasir As-Sa‘di, *Tafsīr al-Sa‘dī: Tayṣīr Al-Karīm Al-Rahmān*, Jil. 1, (Arab Saudi: Mu‘assasat al-Risālah, 2000), h. 394

²⁰⁷ Muhammad bin Ahmad bin Musthafa, *Zahrat Al-Tafāsīr*, Jil. 7, (Beirūt: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1923), h. 3811.

tanpa rasa takut, tetapi juga mencegah munculnya perilaku *toxic parenting*, sehingga keluarga tetap menjadi tempat yang aman, penuh kasih, dan menumbuhkan harapan.

11. Tidak Membandingkan Anak dengan Anak Yang lain: QS. Al-Hujurat: 11

Salah satu kekeliruan yang sering dilakukan oleh sebagian orang tua dalam mendidik anak adalah kebiasaan membandingkan seorang anak dengan anak lainnya, baik dengan saudaranya sendiri maupun dengan teman sebaya. Tindakan ini sekilas tampak sederhana, namun pada kenyataannya dapat menorehkan luka psikologis yang cukup serius. Anak yang terus-menerus dibandingkan akan merasa dirinya tidak bernilai, kehilangan rasa percaya diri, bahkan bisa menumbuhkan rasa iri dan kebencian terhadap anak yang dijadikan acuan.²⁰⁸

Oleh karena itu, orang tua dilarang merendahkan atau menyepelkan anak dengan cara membandingkan mereka satu sama lain. Setiap anak memiliki keistimewaan, potensi, dan kelemahan masing-masing yang seharusnya dihargai. Sikap adil dan penuh kasih sayang inilah yang selaras dengan pesan Al-Qur'an agar tidak saling merendahkan maupun memandang rendah orang lain. sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Hujurat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Salah satu tradisi masyarakat Madinah ketika Nabi Muhammad Saw. hijrah ke kota itu adalah kebiasaan memanggil teman dengan berbagai julukan. Namun, tidak sedikit dari sebutan tersebut bernuansa ejekan bahkan merendahkan. Kebiasaan inilah yang kemudian menjadi latar belakang turunnya ayat ini. Abū Jabārah bin Aṭ-Ṭufail menjelaskan bahwa firman Allah “*wa lā tanābazū bil-alcāb*” diturunkan berkenaan dengan mereka dari kalangan Bani Salimah. Saat Rasulullah Saw. datang

²⁰⁸ Elya Siska Anggraini, “Hilangnya Rasa Percaya Diri Anak Dalam Proses Pembelajaran Seringkali Disebabkan Oleh Kurangnya Komunikasi Efektif Antara Guru Dan Siswa,” dalam *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Medan: Universitas Negeri Medan. 2025). Vol. 2. No. 12, h. 490

ke Madinah, setiap orang di sana biasanya memiliki dua hingga tiga julukan, dan mereka terbiasa memanggil satu sama lain dengan panggilan itu.

Karena sudah menjadi kebiasaan, terkadang Rasulullah Saw. pun ikut memanggil sebagian sahabat dengan salah satu julukan yang biasa digunakan. Namun, ada di antara mereka yang merasa tersinggung atau tidak senang bila dipanggil dengan sebutan tersebut. Hal ini kemudian disampaikan kepada Nabi, bahwa ada sahabat yang keberatan dengan julukan yang dilekatkan padanya.

Tidak lama setelah peristiwa itu, Allah menurunkan ayat “*wa lā tanābazū bil-alqāb*”, yang berisi larangan untuk saling memanggil dengan julukan-julukan buruk. Ayat ini sekaligus menjadi peringatan agar setiap orang menjaga lisan dan tidak merendahkan orang lain dengan panggilan yang tidak disukainya.²⁰⁹

Dalam tafsir *al-Qurṭubī*, menegaskan larangan keras untuk merendahkan atau mengejek orang lain karena perbedaan harta, status, fisik, atau keadaan lahiriah. Mujahid menjelaskan bahwa ayat ini turun karena orang kaya sering meremehkan orang miskin, sedangkan Ibnu Zaid menegaskan bahwa orang yang tampak hina karena dosa mungkin justru lebih mulia di sisi Allah. Dalam membandingkan anak dengan saudaranya atau anak lain termasuk bentuk penghinaan yang dilarang ayat ini. Perilaku tersebut dapat merusak harga diri dan meninggalkan luka psikologis pada anak. Karena itu, sebagaimana ditegaskan *al-Qurṭubī*, orang tua harus berhati-hati dalam perkataan dan sikap, sebab bisa jadi anak yang dianggap lemah justru lebih bersih hatinya dan lebih mulia di sisi Allah.²¹⁰

Kemudian dalam tafsir *Al-Munir* dijelaskan bahwa Allah melarang seorang Mukmin menghina atau merendahkan orang lain, karena bisa jadi orang yang direndahkan justru lebih mulia di sisi-Nya. Larangan ini mencakup segala bentuk celaan, baik ucapan, perbuatan, maupun sindiran, sebab kaum Mukmin diibaratkan sebagai satu tubuh menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri. Membandingkan satu anak dengan yang lain hakikatnya sama dengan merendahkan dan melukai harga dirinya. Setiap anak memiliki keistimewaan dan kemuliaan tersendiri di hadapan Allah. Karena itu, orang tua yang membandingkan anak-anaknya sesungguhnya merusak keharmonisan keluarga. Sebagaimana larangan mencela sesama Mukmin, orang tua pun harus menjaga lisan dan sikapnya, memperlakukan anak-anak dengan adil, bijak, dan penuh kasih sayang.²¹¹

Begitu juga dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa Allah melarang saling mengejek, mencela, atau merendahkan sesama. Rasulullah Saw menegaskan hal ini dengan sabda bahwa kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia. Dalam mendidik anak, membandingkan anak dengan yang lain sama artinya dengan menghina terselubung, yang bisa melukai perasaan dan

²⁰⁹ Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, h. 406

²¹⁰ Abu Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Mahmud Hamid Utsman, Jil. 17, h. 59.

²¹¹ Wahbah Musthafa Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 13, h. 480

menurunkan percaya diri anak, karena setiap anak punya kelebihan dan bakat masing-masing. Jadi, segala bentuk penghinaan, baik ucapan, sikap, atau perbuatan, dilarang dalam Islam. Anak yang tampak “lemah” bisa saja lebih mulia di sisi Allah. Oleh sebab itu, orang tua harus menghindari olok-olok, hinaan, atau perbandingan yang merendahkan agar tidak berdosa dan menjaga keharmonisan keluarga.²¹²

Dari penjelasan *tafsir al-Qurtubī, al-Munīr*, dan *Ibnu Katsir*, jelas bahwa QS. Al-Hujurat ayat 11 melarang keras segala bentuk penghinaan, ejekan, dan perendahan martabat orang lain, termasuk melalui panggilan, celaan, maupun perbandingan. Jika dikaitkan dengan pola asuh, membandingkan anak dengan saudaranya atau anak lain sejatinya termasuk bentuk penghinaan halus yang dapat melukai hati, meruntuhkan rasa percaya diri, serta meninggalkan luka psikologis mendalam. Padahal, sebagaimana ditekankan dalam tafsir, seseorang yang tampak lemah dan kurang menonjol bisa jadi justru lebih mulia di sisi Allah Swt.

Karena itu, orang tua wajib menjaga lisan dan sikapnya agar tidak membandingkan anak-anaknya, melainkan memperlakukan mereka dengan adil, penuh kasih sayang, dan menghargai keistimewaan masing-masing anak sesuai potensi yang Allah anugerahkan.

B. Relevansi Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Menghadapi Toxic Parenting Pada Masa Kini

Al-Qur’an memberikan pedoman yang relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan pola asuh anak, termasuk fenomena *Toxic Parenting* yang masih terjadi hingga kini. Berbagai ayat Al-Qur’an menekankan pentingnya komunikasi yang baik, penghindaran sikap kasar, nasehat yang bijaksana, kelembutan, kesabaran, dan penghargaan terhadap anak. Konsep-konsep ini tidak hanya berlaku pada masa lalu, tetapi juga sangat relevan untuk diterapkan oleh orang tua masa kini dalam mendidik anak secara sehat dan harmonis.

1. Komunikasi yang baik dan terbuka

Al-Qur’an menekankan pentingnya komunikasi yang jelas dan terbuka dalam hubungan antara orang tua dan anak. Di masa lalu, prinsip ini diwujudkan dengan memberikan arahan yang mudah dipahami sehingga anak dapat taat tanpa merasa tertekan. Cara seperti ini menumbuhkan rasa aman sekaligus kepatuhan yang lahir dari pemahaman, bukan paksaan, sehingga tercipta ikatan yang dilandasi kepercayaan.

Karena itu, orang tua perlu memahami bagaimana cara membina hubungan harmonis dengan anak melalui komunikasi yang positif, hangat, namun tetap tegas dalam memperhatikan perasaan mereka. Hubungan yang baik akan terbentuk bila dilandasi prinsip konsistensi, penerapan reward dan punishment yang proporsional, serta adanya penjelasan di balik setiap aturan yang ditetapkan.²¹³

²¹² Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abdul Ghoftar, Jil. 7, h. 486.

²¹³ Aay Fariyah Hesya, *Cara Mendidik Anak Masa Kini*, Cet. 1, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2025), h. 15.

Dalam kehidupan modern, nilai ini semakin relevan. Komunikasi terbuka menjadi sarana penting bagi anak untuk berani mengutarakan perasaan, pendapat, maupun persoalan yang dihadapi. Dengan adanya ruang dialog, anak dapat mengurangi tekanan batin, terhindar dari stres, serta tidak mudah bingung akibat pola asuh yang mengekang atau aturan yang diberlakukan tanpa alasan yang jelas.²¹⁴

Hal ini ditegaskan dalam QS. As-Shaffat: 102, ketika Nabi Ibrahim `alaihissalām menyampaikan perintah Allah kepada putranya Ismail dengan penuh kelembutan, kejujuran, dan penghormatan. Walaupun perintah tersebut sangat berat, beliau tidak serta-merta memaksakan kehendaknya, melainkan memberikan kesempatan kepada Ismail untuk menanggapi. Sikap ini menjadi teladan nyata bahwa komunikasi dalam keluarga harus dibangun dengan kasih sayang, berperilaku baik, dan penghargaan.

Kisah tersebut memperlihatkan bahwa Islam sejak dahulu telah mengajarkan pentingnya komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak. Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa membangun hubungan melalui dialog dan penghargaan jauh lebih efektif daripada sikap otoriter. Prinsip ini tetap abadi sepanjang zaman dan menjadi pedoman dalam kehidupan keluarga. Relevansinya pada masa kini tampak ketika orang tua dihadapkan pada bahaya *Toxic Parenting* yang ditandai dengan bentakan, sikap keras, dan minim penghargaan terhadap anak. Dengan meneladani Nabi Ibrahim, orang tua dapat menciptakan suasana penuh kehangatan, menumbuhkan rasa percaya diri anak, dan membangun keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, serta diridai Allah.

2. Menghindari sikap kasar

Orang tua sebaiknya menegur anak dengan lembut, bukan kekerasan, agar nasihat diterima tanpa melukai perasaan. Sikap ini membantu anak tumbuh tanpa trauma, merasa aman, dicintai, dan dihargai, sekaligus menjaga keharmonisan keluarga. Menjauhi kekerasan fisik maupun verbal juga menciptakan lingkungan rumah yang sehat secara emosional, sehingga anak dapat tumbuh percaya diri dan nyaman.²¹⁵

Dalam pandangan Imam al-Ghazali, sebagaimana tertuang dalam karyanya *Ayyuhal Walad*, pendidikan yang baik tidak dibangun di atas dasar kekerasan atau hukuman berlebihan, melainkan pada kebijaksanaan dan kelembutan hati. Menurutnyanya, tujuan utama mendidik bukan sekadar membuat anak tunduk atau patuh, tetapi menumbuhkan kesadaran dan keikhlasan dalam menerima kebenaran. Al-Ghazali menjelaskan bahwa *nasihat itu mudah disampaikan tetapi sulit diterima, karena terasa pahit bagi jiwa yang masih dikuasai hawa nafsu dan kecintaan terhadap dunia*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penolakan anak terhadap nasihat

²¹⁴ Razita Hanifah, Nur Aini Aida, “Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak,” dalam *Journal Of Islamic*, (Karawang: Universitas Singaperbangsa. 2023). Vol. 1. No. 1, September 2023, h. 31.

²¹⁵ Azhar Pagala, Muhammad Idzhar, Athi’ Maulaya, “Kekerasan Orang Tua Dalam Upaya Mendidik Anak (Studi Komparatif Antara Hukum Islam dan Undang-Undang), *Mitsaq: Islamic Family Law Journal*, (Samarinda: Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris. 2025). Vol. 3. No. 1, h. 42.

bukanlah alasan untuk menggunakan kekerasan, melainkan menuntut kesabaran dan kebijaksanaan dari orang tua.²¹⁶

Imam al-Ghazali menekankan bahwa seseorang yang ingin memberikan pendidikan atau nasihat harus terlebih dahulu memperbaiki dirinya sendiri dan menampilkan keteladanan dalam perbuatan, karena keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada kata-kata yang keras. Hukuman yang dilakukan secara emosional atau berlebihan, seperti memukul atau mempermalukan anak, hanya akan menimbulkan kebencian, menutup hati anak dari kebenaran, dan menghilangkan keberkahan ilmu. Dengan demikian, dalam perspektif al-Ghazali, pendidikan sejati harus dilakukan dengan hikmah, kelembutan, dan kasih sayang, karena cara inilah yang mampu melunakkan hati dan membimbing anak menuju perbaikan akhlak yang hakiki.²¹⁷

Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya menjaga kelembutan dalam hubungan orang tua dan anak. QS. Maryam: 46 mengisahkan bagaimana ayah Nabi Ibrahim, yaitu Azar, justru menanggapi ajakan anaknya untuk beriman dengan ucapan kasar dan ancaman: "*Apakah kamu benci kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Sungguh, jika kamu tidak berhenti, niscaya aku akan merajammu, dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.*" Respons yang keras ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang dibangun dengan amarah hanya akan menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak.

Pelajaran penting dari ayat ini adalah bahwa sikap kasar apalagi berbentuk ancaman, tidak pernah membawa kebaikan. Sebaliknya, hal itu justru berpotensi melukai hati anak, menimbulkan rasa takut, serta merusak kedekatan yang semestinya dibangun atas dasar kasih sayang. Dari sini jelas bahwa Al-Qur'an mengingatkan orang tua untuk menjadi teladan dalam kelembutan, bukan mengekspresikan kemarahan yang menyakitkan.

Dalam kehidupan modern, relevansi ayat ini tampak nyata ketika praktik *Toxic Parenting* masih banyak terjadi, misalnya melalui bentakan, hinaan, atau ancaman. Walaupun sebagian orang tua mungkin menganggap hal itu sebagai cara mendidik, pada kenyataannya sikap kasar meninggalkan luka batin yang mendalam. Anak yang terbiasa menghadapi perlakuan kasar sering tumbuh dengan rasa rendah diri, kecemasan berlebihan, bahkan perilaku agresif karena mencontoh orang tua nya.²¹⁸

Oleh karena itu, menghindari sikap kasar menjadi kunci dalam membangun keluarga yang sehat. Menggantikan bentakan dengan kata-kata yang lembut, ancaman dengan nasihat penuh pengertian, dan kekerasan dengan teladan nyata akan memperlambat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Komunikasi yang dibangun dengan kasih sayang dan penghargaan tidak hanya mencegah *Toxic Parenting*, tetapi juga membentuk fondasi keluarga yang harmonis, penuh keberkahan, dan diridai Allah.²¹⁹

²¹⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad*, (Beirut: Dar al-Minhaj, t.t.), hlm. 7–8.

²¹⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad*, h. 9.

²¹⁸ Yeza Piti Tola, "Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua," dalam *Jurnal Buah Hati*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. 2018). Vol. 5. No. 1, h. 8.

²¹⁹ Ana Widyastuti, *Seni Berkomunikasi Dengan Bahasa Yang Positif*, h. 8

3. Menasehati tanpa memaksa

Menasehati anak dengan penuh hikmah merupakan teladan yang diwariskan sejak zaman para Nabi. Pada masa lalu, cara ini membuat anak lebih mudah memahami perintah orang tua dengan kesadaran, bukan karena tekanan. Teladan Nabi Nuh dalam QS. Hud: 42–43 menunjukkan bahwa orang tua tidak selalu dapat mengendalikan pilihan anak, meskipun sudah memberi arahan terbaik. Dengan menyampaikan nasehat tanpa paksaan, beliau memberi ruang bagi anak untuk berpikir, merenung, dan mengambil keputusan secara sadar, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab tanpa adanya tekanan.²²⁰

Dalam kehidupan masa kini, nilai ini sangat relevan untuk mencegah *Toxic Parenting*. Banyak orang tua masih bersikap otoriter, memaksa anak mengikuti keinginannya tanpa mendengar perasaan maupun pendapat anak. Pola asuh seperti ini sering meninggalkan luka batin, menumbuhkan perasaan tidak dihargai, bahkan memicu sikap memberontak. Sebaliknya, menasehati tanpa memaksa justru menciptakan ruang dialog yang sehat, membuat anak merasa dihormati, dan lebih terbuka menerima arahan.

Selain itu, kelembutan dalam memberi nasehat juga membangun kedekatan emosional yang erat antara orang tua dan anak. Anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri karena merasa suaranya didengarkan, meskipun tidak semua nasehat orang tua langsung ia ikuti. Dari sini, hubungan yang terjalin menjadi lebih harmonis, jauh dari ketegangan atau tekanan yang dapat merusak ikatan keluarga.²²¹

Pelajaran dari Nabi Nuh menegaskan bahwa orang tua sebaiknya tidak memaksakan kehendak, melainkan bersabar dalam memberikan bimbingan disertai doa. Dengan begitu, orang tua tidak hanya menjadi pembimbing, tetapi juga teladan dalam kesabaran dan kasih sayang.

Hal ini menunjukkan bahwa tugas utama orang tua adalah menanamkan nilai, bukan memaksa. Dengan menasehati secara lembut, anak akan tumbuh memiliki kesadaran moral, rasa tanggung jawab pribadi, serta ikatan emosional yang kuat dengan orang tuanya.²²² Inilah prinsip penting untuk mencegah *Toxic Parenting*, sehingga pola asuh yang dibangun tetap sehat, penuh kasih sayang, dan diridai Allah.

4. Bersikap lembut dan tidak emosional

Orang tua dianjurkan untuk menahan ledakan emosi agar anak merasa aman dan nyaman di rumah. Pada masa lalu, sikap ini menjadi kunci terciptanya ketenangan dalam keluarga, sementara di era modern kelembutan berperan penting untuk

²²⁰ Indra Mulyana (Ka In), *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*, Cet. 1, (Jawa Barat: CV Jejak, 2022), h. 33

²²¹ Maya Mar'atus Shalihah, *Ibunda Guru Dan Sahabat Menuju Dewasa*, Cet. 1, (Bandung: Penerbit Marja, 2013), h. 16.

²²² Herman, "Birrul Walidain: Tanggung Jawab Moral Dan Spiritual Dalam Kehidupan Sehari-Hari," dalam *Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir*, (Bogor: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah. 2025). Vol. 10. No. 1, h. 161.

mencegah trauma emosional sekaligus melatih anak belajar mengendalikan diri dan tetap tenang dalam menghadapi masalah.²²³

Hal ini sejalan dengan QS. Ali Imran: 159 yang menekankan pentingnya sikap lemah lembut dalam berinteraksi, sebagaimana Rasulullah Saw membimbing umatnya dengan penuh kasih sayang. Kelembutan terbukti jauh lebih efektif daripada kekerasan dalam mendidik dan menyampaikan nasihat. Dalam lingkup keluarga, sikap lembut membuat anak lebih mudah menerima arahan tanpa merasa ditekan atau terpaksa.

Keteladanan Nabi di masa lalu menunjukkan bagaimana kelembutan dapat menyatukan umat, meskipun mereka pernah berbuat salah. Begitu pula dengan orang tua, ketika mampu menahan amarah dan memilih kesabaran, anak akan merasa dihargai serta lebih terbuka menerima bimbingan. Sebaliknya, sikap keras dan emosional hanya akan menimbulkan jarak dan meninggalkan luka batin yang mendalam.²²⁴

Dalam konteks masa kini, bersikap lembut sangat relevan untuk menghindari *Toxic Parenting*. Pola asuh penuh emosi, seperti bentakan, kemarahan berlebihan, atau kekerasan fisik, hanya akan melukai mental anak. Dengan menahan diri dan mengedepankan kelembutan, orang tua dapat membangun suasana rumah yang aman, sehat, dan kondusif bagi perkembangan anak, baik secara emosional maupun spiritual.

Selain itu, sikap lembut membentuk ikatan emosional yang harmonis antara orang tua dan anak. Anak yang tumbuh dalam kasih sayang merasa lebih percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, serta yakin bahwa dirinya dihargai. Relevansi QS. Ali Imran: 159 jelas terlihat: kelembutan bukan kelemahan, melainkan strategi bijak untuk menanamkan nilai tanggung jawab, moral, dan cinta kasih. Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan bukan hanya sehat dan penuh keberkahan, tetapi juga diridai Allah.

5. Menghindari perdebatan

Nasihat dan arahan sebaiknya diberikan dengan hikmah, bukan dengan berdebat atau memaksa. Pada masa lalu, ini membuat anak patuh tanpa takut. Saat ini, prinsip ini membantu mengurangi konflik dalam keluarga, menumbuhkan rasa saling menghormati, dan menciptakan komunikasi yang sehat.²²⁵

Menyampaikan kebenaran sebaiknya dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, nasihat yang menenangkan, serta menghindari perdebatan yang keras. Tujuan utama dalam mendidik dan berkomunikasi bukan sekadar membuktikan siapa yang benar, melainkan menyentuh hati dengan kelembutan. Dalam keluarga, prinsip ini menjadi

²²³ Lutfia, “Kedekatan orang tua sangat penting bagi anak,” dalam *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024). Vol. 2. No. 10, h. 114.

²²⁴ Dedy Siswanto, *Anak Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*, (Jawa Timur: Airlangga University Press, 2020), h. 3

²²⁵ Lilis Karwati, dkk, *Pendidikan Keluarga*, Cet. 1, (Jawa Timur: CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2024), h. 7-8

dasar penting agar orang tua dapat memberi arahan kepada anak tanpa menimbulkan konflik yang bisa melukai perasaan.²²⁶

Sejak dahulu, hal ini telah dicontohkan para nabi dalam menghadapi umatnya. Mereka tidak memaksa dengan adu argumen, tetapi memilih kelembutan, kebijaksanaan, dan doa sebagai cara menyampaikan kebenaran. Sikap demikian juga relevan diterapkan orang tua, agar komunikasi dengan anak tidak berubah menjadi arena saling menyalahkan. Dengan menjauhi perdebatan, hubungan keluarga akan lebih terjaga, dihiasi rasa saling menghormati, dan jauh dari pertengkaran.

Orang tua yang memaksakan kehendaknya tanpa memberi ruang komunikasi dua arah sering menimbulkan luka pada anak. Segala ucapan orang tua dianggap harus ditaati, dan bila dilanggar anak bisa mendapat hukuman berupa bentakan, cubitan, atau tamparan. Pola asuh seperti ini mencerminkan *Toxic Parenting* karena menekan anak tanpa kesempatan menyampaikan pendapatnya.²²⁷ Dalam kehidupan masa kini, hal serupa kerap tampak melalui perdebatan kasar antara orang tua dan anak. Ketika kehendak dipaksakan lewat adu mulut, anak justru merasa tertekan, tidak dihargai, dan akhirnya enggan terbuka kepada orang tua. Sebaliknya, bila komunikasi dilakukan dengan tenang dan penuh kebijaksanaan, hubungan emosional akan tetap terjaga, sekaligus mencegah renggangnya kedekatan dalam keluarga.

Menghindari perdebatan juga membuka kesempatan bagi anak untuk belajar berdialog secara sehat. Ketika orang tua menahan diri dari sikap keras kepala, anak merasa lebih dihormati sehingga arahan mudah diterima. Hal ini sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk menyampaikan pendapat tanpa takut dimarahi, sehingga tercipta komunikasi yang hangat dan penuh kasih.²²⁸

Dengan demikian, pentingnya mendidik dengan hikmah, bukan dengan emosi atau perdebatan yang memecah. Kelembutan dan kebijaksanaan akan melahirkan suasana rumah yang damai, pola asuh yang penuh cinta, serta mencegah munculnya sifat toxic dalam keluarga. Pada akhirnya, keluarga yang dibangun dengan sikap lembut dan penuh hikmah akan tumbuh dalam keharmonisan serta berada dalam ridha Allah.

6. Tidak menuntut anak melebihi kemampuannya

Orang tua harus menyesuaikan tuntutan dengan kemampuan anak Allah menegaskan bahwa setiap manusia tidak akan dibebani melebihi batas kemampuannya. Prinsip ini menjadi pedoman penting bagi orang tua dalam mendidik anak, sebab setiap anak memiliki kapasitas, potensi, sekaligus keterbatasan yang berbeda. Jika orang tua menuntut secara berlebihan, hal itu justru dapat menimbulkan tekanan hingga melahirkan rasa takut, putus asa, bahkan trauma pada anak.²²⁹

²²⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Cet. 4, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 10

²²⁷ Hana Ika, Ketfayah, *Jadilah Orangtua Hebat Dengan Pola Asuh Yang Tepat*, Cet. 1, (Jawa Barat: Guedpedia, 2023), h. 20

²²⁸ Indah Sri Gustiani, dkk, "Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Kepercayaan Orangtua Terhadap Anak," dalam *KAMPRET Journal*, (Bandung: Bhakti Kencana University. 2025). Vol. 4. No. 3, h. 104

²²⁹ Anisa Nurhasanah, dkk, "Dampak Dari Tekanan Keluarga Dan Kekerasan Orang Tua Terhadap Fokus Belajar Siswa Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP*

Di masa lalu, orang tua mendidik anak dengan melihat kemampuan mereka, baik dalam hal pekerjaan rumah tangga maupun pembelajaran agama. Anak diberikan tanggung jawab secara bertahap, bukan dipaksa mengerjakan sesuatu yang melampaui batas kemampuannya. Dengan cara itu, anak tumbuh tanpa beban berlebihan dan belajar menghargai proses dalam setiap usahanya. Dalam kehidupan modern, memaksa anak melampaui batas menjadi salah satu ciri *Toxic Parenting*. Tuntutan untuk selalu sempurna di bidang akademik, prestasi, atau sikap sering kali mengabaikan kesehatan mental anak. Sebaliknya, ketika orang tua memahami keterbatasan anak dan mendukung sesuai kapasitasnya, anak dapat berkembang dengan lebih baik tanpa rasa tertekan.²³⁰

Orang tua tidak hanya memberi motivasi, tetapi juga ikut memahami kesulitan dan membimbing dengan tepat. Sikap tidak menuntut secara berlebihan membuat anak merasa dihargai sebagai pribadi, sehingga tumbuh rasa percaya diri, keberanian untuk mencoba, serta semangat berkembang karena merasa disokong, bukan dipaksa.²³¹

Orang tua dituntut bijak memahami kondisi anak, membimbing dengan penuh kasih, serta menumbuhkan lingkungan yang sehat secara emosional. Pola asuh seperti ini tidak hanya membentuk anak yang berprestasi, tetapi juga berakhlak baik, berkarakter kuat, dan memiliki ikatan harmonis dengan orang tua nya, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendatangkan keberkahan.

7. Menjadi pendengar yang baik

Mendengarkan anak dengan penuh perhatian membuat mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Sikap ini menunjukkan peran penting orang tua bukan hanya sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai pendengar yang tulus. Dengan cara tersebut, anak lebih berani mengungkapkan isi hati maupun pengalamannya tanpa takut diabaikan. Hal ini menjadi dasar bagi terciptanya hubungan emosional yang aman dan penuh kepercayaan antara orang tua dan anak.²³²

Sejak dahulu, kemampuan orang tua membuka telinga dan hati menjadi kunci kedekatan emosional dengan anak. Mendengar bukan sekadar menunggu giliran bicara, melainkan memahami perasaan yang tersirat di balik kata-kata mereka. Ketika orang tua hadir dengan sikap ini, anak akan merasa dekat, dipercaya, dan semakin berani terbuka. Dengan begitu, komunikasi tidak hanya menjadi sarana berbicara, tetapi juga jembatan memperkuat ikatan batin dalam keluarga.

Sebaliknya, orang tua yang kurang memberi ruang bicara atau sering memotong pembicaraan anak justru dapat menumbuhkan pola asuh yang toxic. Anak

Universitas Mandiri, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2023). Vol. 9. No. 5, h. 2905

²³⁰ Dian Ibung, *Stres Pada Anak (Usia 6-12 Tahun)*, (Jakarta: PT Elex Media, 2008), h. 3-4

²³¹ Teguh Prasetyo, Nurma Alya, Fikhi Rhmatillah, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Anak: Studi Kualitatif Tentang Pola Asuh Dan Pembinaan Keluarga," dalam *Jurnal Penjaminan Mutu*, (Bogor: Universitas Djuanda. 2023). Vol. 9. No. 2, h. 211

²³² Ana Widyastuti, *Seni Berkomunikasi Dengan Bahasa Yang Positif*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), h. 6

yang sering diabaikan bisa merasa tidak berharga hingga memilih menutup diri. Lama-kelamaan, kondisi ini memperlebar jarak komunikasi serta melemahkan ikatan emosional dalam keluarga. Dampak jangka panjangnya adalah hilangnya rasa kedekatan, bahkan muncul luka batin yang sulit disembuhkan.²³³

Dalam kehidupan modern, mendengarkan anak menjadi salah satu cara paling efektif untuk menghindari *Toxic Parenting*. Tekanan dari sekolah, lingkungan sosial, maupun media digital membuat anak butuh ruang aman untuk bercerita. Ketika orang tua hadir dengan empati, anak merasa lebih dihormati, nyaman, dan terjaga kehangatan komunikasinya. Oleh karena itu, kemampuan mendengar dengan tulus menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar dalam pola asuh masa kini.

Kebiasaan mendengarkan juga menanamkan teladan penting bagi anak tentang cara menghargai orang lain. Anak yang terbiasa mendapat perhatian akan belajar memberikan perhatian pula, sehingga tumbuh rasa empati, komunikasi yang sehat, serta sikap saling menghormati yang berguna dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, mendengarkan bukan hanya membentuk karakter anak di rumah, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang berharga di masa depan.²³⁴

Oleh karena itu, menghadapi *Toxic Parenting* tidak cukup dengan memberi arahan atau perintah semata. Orang tua juga perlu menjadi pendengar yang penuh kasih, memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan isi hatinya, dan merespons dengan kelembutan. Dengan demikian, hubungan keluarga akan semakin hangat, anak terhindar dari luka batin, dan pola asuh menjadi lebih sehat. Inilah kunci membangun keluarga yang harmonis, penuh cinta, dan jauh dari praktik *Toxic Parenting*.

8. Menghargai pendapat dan memberikan kepercayaan

Memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri serta mengambil keputusan merupakan bagian penting dalam membentuk karakter. Kesempatan ini memungkinkan anak menunjukkan potensi yang dimiliki, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri.²³⁵ Prinsip ini juga mencegah orang tua terjebak dalam pola kontrol yang berlebihan. Teladan dapat diambil dari kisah putri Nabi Syuaib yang menyarankan ayahnya untuk mempekerjakan Nabi Musa karena melihat sifat kuat dan amanah dalam dirinya. Nabi Syuaib menerima pendapat tersebut dengan bijaksana, menunjukkan bahwa pendapat anak pun bernilai dan patut dipertimbangkan.

Di masa lalu, sikap Nabi Syuaib menjadi contoh nyata bagaimana orang tua seharusnya memberi ruang bagi suara anak. Dengan menghargai pendapat mereka, anak merasa diakui keberadaannya dan tumbuh percaya diri untuk menyampaikan ide-ide positif. Hal ini menghindarkan keluarga dari pola asuh yang menekan sekaligus membangun hubungan yang lebih hangat antara orang tua dan anak.

²³³ Devy Kartikasari, *Breaking The Shell: Membina Keterampilan Sosial Anak Pendiam Dan Pemalu*, Cet.1, (Yogyakarta: Diva Press, 2025), h. 16

²³⁴ Pahendra A. Nongko & Rohmiati, *Menanamkan Nilai-nilai Luhur Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. 1, (Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2025), h. 3

²³⁵ Suci Ati Cahya, & Mhd. Fuad Zaini Siregar, "Eksplorasi Peran Lingkungan Sosial Dan Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," dalam *Journal of Research on Science Education*, Vol. 2. No. 1, (Medan: UIN. 2024), h. 27

Sebaliknya, *Toxic Parenting* sering terjadi ketika pendapat anak diabaikan, diremehkan, atau bahkan direndahkan. Anak yang terbiasa dibungkam akan merasa tidak berharga, minder, dan kesulitan mengambil keputusan dalam hidupnya. Padahal, sikap demikian justru menghambat potensi besar yang sebenarnya dimiliki anak. Oleh karena itu, menghargai pendapat mereka adalah langkah penting untuk mencegah dampak buruk pola asuh yang toxic.²³⁶

Dalam kehidupan modern yang penuh tantangan, memberi kepercayaan kepada anak semakin relevan. Anak perlu dilatih untuk membuat pilihan, mencoba pengalaman baru, dan bertanggung jawab atas keputusannya. Jika orang tua memberikan kepercayaan secara bertahap, anak akan tumbuh menjadi pribadi mandiri, matang, dan siap menghadapi berbagai persoalan hidup.²³⁷

Relevansi kisah ini dalam menghadapi *Toxic Parenting* yaitu orang tua hendaknya meneladani sikap Nabi Syuaib yang memberi ruang bagi anak untuk berbicara dan dipercaya. Melalui sikap demikian, anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri, merasa dihargai, serta memiliki hubungan yang penuh kasih sayang dengan orang tua nya suasana keluarga pun terjaga dari sifat *toxic*.

9. Mengelola duka tanpa menyakiti anak

Kesedihan yang dirasakan orang tua seharusnya disalurkan kepada Allah, bukan kepada anak. Meskipun tengah berduka, orang tua tetap dituntut untuk menenangkan anak dan menjaga suasana emosionalnya. Dengan begitu, anak bisa belajar manajemen emosi yang sehat, merasa aman secara batin, serta tidak terbebani oleh perasaan negatif yang dialami orang tua. Mengelola duka tanpa melukai anak berarti orang tua mampu menerima perasaan sedih, kecewa, atau sakit hatinya sendiri tanpa menjadikannya alasan untuk membentak atau bersikap dingin pada anak. Kesedihan memang wajar, tetapi bila dilampiaskan secara salah, hal itu justru meninggalkan luka batin yang dalam. Anak sejatinya membutuhkan rasa aman, bahkan ketika orang tua berada dalam kondisi yang paling rapuh.²³⁸

Dahulu, orang tua sering mengungkapkan kesedihan melalui doa, kesabaran, atau berbagi cerita dengan orang dewasa lain, bukan dengan membebani anak. Sikap ini membantu anak tetap tumbuh dengan tenang, meskipun keluarga sedang berada dalam kondisi sulit. Dengan begitu, duka yang dialami orang tua tidak menjadi beban tambahan bagi perkembangan psikologis anak. Namun, jika kesedihan tidak dikelola dengan baik, risiko munculnya *Toxic Parenting* semakin besar. Orang tua yang gagal mengendalikan emosinya bisa saja melampiaskannya dengan mengabaikan anak atau bahkan menyalahkan mereka. Hal ini menumbuhkan rasa bersalah pada anak, meski mereka sama sekali tidak berkaitan dengan sumber duka tersebut.²³⁹

²³⁶ Rizki Nuraini Ramadhani, *How To Be A Good Daughter*, Cet. 1, (Jawa Barat: CV Jejak, 2024), h. 22

²³⁷ Desi Ranita Sari, Amelia Zainur Rosyidah, "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, (Malang: Universitas Negeri Malang. 2019). Vol. 3. No. 1, h. 4

²³⁸ Athalia Widya, *Walau Bukan Ibu Kandung Tapi Aku Belajar Menerima*, Cet. 1, (Jawa Barat: PT. Pusata Literasi Dunia, 2023), h. 8-9

²³⁹ Jenny Gichara, *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2006), h. 2

Di masa kini, tantangan hidup seperti tekanan pekerjaan, masalah rumah tangga, hingga kehilangan orang tercinta sering menjadi beban emosional. Anak yang tumbuh bersama orang tua yang kerap melampiaskan dukanya dengan amarah atau sikap dingin rentan mengalami stres, kecemasan, bahkan trauma. Sebaliknya, ketika orang tua tetap bersikap lembut di tengah kesedihan, mereka sedang memberi teladan berharga tentang keteguhan hati dan kesabaran.²⁴⁰

Mengelola duka dengan penuh kebijaksanaan membantu memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Anak belajar bahwa kesedihan adalah bagian alami dari kehidupan, namun bisa dihadapi tanpa menyakiti orang lain. Hal ini menumbuhkan empati, ketahanan emosional, serta keberanian untuk menghadapi tantangan hidupnya sendiri di masa depan. Pada akhirnya, orang tua yang mampu menyalurkan dukanya secara sehat melalui doa, diskusi dengan pasangan, atau mencari dukungan sosial akan menciptakan rumah tangga yang penuh kasih sayang, bebas dari pola asuh toxic, serta mampu melewati ujian hidup dengan harmonis.

10. Bersabar dan bijak saat anak salah

Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua dituntut untuk bersikap sabar dan bijak. Dengan cara ini, anak dapat belajar dari pengalamannya tanpa merasa dihukum secara berlebihan. Hal ini melindungi mereka dari trauma emosional, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta menciptakan suasana keluarga yang aman dan penuh dukungan. Selain itu, orang tua perlu menanamkan pemahaman bahwa anak tidak harus menyenangkan semua orang, melainkan berpegang pada kebenaran. Kesalahan yang mereka lakukan sejatinya merupakan bagian wajar dari proses tumbuh kembang dan pencarian jati diri. Karena itu, yang dibutuhkan adalah bimbingan penuh ketenangan tanpa amarah, agar anak mampu memperbaiki diri tanpa merasa dihakimi atau dipermalukan.²⁴¹

Bersikap bijak berarti tidak langsung menjatuhkan hukuman atau memberi label buruk pada anak, melainkan mencoba mengerti penyebab dari perilakunya. Pendekatan seperti ini membuat anak merasa dihargai dan membuka kesempatan untuk berdialog dengan baik. Sebaliknya, jika orang tua bereaksi dengan emosi, jarak emosional bisa terbentuk sehingga anak enggan bercerita tentang kesulitannya.

Dalam pola asuh yang kaku dan keras, kesalahan anak kerap dibalas dengan amarah atau hukuman berlebihan. Pola ini hanya menumbuhkan rasa takut, melemahkan kepercayaan diri, serta berisiko menimbulkan luka batin. Anak pun berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang rendah diri, tertutup, bahkan merasa tidak berharga karena terbiasa berada di bawah tekanan. Sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak sejak kecil, baik yang positif maupun negatif, akan membentuk kebiasaan yang meninggalkan jejak mendalam dan memengaruhi kehidupan anak di masa depan.²⁴²

²⁴⁰ Salman Munthe, *Inner Child*, Cet. 1, (Riau: Dotplus Publisher, 2024), h. 20

²⁴¹ Kevin Steede, *10 Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, Cet. 4, (Jakarta Selatan: PT. Tangga Pustaka, 2009), h. 15

²⁴² Dewi Iriani, *101 Kesalahan Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 16

Sebaliknya, orang tua yang mampu menahan emosi akan menjadikan kesalahan sebagai sarana pembelajaran. Anak diajak merefleksikan tindakannya, menyadari dampaknya, lalu diarahkan mencari jalan untuk memperbaiki. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa kesalahan bukanlah kegagalan mutlak, melainkan bagian dari proses belajar menuju kedewasaan.

Di tengah kehidupan modern yang penuh tekanan, memang tidak mudah bagi orang tua untuk selalu sabar. Namun, upaya menahan diri dan memilih sikap yang bijak akan memberi teladan nyata tentang pengendalian diri. Dengan begitu, anak tidak hanya terhindar dari pola *Toxic Parenting*, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, berani bertanggung jawab, dan menghargai pentingnya kesabaran dalam menghadapi kehidupan.

11. Tidak membandingkan anak dengan anak yang lain

Membandingkan anak dengan anak lain sering kali dianggap cara untuk memotivasi, padahal justru menyakiti hati mereka. Anak yang sering dibandingkan akan merasa tidak pernah cukup baik di mata orang tua nya. Dampaknya, ia tumbuh dengan perasaan minder, tidak percaya diri, bahkan bisa kehilangan arah karena merasa tidak dihargai atas usahanya sendiri, dan bahkan sulit menemukan jati dirinya.²⁴³

Pada masa lalu, praktik perbandingan biasanya muncul ketika orang tua melihat ada anak yang lebih rajin membantu, lebih cepat menguasai pelajaran agama, atau lebih terampil dalam pekerjaan rumah. Anak yang kurang menonjol sering dibuat merasa tidak sepadan dengan saudara atau teman sebayanya. Meski niat orang tua adalah mendidik, kenyataannya banyak anak tumbuh dengan luka batin dan keyakinan bahwa cinta orang tua selalu bersyarat.

Di era sekarang, bentuk perbandingan semakin kompleks. Tidak hanya prestasi akademik, tetapi juga penampilan, hobi, bahkan jumlah pencapaian yang ditampilkan di media sosial sering dijadikan tolok ukur. Kalimat sederhana seperti, “Kenapa kamu tidak seperti dia yang sudah sukses?” dapat menjadi tekanan yang berat bagi anak. Situasi ini semakin memperbesar jarak emosional antara orang tua dan anak, karena anak merasa dibandingkan dengan standar yang kadang tidak realistis. Jika kebiasaan membandingkan terus dipelihara, anak berisiko tumbuh dengan karakter yang rapuh. Ada yang menjadi penurut berlebihan karena takut salah, ada pula yang justru memberontak untuk mencari pengakuan di luar rumah. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi hubungan anak dengan orang tua, tetapi juga berpengaruh pada bagaimana anak memandang dirinya sendiri dan berinteraksi dengan lingkungannya.²⁴⁴

Sebaliknya, apabila orang tua mampu menerima anak sesuai dengan dirinya dan menghormati setiap kelebihan serta kekurangannya, maka anak akan merasa aman sekaligus dicintai tanpa syarat. Dari situ, mereka memahami bahwa

²⁴³ Trisna Kinanthi, *School Survival Guide For Parents*, Cet. 1, (Yogyakarta: Diva Press, 2025), h. 26

²⁴⁴ Enjang Idrus, *Melejitkan Anak Usia Golden Age*, (Jawa Barat: GuePedia, 2014), h. 33-34

keberhasilan tidak diukur dari kemampuan meniru orang lain, melainkan dari ketekunan, kejujuran, dan usaha yang dilakukan sendiri. Pola pikir semacam ini akan menumbuhkan rasa percaya diri, mendorong anak untuk berani menghadapi berbagai tantangan hidup, tidak takut melakukan kesalahan, serta siap bertanggung jawab dan mengambil risiko atas setiap tindakan yang dipilihnya.²⁴⁵

Dengan demikian, tidak membandingkan anak dengan anak lain adalah kunci untuk membangun keluarga yang harmonis dan sehat secara emosional. Dari masa lalu hingga masa kini, sikap ini selalu relevan karena setiap anak memiliki jalan hidup yang berbeda. Orang tua yang bijak akan melihat keunikan anak sebagai kekayaan, bukan kekurangan. Dengan begitu, anak tumbuh menjadi pribadi yang kuat, penuh kasih, dan siap memberi kontribusi positif bagi masyarakat.

²⁴⁵ Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*, (Jakarta: Edukasi Mitra Grafika, 2015), h. 22

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian berjudul “*Mengatasi Toxic Parenting Orang Tua terhadap Anak Perspektif Al-Qur’an*”, dapat disimpulkan bahwa **toxic parenting** merupakan pola asuh yang tidak sehat, ketika orang tua mendidik anak dengan cara yang keras, emosional, atau mengabaikan kebutuhan dasar anak. Bentuknya dapat berupa bentakan, hukuman yang berlebihan seperti memukul, mempermalukan, atau memberikan sanksi tanpa mempertimbangkan kondisi psikologis anak, perbandingan yang menjatuhkan, serta kurangnya perhatian dan kasih sayang. Pola asuh semacam ini tidak hanya menimbulkan luka emosional, tetapi juga berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian anak dalam jangka panjang.

Dalam pandangan Imam al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad*, bentuk hukuman yang berlebihan justru tidak mencerminkan nilai pendidikan yang benar. Al-Ghazali menegaskan bahwa nasihat memang sulit diterima oleh jiwa yang dikuasai hawa nafsu, namun solusinya bukan dengan kekerasan, melainkan dengan hikmah (kebijaksanaan), kelembutan, dan keteladanan. Oleh karena itu, ketika anak sulit menerima nasihat, kekerasan tetap tidak dibenarkan, sebab tindakan keras hanya akan memperkeras hati, menghilangkan keberkahan ilmu, dan memudahkan kasih sayang antara orang tua dan anak. Pendekatan yang penuh kasih dan keteladananlah yang akan menumbuhkan kesadaran dan perubahan yang hakiki dalam diri anak.

Al-Qur’an memberikan panduan yang jelas bagi orang tua dalam mendidik anak. Meskipun tidak secara langsung menyebut istilah “*Toxic Parenting*,” prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat-ayatnya menekankan pentingnya kasih sayang, komunikasi yang baik, kelembutan, serta menjauhi sikap kasar dan emosional. Anak dipandang sebagai amanah Allah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab, sehingga pola asuh yang benar menjadi bagian dari ibadah sekaligus wujud syukur atas nikmat yang telah diberikan.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa untuk mengatasi *Toxic Parenting*, orang tua perlu meneladani nilai-nilai Qur’ani dalam pengasuhan. Hal itu dapat diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka, menasehati dengan bijak tanpa paksaan, bersikap lembut dan penuh kesabaran, serta menghargai pendapat anak. Dengan pola asuh yang demikian, anak akan merasa dihargai, dicintai, dan didukung sehingga tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, serta memiliki akhlak mulia.

Relevansi ayat-ayat Al-Qur’an tentang pola asuh juga tetap aktual hingga masa kini. Jika pada masa lalu ayat-ayat tersebut menjadi pedoman dasar dalam pembinaan keluarga, maka pada era modern nilai tersebut justru semakin penting untuk menghadapi tantangan pengasuhan yang semakin kompleks. Kehidupan yang penuh tekanan, tuntutan sosial, serta derasnya arus teknologi sering membuat orang tua terjebak dalam pola asuh yang keras. Karena itu, mengembalikan pengasuhan pada prinsip Qur’ani menjadi solusi yang tepat untuk menghindari munculnya *Toxic Parenting*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tentang *Toxic Parenting* Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Relasi Anak dan Orang tua), Penulis menyarankan bagi pembaca, khususnya kalangan akademisi maupun peneliti, karya ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam memahami bagaimana Al-Qur'an memberikan arahan dalam mengatasi fenomena *Toxic Parenting*. Meski penelitian ini masih memiliki keterbatasan, diperlukan kajian lanjutan dengan pendekatan yang lebih komprehensif, baik melalui penelitian lapangan maupun pengembangan analisis tafsir, sehingga dapat semakin memperkaya khazanah keilmuan Islam terkait pola asuh Qur'ani yang relevan di tengah dinamika kehidupan modern.

Adapun bagi para orang tua , hasil penelitian ini menjadi pengingat bahwa anak merupakan amanah dari Allah Swt. yang harus dijaga, diasuh, dan dididik dengan penuh tanggung jawab. Pola asuh yang bersifat toxic, seperti sering membentak, mengabaikan, membandingkan, atau memberikan hukuman secara berlebihan, hanya akan menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikis. Karena itu, orang tua dituntut untuk meneladani prinsip Qur'ani dalam pengasuhan, antara lain dengan membangun komunikasi yang sehat, bersikap lembut, penuh kesabaran, serta menghargai potensi dan pendapat anak.

Dengan demikian, karya ini diharapkan tidak hanya memperkuat pemahaman orang tua terhadap ajaran Al-Qur'an, tetapi juga menggugah kesadaran tentang pentingnya pola asuh yang sehat, sekaligus memberikan panduan praktis bagi orang tua dalam membentuk keluarga yang harmonis dan penuh keberkahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu Rahman bin Nasir As-Sa'di, *Tafsīr al-Sa'dī: Taysīr Al-Karīm Al-Rahmān*, Jil. 1, (Arab Saudi: Mu'assasat al-Risālah, 2000).
- Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsīr al-Qushayrī: Laṭā'if al-Ishārāt*, Jil. 3, (Miṣr: al-Hay'ah al-Āmmah li-l-Kitāb, t.t).
- Abu Bisyr Amr bin Utsman, *Kitāb Sībawaih*, Juz. 1, (Kairo: An-Nasyirah Maktabah, 1988)
- Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abdul Ghoffar, Jil. 2, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi' i, 2003).
- Abdullah, Nasiruddin Abu Su'aid, *Tafsīr al-Bayḍāwī: Anwār al-Tanzīl wa-Asrār al-Ta'wīl*, Jil. 1 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1418).
- Abu Abdillāh Muhammad bin Abdullah. *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīz*, Jil. 2, (Miṣr: Al-Fārūq Al-Ḥadīthah, 2002).
- Abu Hasan Ali bin Muhammad, *Tafsīr al-Māwardī: Al-Nukat wa-al-'Uyūn*, Jil. 4, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t).
- Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī: Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jil. 3, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H).
- Abu Muhammad Sahl bin Abdullah Al-Tustari. *Tafsīr Al-Tustarī*, Jil. 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1423 H).
- Abu Yahya Marwan bin Musa. *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan*, Cet. 2, Jil. 3, (Jakarta: Wawasan Keislaman, 2025).
- Agusniatih, Andi, Jane M. Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan*, Cet. 1, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2019).
- Ahmad bin Husain bin Ali. *Sunan Kubra Li Baihaqqi*, Jil. 6, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiah, 2003)
- Ainy, Urfa Qurrota, "Aku Ingin Dipahami Bukan Dihakimi" (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023).
- Aini, Khusnul, Nur Wulan, "Pengalaman trauma masa kecil dan eksplorasi inner child pada mahasiswa keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan: Studi Fenomenologi," dalam *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, (Kuningan: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. 2023). Vol. 14. No. 1.
- Alauddin Ali bin Muhammad, *Tafsīr al-Khāzin*, Jil. 1, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 1415 H).
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, Cet. 3, (Damaskus: Dar Al-Qalam, 2021)
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat fī Gharibil Qur'an*, Ter. Ahmad Zaini Dahlan, Cet. 1, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017)
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ayyuhā al-Walad*, (Beirut: Dar al-Minhaj, t.t.).
- Al-Haytami, Ibnu Hajar, *Tahrīru al-Maqōl fī Adābi wa Ahkāmī wa Fawā'idī Yaḥtāju Ilāihā Mu'addibū al-Atfāl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.)
- Al-Hijazi, Muhammad Mahmud. *Tafsīr Al-Wāḍiḥ*, Jil. 2, (Beirut: Dār al-Jīl al-Jadīd, 1413 H).
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsīr al-Marāghī*, Jil. 23, (Beirut: Dār al-Fikr 1974).

- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad. *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Mahmud Hamid Utsman, Jil. 4, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. *Shahih Al-Bukhari*, Jil. 2, (Beirut: Dar Thuq An-Najah, 1422)
- Al-Sam‘ānī, Aḥmad Al-Māwarzī, *Tafsir Al-Qur’an*, Jil. 3, (Riyadh-Saudi: Dār al-Waṭan, 1997).
- Amala, Nisael, Sri Yanti, dkk. *Parenting*, Cet. 1, (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022).
- Amalia, Rosdiana, *Understanding Your Child’s Emotions*, Cet. 1, (Yogyakarta: DIVA Press, 2025).
- Amalia, Tiara, dkk. “Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam,” dalam *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah. 2022). Vol. 1. No. 1.
- Amaliya, Tasya. “Peran Ayah Dalam Mencegah *Toxic Parenting* Pada Anak Usia Dini”, pada *Skripsi* pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022
- Andini, Thatit Manon, dkk. “Identifikasi Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Malang,” dalam *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019). Vol. 2. No. 1.
- Anggraini, Puput, dkk. “Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam,” dalam *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah. 2022). Vol. 1. No. 1.
- Anggraini, Elya Siska. “Hilangnya Rasa Percaya Diri Anak Dalam Proses Pembelajaran Seringkali Disebabkan Oleh Kurangnya Komunikasi Efektif Antara Guru Dan Siswa,” dalam *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Medan: Universitas Negeri Medan. 2025). Vol. 2. No. 12.
- Aprilianto, Toge. *Saatnya Melatih Anakku Berfikir: Berfikir Secara Tepat Untuk Meraih Kedewasaan*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2013).
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafāṭīḥ al-Ghayb*, Jil. 20, (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-‘Arabi, 1420).
- Arundina, Vanila. “*Parenting Penting*”, cet.1 (Lampung: Guepedia, 2021).
- Ardian, Jiemi. *Merawat Luka Batin*, Cet. 2, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022)
- Asa, JJ. Fidela. *Mengenal Pola Pengasuhan Organic Parenting Yang Serba Alami*, (Yogyakarta: Elementa Media, 2023).
- Asy-Syaukani, Muhammad, *Tafsir Fathul Qadir*, Cet. 1, Jil. 8, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).
- Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan, Jil. 14, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Auliya, Syfa Nurul. *Terapi Self Love: Kamu Hanya Butuh Menjadi Diri Sendiri, Tidak Perlu Terus Menerus Menunjukkan Kebahagiaan*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024).
- Ayub, Syahrial, Muhammad Taufik, Husnul Fuadi. “Pentingnya Peran Orang tua Dalam Pendidikan Anak” dalam *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, (Mataram: Universitas Mataram. 2024). Vol. 9. No. 3.

- Ayub, Syahril, Muhammad Taufik, Husnul Fuadi. "Pentingnya Peran Orang tua dalam Pendidikan Anak," dalam *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, (Mataram: Universitas Mataram. 2024). Vol. 9. No. 3.
- Aziz, Abu Muhammad Azza Ad-Din Abdul. *Tafsir al-Qur'an (wa-huwa Ikhtisār li-Tafsir al-Māwardī)*, Jil. 2, (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1996).
- Azwar, Beni. "Peranan Konseling Gestalt Dalam Mengatasi Toxic Parent Pada Anak", dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (Tapanuli Selatan: Universitas Muhammadiyah. 2023). Vol .8. No. 3.
- Azzamakhsyari, Mahmud bin Umar. *Tafsir al-Kashshāf*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1408).
- Az-Zuhaili, Wahbah Musthafa. *Tafsir Al-Munir*, Jil. 8, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1411).
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Mu'jam al-Mufahras li Alfāq al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Ma'ārifah, 2015).
- Base, Dinda Mariella La, "Peran Lingkungan Keluarga Pada Gangguan Kesehatan Mental Remaja Di Indonesia: Studi Literatur", dalam *Jurnal Kesehatan Terpadu*, (Bangkinang: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. 2023). Vol. 2. No. 2.
- Bastian, Moch Bayu, dkk. "Konflik Rumah Tangga Terhadap Mental Anak Dalam Perspektif Psikoanalisis Dan Pandangan Islam Di Masyarakat Mojolegi," dalam *Jurnal Ilmiah Syariah*, (Genggong: Universitas Islam Zainul Hasan. 2025). Vol. 5. No. 1, 2025
- Bangsawan, Indra, dkk. "Tanggung Jawab Orang tua terhadap Anak Usia Dini dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Efendy," dalam *Journal of Islamic Early Childhood Education*, (Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin. 2021). Vol. 4. No. 2
- Berliana, Sandra, dkk. (Toxic Parents Pada Podcast (Studi Deskriptif Kualitatif Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terhadap Podcast Curhat Babu Episode "Bisakah Kita Mengubah Orang tua Kita?"), dalam *Jurnal KINESIK*, (Jawa Timur: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". 2022). Vol. 9. No. 2.
- Bolotio, Putri Sri Wahyuni Rivai, Faisal Ade. "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir," dalam *Jurnal The Teacher Of Civilization* (Manado: IAIN. 2020). Vol. 1. No. 2.
- Cahya, Suci Ati & Mhd. Fuad Zaini Siregar. "Eksplorasi Peran Lingkungan Sosial Dan Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," dalam *Journal of Research on Science Education*, Vol. 2. No. 1, (Medan: UIN. 2024)
- Chairunnisa, Sherina Riza. "Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren", pada *Skripsi* pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021
- Chusna, Puji Asmaul. (Pengaruh Media Gedget Pada Perkembangan Karakter Anak), dalam *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, (Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah. 2017). Vol. 17. No. 2.
- Dahlan, Ahmad, Rianti, "Karakteristik *Toxic Parenting* Anak Dalam Keluarga," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Pangandaran: STITNU Al Farabi. 2022). Vol. 1. No. 2.

- Daming, Saharuddin, Evita Jumiati Al-Barakoh. "Tinjauan Hukum Dan Hak Asasi Manusia Terhadap Peran Keluarga Dalam Perlindungan Anak," dalam *Jurnal Hukum & Hukum Islam*, (Bogor: Universitas Ibn Khaldun. 2022). Vol. 9. No. 2
- Dunham, Shea M. Shannon B. Dermer, Jon Carlson. "*Poisonous Parenting Toxic Relationships Between Parents and Their Adult Children*," (New York: Routledge, 2012).
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012).
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*, (New York: W. W. Norton, 1993).
- Ersami, Faradilla Kurnia, Muhammad Aditya Wisnu Wardana. (Effects of *Toxic Parenting* on Children's Mental Health: Literature Review), dalam *Jurnal Promotif Preventif*, (Malang: Universitas Brawijaya. 2023). Vol. 6. No. 2.
- Fachmi, Teguh, dkk. "Pola Asuh Islami: Antara Transformasi Nilai-Nilai Theologis Dan Internalisasi Karakter Mahmudah," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin. 2021). Vol. 8. No. 02.
- Fahira, Nabila. "*Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini*" (Lampung: Universitas Lampung, 2022).
- Falah, Saiful. *Parents power : Membangun karakter anak melalui pendidikan keluarga*, cet. 1, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014).
- Fatimah, Rina, Euis Sunarti, Dwi Hastuti. (Tekanan Ekonomi, Interaksi Orang tua - Remaja, Dan Perkembangan Sosial Emosi Remaja), dalam *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor. 2020). Vol. 13. No. 2.
- Fatimaningsih, Endry. "Memahami Fungsi Keluarga Dalam Perlindungan Anak", dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, (Lampung: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya. 2015). Vol. 17. No. 2.
- Forward, Susan. *Toxic Parents Overcoming Thir Hurtful Legacy And Reclaiming Your Life*, (New York: Bantam Books, 2002).
- Gichara, Jenny. *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2006)
- Gordon, Thomas. *Menjadi Orang tua Efektif: Cara Pintar Mendidik Anak Agar Bertanggung Jawab*, Cet. 1, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1983).
- Gunarsa, D Singgih. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).
- Gustiani, Indah Sri, dkk. "Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Kepercayaan Orang tua Terhadap Anak," dalam *KAMPRET Journal*, (Bandung: Bhakti Kencana University. 2025). Vol. 4. No. 3.
- Hafid, Erwin. *Hadis Parenting Menakar Validitas Hadis Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. 1, (Tangerang Selatan: Tim Orbit Publishing, 2017).
- Hanafi, Muchlis M. *Asbabun Nuzul: Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, Cet. 2, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017).
- Hanifah, Razita, Nur Aini Aida. "Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak," dalam *Journal Of Islamic*, (Karawang: Universitas Singaperbangsa. 2023). Vol. 1. No. 1, September 2023.
- Harahap, Annisa Arrumaisyah Dauly, Riza Khairani. "*Toxic Parenting And Its Impac On Children's Language Ethics*," dalam *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* Surakarta: Universitas Tunas Pembangunan. 2023). Vol 4. No. 1.

- Hasbi, Teungku Muhammad, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Cet. 2, Jil. 4, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000).
- Hazani, Dewi Chandra. "Komunikasi Empati Dalam Membangun Relasi Sosial Terhadap Pengasuhan Anak Dan Lansia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Sains*, (Nusa Tenggara Barat: STIT Palapa Nusantara. 2024). Vol. 6. No. 3.
- Helandri, Joni, dkk. "Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Islam untuk Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Lubuk Linggau: Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari. 2024). Vol. 2. No. 2.
- Heng, Pamela Hendra. "*Perilaku Delinkuensi: Pergaulan Anak dan Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua*" (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018).
- Herman. "Birrul Walidain: Tanggung Jawab Moral Dan Spiritual Dalam Kehidupan Sehari-Hari," dalam *Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir*, (Bogor: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah. 2025). Vol. 10. No. 1.
- Hesya, Aay Fariyah. *Cara Mendidik Anak Masa Kini*, Cet. 1, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2025).
- Hidayah, Ulil. (Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender), dalam *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2021). Vol. 16. No. 2.
- Hidayati, Permata Ika, dkk. "Menuju Keluarga Sadar Hukum: Penyuluhan Bantuan Hukum Perlindungan Anak Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak di Kelurahan Tunjung Sekar Malang", dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, (Malang: Anfa Mediatama Publisher. 2024). Vol. 3. No. 1.
- Ibung, Dian. *Stres Pada Anak (Usia 6-12 Tahun)*, (Jakarta: PT Elex Media, 2008).
- Idrus, Enjang. *Melejitkan Anak Usia Golden Age*, (Jawa Barat: GuePedia, 2014).
- Ika, Hana, Ketfayah. *Jadilah Orang tua Hebat Dengan Pola Asuh Yang Tepat*, Cet. 1, (Jawa Barat: Guedpedia, 2023).
- Irfani, Alifah Nur, Rusman, Aji Mulyana. "Dinamika Resiliensi Orang tua Dalam Menghadapi Kasus Kekerasan Terhadap Anak Oleh Asisten Rumah Tangga," dalam *Jurnal Parenting dan Anak*, (Cianjur: Universitas Suryakencana. 2025). Vol. 2. No. 2.
- Iriani, Dewi. *101 Kesalahan Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014).
- Ismiati, (Dampak Pola Asuh Toxic Parents Terhadap Perkembangan Self Esteem Remaja), dalam *Jurnal Ar-Raniry*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2024). Vol. 13. No. 1.
- Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Jil. 1, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014).
- Julika, Monika Sales, dkk. "Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami," dalam *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah. 2022). Vol. 1. No. 1.
- Kartikasari, Devy. *Breaking The Shell: Membina Keterampilan Sosial Anak Pendiam Dan Pemalu*, Cet.1, (Yogyakarta: Diva Press, 2025).
- Kartikasari, Tanti, dkk. "Membangun Kesehatan Mental Anak Usia Dini dengan Pengasuhan Positif" dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, (Bekasi: Universitas Panca Sakti. 2023). Vol. 6. No. 11.

- Karwati, Lilis, dkk. *Pendidikan Keluarga*, Cet. 1, (Jawa Timur: CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2024).
- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jil. 2, (*Edisi Yang Disempurnakan*), (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Untuk SMA Kelas XII Jakarta*.
- Khafidah, Nurul. "Toxic Parenting Dalam Perspektif Tafsir An-Nur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy", pada *Skripsi Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*, 2024.
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa. *Holistic Transcendent Parenting*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020).
- Kinanthi, Trisna. *School Survival Guide For Parents*, Cet. 1, (Yogyakarta: Diva Press, 2025)
- Kusaimi, Utami Niki, dkk. (Hubungan Dukungan Ayah Terhadap Perkembangan Anak), dalam *Journal Of Social Science Research*, (Bangkinang: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. 2024). Vol. 4. No. 3.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Cet. 4, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Liem, Selvia. *Artikulasi Rasa Mencintai Kecantikan Diri Sepenuhnya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022).
- Lutfia. "Kedekatan orang tua sangat penting bagi anak," dalam *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2024). Vol. 2. No. 10.
- M. Nazir. *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003).
- Malik, Ibnu. *Jawahir, Alfiah*, (Ciputat: Pesantren Luhur Sabilussalam, 2001)
- Mayorita, Diana. *Toxic Relationshit*, Cet. 3, (Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2021).
- Meery, Roose. dkk, "Profil Karakter Temperamental Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama," dalam *Jurnal Kependidikan*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. 2025). Vol. 14. No. 2.
- Mighfar, Shokhibul. "Islamic Parenting Perspektif Imam Al-Ghazali," dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Jawa Timur: Universitas Ibrahimy Situbondo. 2023). Vol. 3. No. 2.
- Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang tua Membentuk Perilaku Anak*, Cet. 1, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2001).
- Muhammad bin Ahmad bin Musthafa, *Zahrat Al-Tafāsīr*, Jil. 7, (Beirut: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1923).
- Muhammad Ma’shum bin Ali. *Al-Amtsilah At-Tashrifīyyah*, (Surabaya: Salim Nabhan. 1965)
- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*, Jil. 2, (Beirut: Dar Thuq An-Najah, 1422).
- Muhammad bin Hibban bin Ahmad. *Shahih Ibnu Hibban*, Jil. 9, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1993)
- Mujamma’ Al-Lughah Al-‘Arabīyyah bi Al-Qahirah, *Al- Mu’jam Al-Wasith*, Cet. 4, (Kairo: Maktabah As-Syuruq Ad-Dauliyyah, 1425, H)
- Muslim bin Hajjaj Abu Hasan, *Shahih Muslim*, Jil. 4, (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, t.t.)

- Muhammad bin Isa bin Surah. *Sunan At-Tirmidzi*, Jil. 4, (Misr: Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Musthafa Al-Babi Al-Halbi, 1975)
- Muhammad bin Muhammad bin Mahmud. *Tafsīr al-Māturīdī (Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah)*, Jil. 6, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005).
- Muhammad Rasyid bin Ali Ridha, *Tafsīr al-Qur’ān al-Ḥakīm: Tafsīr al-Manār*, Jil. 12, (Beirūt: Dār Ma‘rifah, 1973).
- Mulyana, Indra (Ka In). *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*, Cet. 1, (Jawa Barat: CV Jejak, 2022).
- Munthe, Salman. *Inner Child*, Cet. 1, (Riau: Dotplus Publisher, 2024).
- Murdianto. *Pendidikan Karakter Islami: Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital*, Cet. 1, (Wonosari: Lembaga Ladang Kata, 2024).
- Muslim, “Parenting,” in *Pengaruh Perhatian Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. 1. (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020).
- Nabila, Nisa Afrinauly. (Islamic Parenting: Ditinjau dari Perspektif Q.S As-Shaffat Ayat 102), dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2023). Vol. 2. No.2.
- Ngurawan, Mohamad Eka Purwanto, Nur Mohammad Kasim, Dolot Alhasni Bakung. “Peran Hakim Dalam Menjamin Stabilitas Emosional Anak Melalui Keputusan Hak Asuh,” dalam *Jurnal Riset Ilmiah*, (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo. 2025). Vol. 2. No. 2.
- Nisa, Uswatun, Edo Dwi Cahyo. “Pengaruh Perhatian Orang tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di Tk Rejo Sari,” dalam *Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)*, (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro. 2023). Vol. 3. No. 2 (2023).
- Nurdin, Ismail. *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).
- Nurhasanah, Anisa, dkk. “Dampak Dari Tekanan Keluarga Dan Kekerasan Orang tua Terhadap Fokus Belajar Siswa Sekolah Dasar,” dalam *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2023). Vol. 9. No. 5.
- Nongko Pahendra A. & Rohmiati. *Menanamkan Nilai-nilai Luhur Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. 1, (Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2025)
- Oktariani. “Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, (Medan: Universitas Potensi Utama. 2021). Vol. 2. No. 3.
- Padilah, Nurul. “Urgensi Parenting Perspektif Hadis,” dalam *jurnal hadis tematik* (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin. 2021). Vol. 5. No. 5
- Pagala, Azhar, Muhammad Idzhar, Athi’ Maulaya. “Kekerasan Orang tua Dalam Upaya Mendidik Anak (Studi Komparatif Antara Hukum Islam dan Undang-Undang), *Mitsaq: Islamic Family Law Journal*, (Samarinda: Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris. 2025). Vol. 3. No. 1.
- Panipati, Muhammad Sanaulah. *Tafsīr Mazharī*, Jil. 5, (Pākistān: Maktabah al-Rashdiyyah, 1412 H).
- Paramudhita, Nini Galuh, Rahayu Fristian. “Parenting Dalam Tafsir Al-Misbah” pada *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

- Prasetyo, Teguh, Nurma Alya, Fikhi Rhmatillah. “Peran Orang tua Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Anak: Studi Kualitatif Tentang Pola Asuh Dan Pembinaan Keluarga,” dalam *Jurnal Penjaminan Mutu*, (Bogor: Universitas Djuanda. 2023). Vol. 9. No. 2.
- Pratiwi, Hardiyanti, dkk. “Assessing the Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the COVID-19 Pandemic” dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari. 2020). Vol. 14. No. 2.
- Puspitasari, Nyayu Eka. “Fenomena Toxic Parents Dalam Keluarga Di Kecamatan Hilir Barat II Kota Palembang”, pada *Skripsi* pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, 2022.
- Quthb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Terj. As’ad Yasin, Dkk, Jil. 7, (Beirut: Dār al-Shurūq, 1992).
- Rahmah, Mardiantu, Ihlas, Ade S Anhar. “Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mencegah Eksploitasi Anak Usia Dini Dalam Dunia Pendidikan Di Paud Bintang Ranggasolo,” dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, (Nusa Tenggara Barat: Universitas Muhammadiyah Bima. 2025). Vol. 10. No. 01.
- Rahmah, Siti. “Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak”, dalam *Jurnal Alhadharah*, (Banjarmasin: UIN Antasari 2018). Vol. 17. No. 33.
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Cet. 1, (Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022).
- Ramadhanti, Putri Sri. *Guided Imagery For Trauma*, Cet. 1, (Bogor: Guepedia, 2022)
- Ramadhani, Rizki Nuraini. *How To Be A Good Daughter*, Cet. 1, (Jawa Barat: CV Jejak, 2024).
- Risnawati, Bella Salsa, dkk. (Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dalam *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2024). Vol. 2. No. 1.
- Rumtianing, Irma. “Konsep Parenting Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir Maqasidi”, pada *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Saleh, Fauzi. “Hibah Ayah Kepada Anak Perempuan Dalam Perspektif Fiqh Gender,” dalam *Jurnal Kajian Gender*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2014). Vol. 6. No. 2.
- Samsudin, “Pentingnya Peran Orang tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI). 2019). Vol. 1. No. 2.
- Sari, Desi Ranita, Amelia Zainur Rosyidah. Peran Orang tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini, dalam *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, (Malang: Universitas Negeri Malang. 2019). Vol. 3. No. 1.
- Sari, Elina Novita, dkk. “Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Pada Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, (Lampung: Universitas Lampung. 2024). Vol. 3. No. 2.

- Saskara, Putu Adi, Ulio. (Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi “Toxic Parents” Bagi Kesehatan Mental Anak), dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Sulawesi Selatan: Lembaga Publikasi Ilmiah. 2020). Vol. 5. No. 2.
- Setyawan, Angga, *Anak-Anak Juga Manusia, Anak Bukan Miniatur Orangtua, Bukan Pula Alat Mencapai Mimpi-Mimpi Kita* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2013).
- Shalihah, Maya Mar’atus. *Ibunda Guru Dan Sahabat Menuju Dewasa*, Cet. 1, (Bandung: Penerbit Marja, 2013).
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. 4, Jil. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- Sinaga, Ummi Hayati, dkk. “Pola Asuh Orang tua Suku Batak Simalungun Terhadap Prestasi Akademik Anak Laki-Laki dan Perempuan,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Konseling*, (Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri. 2025).
- Sianturi, Judika N. “Makna Anak Laki-Laki Di Masyarakat Batak Toba (Studi kasus di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara),” dalam *Jurnal Jom Fisip*, (Pekanbaru: Universitas Riau. 2017). Vol. 4. No. 2
- Siswanto, Dedy. *Anak Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*, (Jawa Timur: Airlangga University Press, 2020).
- Steede, Kevin. *10 Kesalah Orang tua Dalam Mendidik Anak*, Cet. 4, (Jakarta Selata: PT. Tangga Pustaka, 2009).
- Sukmardiarti, dkk. “*Sukses Menjadi Orangtua*”. Cet.1, (Surabaya: CV. Brilian Angkasa Jaya, 2020).
- Surya, Hendra, *Rahasia Membuat Anak Cerdas Dan Manusia Unggul*, cet. 1. (Jakarta: PT Gramedia, 2010).
- Suryana, Fannisa Hafidhia, dkk. “Peranan Pendidikan Islam dalam Wawasan Parenting Berbasis Monitoring Psikologis Anak (Childrens’s Psychology),” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, (Sulawesi Tenggara: STAI Syarif Muhammad Raha. 2023). Vol. 3. No. 1.
- Sutanto, Andina Vita, Andriyani. *Positive Parenting: Membangun Karakter Positif Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019).
- Sunarty, Kustiah. *Pola Asuh Orang tua Dan Kemandirian Anak*, (Jakarta: Edukasi Mitra Grafika, 2015).
- Tambak, Syahraini. “Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga” “Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orang tua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, (Riau: Universitas Islam Riau. 2019), Vol. 4. No. 1.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Tafsir al-Wasit lil-Qur’an al-Karim*, Jil. 7, (Miṣr: Dār Nahḍat Miṣr li-Ṭibā’ah, 1998).
- Tim Kreatif Media. “*Mengenal Toxic Parent dan Strict Parents*”, (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2023).
- Tola, Yeza Piti. “Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Lihat Dari Pola Asuh Orang tua ,” dalam *Jurnal Buah Hati*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. 2018). Vol. 5. No. 1.
- Tridhonato, Al. “*Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*”, (Jakarta: IKAPI, 2014).

- Ulfadhillah, Khairunnisa. "The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm," dalam *Journal of Islamic Early Childhood Education* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2021). Vol. 6. No. 1.
- Universitas Al-Azhar. *Hak Dan Perlindungan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: United Nations Children's Fund (UNICEF), 2015)
- Uyuni, Yuyun Rohmatul. "Konsep Pola Asuh Orang tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga," dalam *Jurnal As-Sibyan* (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin. 2019). Vol. 4. No. 1.
- V, Divia. *Panduan Mengelola Rasa Bersalah*, Cet. 1, (Wonosari: Laksana, 2024).
- Wibowo, Hamid Sakti, *Toxic Parenting: Understanding and Overcoming Negative Parent-Child Relationship*, (Semarang: Tiram Media, 2023).
- Widya, Athalia. *Walau Bukan Ibu Kandung Tapi Aku Belajar Menerima*, Cet. 1, (Jawa Barat: PT. Pusata Literasi Dunia, 2023).
- Widyastuti, Ana. *Seni Berkomunikasi Dengan Bahasa Yang Positif*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022).
- Yamani, Mohd. Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i", dalam *Jurnal PAI*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2015). Vol. 1. No. 2.
- Yeoul, Jung. *Beauty Of Trauma*, (Jakarta Selatan: Trans Media Pustaka, 2021).
- Yeni, Munita. *Jangan Ajari Aku Harga Diri Yang Rendah*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021)

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Faiza Hanan binti Muhammad Zubair, yang akrab disapa dengan berbagai panggilan, antara lain Faizah, Pica, Ica, dan Hanan. Penulis lahir di Riau pada tanggal 16 Juni 2001, sebagai anak keempat dari lima bersaudara, dari pasangan Muhammad Zubair dan Umi Kalsum. Sejak kecil, penulis memiliki kegemaran membaca, yang kemudian menjadi salah satu pendorong semangatnya dalam menuntut ilmu. Riwayat pendidikan penulis dimulai di SDN 008 Benteng Riau selama enam tahun. Setelah itu, ia melanjutkan ke MTs Nurul Ulama DDI Benteng selama satu tahun, kemudian berpindah ke Ma'had Tahfizh Al-Mubarak Jambi selama dua tahun.

Perjalanan akademiknya berlanjut di Pondok Modern Darul Huda Lirik, Rengat, selama empat tahun, di mana salah satunya dikhususkan untuk memperdalam bahasa Arab dan Inggris. Penulis berhasil menamatkan pendidikan di sana pada tahun 2020. Pada tahun yang sama, ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Qur'an Al-Muslimin selama satu tahun, hingga berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz Al-Qur'an. Selanjutnya, pada tahun 2021, penulis diterima di Universitas PTIQ Jakarta, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Dalam kurun waktu empat tahun, penulis berhasil menuntaskan studinya dengan menyusun sebuah karya ilmiah berjudul: *Toxic Parenting Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Relasi Anak dan Oran*

